BIOGRAFI
TOKOH KONGRES
PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1991

Milik Depdikbud
Tidak diperdagangkan

BIOGRAFI
TOKOH KONGRES
PEREMPUAN INDONESIA PERTAMA

Oleh:
Suratmin
Sri Sutjiatiningsih
G.A. Ohorella
Ernayanti
Suhatno

Penyunting :
Sri Sutjiatiningsih

DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
DIREKTORAT SEJARAH DAN NILAI TRADISIONAL
PROYEK INVENTARISASI DAN DOKUMENTASI SEJARAH NASIONAL
JAKARTA
1991

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Saya dengan senang hati menyambut terbitnya buku-buku hasil kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional, dalam rangka menggali dan mengungkapkan khasanah budaya luhur bangsa.

Walaupun usaha ini masih merupakan awal dan memerlukan penyempurnaan lebih lanjut, namun dapat dipakai sebagai bahan bacaan serta bahan penelitian lebih lanjut.

Saya mengharapkan dengan terbitnya buku ini masyarakat Indonesia yang terdiri dari berbagai suku dapat saling memahami kebudayaan-kebudayaan yang ada dan berkembang di tiap-tiap daerah. Dengan demikian akan dapat memperluas cakrawala budaya bangsa yang melandasi kesatuan dan persatuan bangsa.

Akhirnya saya mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kegiatan proyek ini.

Jakarta, Desember 1991
Direktur Jenderal Kebudayaan



Drs. GBPH. Poeger
NIP. 130 204 562

PENGANTAR

Buku Biografi Tokoh Kongres Perempuan Indonesia Pertama merupakan salah satu hasil pelaksanaan kegiatan penelitian Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Sejarah Nasional Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional Departemen Pendidikan dan Kebudayaan tahun 1989/1990.

Buku ini memuat uraian biografi tokoh wanita Kongres Perempuan Indonesia pertama, terutama kegiatan mereka dalam mempersiapkan dan menyelenggarakan kongres tersebut. Di samping itu juga dikemukakan tentang pemikiran-pemikiran mereka dalam memajukan kaumnya dan juga bangsa Indonesia pada umumnya.

Pengungkapan riwayat hidup dan perjuangan tokoh Kongres Perempuan Indonesia pertama dimaksudkan untuk menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa, untuk dilestarikan dan dijadikan modal dasar dalam mencapai suksesnya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya. Penulisan biografi ini dimaksudkan juga untuk membangkitkan kesadaran sejarah generasi penerus terhadap kepahlawanan para pendahulunya.

Dengan diterbitkannya buku ini diharapkan dapat memperkaya khasanah kesejarahan dan memberikan informasi yang memadai bagi masyarakat peminatnya serta memberi petunjuk bagi kajian selanjutnya.

Jakarta, Desember 1991

Pemimpin Proyek Inventarisasi
dan Dokumentasi Sejarah Nasional

Dra. Sri Sutjiatiningsih

DAFTAR ISI

	Halaman
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	iii
Pengantar	v
Daftar Isi	vii
Daftar Nama Tokoh	ix
Daftar Lampiran	x
Pendahuluan	1
Nyonya R.A. Sukonto	5
Nonya Siti Munjiah	18
Nyonya Siti Sukaptinah Soenarjo Mangoenpoespito	30
Nyi Sunaryati Sukemi	39
Raden Ayu Catharina Sukirin Harjodiningrat	51
Nyonya Sujatin Kartowijono	60
Nyi Hajar Dewantoro	73
Nyi Driyowongso	81
Nyonya Alfiah Muridan Noto	93
Nyonya Badiah Muryati Goelarso	102
Nyonya Siti Hajinah Mawardi	111
Nyonya R.A. Suryo Mursandi	119
Nyonya Ismudiyati Abdul Rachman Saleh	126
Raden Ayu Bintang Abdulkadir	134
Daftar Informan	162
Daftar Pustaka	166
Lampiran	168

DAFTAR NAMA TOKOH

No.	Nama Tokoh
1.	Nyonya R.A. Sukonto
2.	Nyonya Siti Munjiah
3.	Nyonya Siti Sukaptinah Soenaryo Mangoenpoespito
4.	Nyi Sunaryati Sukemi
5.	Raden Ayu Catharina Sukirin Harjodiningrat
6.	Nyonya Sujatin Kartowijino
7.	Nyi Hajar Dewantoro
8.	Nyi Driyowongso
9.	Nyonya Alfiah Muridan Noto
10.	Nyonya Badiah Muryati Goelarso
11.	Nyonya Hajinah Mawardi
12.	Nyonya Ismudiyati Abdul Rachman Saleh
13.	Nyonya R.A. Suryo Mursandi
14.	Raden Ayu Bintang Abdulkadir

DAFTAR LAMPIRAN

No. Nama Lampiran

1. Pidato Pemboekaan Kongres Indonesia oleh Toean Pemoeka Pada Kongres Perempoean Indonesia yang pertama 22–25 Desember 1928 di Yogyakarta.

2. Pidato Perutusan Aisyiyah Pada Kongres Perempoean Indonesia yang pertama 22–25 Desember 1928 di Yogyakarta.

PENDAHULUAN

Pembangunan manusia Indonesia seutuhnya yaitu kesejahteraan lahir batin, akan berhasil apabila setiap orang yang terlibat secara langsung dalam pembangunan memiliki semangat kerja yang kuat dengan dilandasi keikhlasan berkorban dan kebersihan jiwanya. Semangat dan jiwa yang demikian itu telah dimiliki oleh para pahlawan pendahulu kita yang mengakibatkan sebagian besar hidupnya dipertaruhkan demi tercapainya kemerdekaan Indonesia.

Apabila kita mengaji dan mengungkap pergerakan kemerdekaan Indonesia, khususnya yang dilakukan kaum wanita, maka dalam alam penjajahan Belanda tepatnya 22 -- 25 Desember 1928 di Dalem Joyodipuran (sekarang kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional) Yogyakarta terjadi suatu peristiwa bersejarah yang sangat penting yaitu Kongres Perempuan Indonesia yang pertama. Mengingat pentingnya peristiwa ini bagi sejarah perjuangan bangsa, maka pemerintah menetapkannya sebagai Hari Ibu. Setiap 22 Desember khususnya kaum wanita memperingati dan merayakannya diikuti serangkaian kegiatan untuk meningkatkan kesadaran dan kualitas kaum wanita Indonesia. Di dalam peristiwa tersebut terdapat mutiara-

mutiara yang sangat berharga berupa semangat berjuang dan berkorban demi bangsa dan negara, sepi dari segala pamrih yang menguntungkan kepentingan pribadi atau golongan, tetapi semata-mata untuk kejayaan Indonesia. Kongres Perempuan Indonesia pertama yang bersejarah dapat terlaksana dengan sukses berkat kerja keras dan kerjasama yang baik dari segenap anggota pimpinan kongres dengan mendapat dukungan dan bantuan organisasi perjuangan yang ada waktu itu. Di antara tokoh-tokoh kaum perempuan yang telah mewujudkan terselenggaranya Kongres Perempuan Indonesia yang pertama itu ialah : Nyonya R.A. Sukonto, Nyonya Siti Munjiah, Nyonya Siti Sukaptinah Soenarjo Mangoenpoespito, Nyi Sunaryati Sukemi, Raden Ayu Catharina Sukirin Harjodiningrat, Nyonya Sujatin Kartowijono, Nyi Hajar Dewantoro, Ny. Driyowongso, Nyonya Alfiah Muridan Noto, Nyonya Badiah Muryati Goelarso, Nyonya Hajinah Mawardi, Nyonya Ismudiyati Abdul Rachman Saleh, Nyonya R.A. Suryo Mursandi, dan Raden Ayu Bintang Abdulkadir. Karena itu biografi mereka itu perlu ditulis dalam lembaran sejarah perjuangan bangsa Indonesia.

Adapun tujuan penulisan biografi ini antara lain :

1. Agar bangsa Indonesia yang hidup mengenyam nikmat kemerdekaan ini benar-benar menghayati betapa besar perjuangan dan pengorbanan para pahlawan bangsa yang telah mendahului kita. Dengan menghayati dan menghargai jasa-jasa mereka itu, maka kita tergolong bangsa yang berjiwa besar, karena tahu mengucapkan terima kasih kepada para pahlawannya. Hal ini supaya dihayati dan diamalkan juga oleh generasi penerus.
2. Cita-cita luhur, jiwa dan semangat kepahlawanan tokoh-tokoh tersebut agar terus bersemi dan berkembang dalam diri generasi sekarang dan generasi yang akan datang.
3. Biografi tokoh-tokoh itu diharapkan dapat mendorong usaha mempertahankan dan mengisi kemerdekaan Indonesia yang telah dicapai khususnya bagi kaum wanita.

4. Penulisan biografi nasional ini dimaksudkan juga dapat membangkitkan kebanggaan nasional. Dengan adanya rasa bangga berarti memiliki harga diri dan tidak mudah dihinakan oleh bangsa lain. Oleh karena itu generasi sekarang dan yang akan datang agar mampu berbuat seperti yang dilakukan oleh tokoh-tokoh perempuan tersebut.
5 Penulisan sejarah tokoh-tokoh wanita ini diharapkan membangkitkan harga diri yang tinggi khususnya bagi para wanita.
6. Pengungkapan riwayat hidup dan perjuangan tokoh-tokoh wanita ini bermaksud menggali nilai-nilai luhur budaya bangsa kita, selanjutnya untuk dilestarikan dan dapat dijadikan modal dasar mencapai suksesnya pembangunan manusia Indonesia seutuhnya.
7. Biografi ini diharapkan dapat mengetahui lebih dalam tentang siapa dan apa yang dilakukan dalam perikehidupan tokoh-tokoh yang bersangkutan.
8. Selesainya penulisan biografi ini diharapkan juga dapat menambah jumlah kepustakaan yang telah ada dan bermanfaat bagi mereka yang memerlukannya.

Usaha mengujudkan penulisan biografi ini ditempuh melalui berbagai macam kegiatan yaitu :

1. Studi kepustakaan, yaitu mengaji buku-buku kesejarahan yang memuat perikehidupan dan perjuangan tokoh-tokoh yang ditulis.
2. Wawancara dengan para keluarga, handai taulan serta dengan pihak-pihak yang mengetahuinya di mana tokoh-tokoh itu melaksanakan kegiatannya.
3. Studi lapangan, yaitu melakukan peninjauan ke tempat-tempat tokoh melaksanakan kegiatan. Dengan studi lapangan ini akan memperjelas dan melengkapi data penulisan biografi dari hasil studi kepustakaan dan wawancara.

Setelah data melalui studi kepustakaan, wawancara, dan studi lapangan terkumpul kemudian diadakan klasifikasi dan seleksi. Data satu dengan lainnya dibandingkan dan akhirnya dimulai pengungkapan biografi tokoh-tokoh yang bersangkutan dalam bentuk cerita sejarah. Dalam upaya menelusuri perjuangan tokoh-tokoh pelaku Kongres Perempuan Indonesia yang Pertama bukanlah hal yang mudah karena peristiwa ini telah 62 tahun berlalu, sehingga baik keluarga maupun orang yang benar-benar mengetahui tokoh yang diteliti sangat sulit. Walaupun masih ada informan yang diwawancarai, namun karena terbawa usia yang sudah lanjut maka keterangannya pun kurang lengkap. Namun dengan kerja keras ternyata penulis masih dapat mengorek keterangan dari para informan baik dari pihak keluarga dan pihak-pihak lain yang mengenalnya. Karena itu sudah selayaknya melalui kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih.

Kami yakin karena penulisan ini merupakan kajian awal dari para tokoh yang bersangkutan, maka mungkin masih terdapat banyak kekurangan. Karena itu semua pihak yang bersedia memberikan koreksi untuk pembetulan terhadap hasil kajian ini akan besar artinya bagi penelusuran selanjutnya. Mudah-mudahan penulisan ini bermanfaat bagi para pembaca.

Penulis

NYONYA R.A. SUKONTO

Ny. Sukonto waktu kecil bernama Siti Aminah. Dia dilahirkan di Klegen, Temanggung, Jawa Tengah pada 5 Agustus 1989. Ayahnya bernama R. Ng. Duryat Sastromijoyo sedang ibunya Kustiyah. Eyang dari ayah ialah R. Riwyodipuro, wedono Batur Banyumas, sedang ibunya dari garis Tumenggung Ario Danuningrat II, bupati Magelang. Siti Aminah adalah anak keempat dari sembilan bersaudara.

Waktu kecil Siti Aminah tidak mengikuti pendidikan secara formal di sekolah seperti kakak-kakaknya. Lain halnya adik-adik Siti Aminah oleh orang tuanya diberi kesempatan bersekolah. Pada waktu Siti Aminah kecil pada umumnya orang berpendapat bahwa anak perempuan cukup diberi pendidikan di rumah saja yaitu mengaji, sembahyang, membaca *Al Qur'an* dan juga membaca serta menulis huruf Jawa. Jadi waktu Siti Aminah tinggal bersama orang tuanya ia belum dapat membaca dan menulis huruf latin. Baru setelah menikah dia belajar membaca dan menulis huruf latin. Berkat dorongan suaminya dan atas kemauannya yang kuat akhirnya Siti Aminah pandai membaca sehingga semakin luas pengetahuannya.

Siti Aminah mengakhiri masa mudanya dan menikah dengan dokter Sukonto pada 7 September 1907. Sukonto adalah seorang dokter lulusan STOVIA *(School Ter Opleiding van Inlandsche Arsten)* Batavia (Jakarta). Ia adalah putera kedua dari keluarga Kamil dari Semarang. Mereka ini kemudian memperoleh tujuh orang anak, empat laki-laki dan tiga wanita. Semua anak Ny. Sukonto berhasil menyelesaikan pendidikan pada AMS-A, AMS-B, HBS, PAMS/Sekolah Guru Menengah dan salah seorang selain tamat AMS juga tamat Sekolah Analis Kimia di Bandung, semuanya pada zaman Belanda.

Setelah menikah Ny. Sukonto selalu mendampingi suami dalam melaksanakan tugas beratnya. Semula bekerja di Semarang kemudian beberapa tahun tinggal di Wonosobo, baru setelah itu dokter Sukonto bekerja di Plaju (Sumatra Selatan), Yogyakarta, Jakarta, Banjarnegara, Yogyakarta, Bandung dan terakhir tinggal di Yogyakarta sampai wafatnya.

Pak Sukonto adalah dokter pada perusahaan minyak *Bataafsche Petroleum Maatschappij* (BPM) di Plaju. Plaju waktu itu masih sangat sepi. Letaknya di tengah hutan lebat sulit dijangkau antara daerah satu dengan lainnya, dan di situ masih dihuni oleh orang-orang Kubu. Di dalam hutan yang lebat itu kadang-kadang terdapat anak harimau bermain-main di kolong rumah. Di tempat baru ini Ny. Sukonto benar-benar merasa sepi, lebih-lebih lagi apabila sedang ditinggal suaminya berhari-hari bertugas di pedalaman. Di Plaju masalah pendidikan belum begitu maju, maka agar anak-anaknya mendapat pendidikan yang baik dititipkan di rumah kakek-neneknya di Magelang, kecuali yang paling kecil.

Untuk menghilangkan rasa kesepian itu Ny. Sukonto diberi dorongan suaminya agar suka belajar membaca dan menulis huruf Latin. Berkat kemauannya yang kuat akhirnya Ny. Sukonto telah lancar membaca dan menulis huruf Latin. Setelah itu dokter Sukonto mendatangkan surat kabar dan majalah, agar isterinya lebih lancar membaca. Dengan ketekunannya membaca surat kabar dan majalah itu bertambah luaslah pandangan

Ny. Sukonto tentang dunia. Pada suatu hari Ny. Sukonto mendapat kabar dari temannya di Pulau Jawa tentang kemajuan para wanita yang telah mulai berorganisasi. Membaca berita itu Ny. Sukonto sangat tertarik, niatnya makin besar untuk segera pindah ke Jawa, namun harus menunggu habis kontrak kerja suaminya. Pada tahun 1924 Ny. Sukonto sekeluarga pindah tempat ke Yogyakarta. Di tempat ini dokter Sukonto bekerja pada pemerintah. Kepindahan yang telah lama diinginkan oleh Ny. Sukonto ternyata dapat tercapai, sehingga berkumpullah semua keluarga.

Ny. Sukonto yang berbadan besar dan berkulit kuning itu lincah dalam gerak langkahnya. Dia termasuk orang yang ramah-tamah, supel, berteman dengan siapa pun tanpa membeda-bedakan pangkat, kekayaan dan golongan. Karena itu kenalannya cukup banyak. Sikapnya itu selalu ditanamkan juga kepada putra-putrinya. Mereka dipesan agar tidak angkuh, sombong, dan tinggi hati. Sikap terlalu rendah diri pun tidak perlu ada pada anak-anaknya. Pandai mengendalikan diri dan ramah-tamah merupakan modal yang berharga pada dirinya sebagai seorang pemimpin. Anak-anaknya selalu didorong untuk maju dalam sekolahnya, walaupun dirinya sendiri telah menjadi korban zamannya.

Pada zamannya anak-anak sebayanya umumnya tidak mendapat kesempatan bersekolah. Lebih-lebih anak wanita yang dianggap cukup hanya memiliki pengetahuan dalam hal rumah tangga saja. Keberhasilan bimbingan Ny. Sukonto terhadap keluarganya tampak dari keberhasilan anak-anaknya dari sekolahnya. Peranan Ny. Sukonto terhadap pendidikan anak-anaknya sangat besar, karena suaminya seorang dokter yang waktunya disibukkan untuk tugas-tugas kemanusiaan.

Di dalam kehidupan rumah tangga Ny. Sukonto terdapat suasanya harmonis baik antara anak dengan ayah dan ibunya. Hubungan Ny. Sukonto dengan suami, anak-anak dan saudara-saudara yang lain selalu baik dan akrab. Keadaan semacam ini berlangsung sampai tua, beranak cucu. Anak-anak

bersikap hormat kepada orang tuanya sedang orang tua mencurahkan kasih-sayang sepenuhnya kepada anak-anaknya. Ketenteraman kehidupan rumah tangga ini memberikan dorongan putra-putrinya untuk belajar lebih tekun sampai berhasil sebagai diharapkan oleh kedua orang tuanya. Keberhasilan belajar mereka itu juga merupakan suatu kebahagiaan keluarga, baik orang tua maupun anak-anak itu sendiri.

Waktu pertama kali keluarga Sukonto menetap di Yogyakarta, Ny. Sukonto baru dapat menggabungkan diri pada salah satu organisasi yang ada di Yogyakarta waktu itu. Organisasi pertama yang dimasuki ialah Wanito Utomo suatu perkumpulan non politis yang didirikan ibu-ibu rumah tangga yang mula-mula hanya berkecimpung dalam urusan kesejahteraan wanita dan sosial. Dalam perkumpulan ini Ny. Sukonto sangat aktif dan bekerjasama dengan ibu-ibu perkumpulan tersebut antara lain adalah Ny. Abdulkadir. Dokter Abulkadir satu angkatan dengan dokter Sukonto, karena itu antara kedua keluarga ini sangat akrab. Atas usaha mereka berdua (Ny. Soekonto dan Ny. Abdulkadir) organisasi Wanito Utomo dapat berkembang dengan lancar. Berhubung Ny. Sukonto tergolong orang yang aktif dan lancar bicaranya, maka dia terpilih menjadi ketua Wanito Utomo. Sebagai pimpinan organisasi Ny. Sukonto berusaha keras meningkatkan derajat kaum perempuan dengan jalan memberikan kursus-kursus ini diberikan di rumahnya. Waktu itu keluarga Sukonto tinggal di Tugu Kulon dekat pasar Kranggan. Di rumah tersebut keluarga ini mengadakan aktivitasnya, di samping di tempat-tempat lainnya.

Suatu peristiwa penting dan bersejarah bagi bangsa Indonesia adalah diselenggarakannya Kongres Perempuan Pertama 22–25 Desember 1928 di Dalem Joyodipuran Yogyakarta. Peristiwa bersejarah ini terus diperingati bangsa Indonesia, dan 22 Desember ditetapkan sebagai Hari Ibu. Dalam Kongres Perempuan Indonesia Pertama ini Ny. Sukonto terpilih menjadi ketua sebagai wakil dari Wanito Utomo.

Sebagai ketua kongres perempuan yang diselenggarakan untuk pertamakali di Indonesia dalam alam penjajahan Belanda, tugas Ny. Sukonto sangat berat. Penunjukan terhadap dirinya adalah amanah perjuangan yang harus dilaksanakan dengan kesadaran dan sepenuh hati. Pada pemikiran Ny. Sukonto bahwa berhasil tidaknya amanat itu seolah-olah terletak di atas pundaknya. Namun dia yakin bahwa kongres itu akan berhasil karena telah menjadi kebulatan tekad dan merupakan keputusan bersama organisasi wanita. Karena itu walaupun tugas itu sebenarnya merupakan beban yang berat tetapi hal ini tidak dapat dielakkan lagi.

Ny. Sukonto tidaklah berdiri sendiri. Hal ini dapat diketahui dari susunan Panitia Kongres Perempuan Pertama yang mencerminkan kesatuan dan dukungan berbagai macam organisasi wanita waktu itu. Adapun susunan panitia kongres adalah sebagai berikut :

Ketua	:	R.A. Sukonto
Wakil Ketua	:	Siti Munjiah
Sekretaris I	:	Siti Sukaptinah
Sekretaris II	:	Siti Sunaryati
Bendahara I	:	R.A. Harjodiningrat
Bendahara II	:	R.A. Sujatien
Anggota	:	Ny Hajar Dewantoro
		Driyowongso
		Muridan
		Umi Salamah
		Johanah
		Budiah Muryati
		Hajinah
		Ismudiyati
		R.A. Mursandi

Kongres Perempuan Pertama yang dimulai Saptu malam 22 – 23 Desember 1928 dihadiri lebih dari 1000 orang, yang merupakan wakil 30 organisasi wanita dari seluruh Jawa dan Sumatera dan beberapa organisasi kaum laki-laki.

Kongres ternyata mendapat perhatian khusus dari intel pemerintah kolonial Belanda. Nyonya Sukonto sebagai pucuk pimpinan kongres berkali-kali dipanggil oleh intel pemerintah kolonial untuk menjawab berbagai pertanyaan.

Perlu diketahui bahwa sebagai pemrakarsa kongres bersejarah itu ialah Ny. Sukonto, Nyi Hajar Dewantoro dan Nona Sujatien (Alm. Ibu Kartiwiyono) dan didukung oleh 7 organisasi wanita yaitu Wanito Utomo, Wanito Taman Siswo, Putri Indonesia, Wanita Katholik, Jong Java (bagian gadis-gadis *Meisjeskieng),* Aisyiyah dan JIBDA *(Jong Islamieten Bond Domes Afdeeling* bagian wanita).
Keputusan-keputusan Kongres Perempuan Pertama tersebut adalah sebagai berikut :

a. Mendirikan badan pemufakatan dengan nama "Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI).
b. Didirikan *studie fonds* (dana studi) untuk anak-anak perempuan yang tidak mampu membayar biaya sekolah dan berusaha memajukan kepanduan putri.
c. Mencegah perkawinan di bawah umur.

Kepada Pemerintah Belanda waktu itu dikirim tiga mosi sebagai berikut :

1. Penambahan sekolah-sekolah untuk anak-anak perempuan.
2. Supaya pada pernikahan pemberian keterangan tentang taklik (janji dan syarat-syarat perceraian) diwajibkan.
3. Diadakan peraturan sokongan untuk janda-janda dan anak-anak piatu pegawai negeri.

Berbagai ungkapan diketengahkan kepada para peserta kongres. Sebelum membuka kongres Ny. Sukonto menerangkan tentang latar belakang dan maksud serta tujuan kongres itu. Mula-mula ada berbagai usulan kepada Wanito Utomo untuk bekerjasama, namun untuk sementara ajakan itu kurang mendapat tanggapan. Kemudian datang suatu permintaan agar perkumpulan wanita di Indonesia mengirimkan utusannya ke Honolulu yaitu pada *Passific Congres.* Itu pun diungkapkan oleh

Ny. Sukonto, tetapi juga tidak mendapat perhatian karena adanya berbagai sebab, sehingga tidak menyampaikannya.

Akhirnya Nyi Hajar Dewantoro, Nn Sujatien dan Ny. Sukonto memikirkan hal itu sampai timbul suatu pendapat bahwa kaum perempuan Indonesia benar-benar masih kurang dan bahkan tertinggal jauh dalam segala hal kemajuan dibandingkan dengan perempuan negara lain dan bangsa-bangsa lain.

Menurut penilaian Ny. Sukonto walaupun perkumpulan perempuan di Indonesia sudah banyak, tetapi perkumpulan-perkumpulan itu tidak dapat membicarakan nasibnya yang amat sengsara. Oleh karena itulah Ny. Sukonto bersama Nyi Hajar Dewantoro, dan Nn. Sujatien berusaha mencari jalan agar organisasi wanita yang banyak itu dapat berkumpul satu dengan lainnya. Bertolak dari pemikiran itulah maka timbul ide diselenggarakannya kongres. Pertemuan di antara organisasi itu tidak ada artinya apabila hanya dilakukan oleh tiga perkumpulan itu saja. Maka ketiganya mendapat bantuan dari Sunaryati sebagai juru tulis mengundang segenap perkumpulan wanita untuk bersama-sama menghadiri kongres.

Keempat orang komite yang terdiri atas Ny. Sukonto, Nyi Hajar Dewantoro, Nn. Sujatien dan Sunaryati bekerja keras untuk mengujudkan pertemuan organisasi-organisasi wanita dan juga yang bukan termasuk di dalamnya. Dari kesepakatan itu kemudian dipikirkan macam perkumpulan mana yang sekiranya dapat memberikan dukungan terhadap maksud tersebut dengan tidak merasa takut terhadap perjuangan, dan mereka diundang untuk hadir. Karena itu setelah satu minggu komite kongres terbentuk dan diberi nama "Kongres Perempuan Indonesia".

Tidak mengherankan bila berdirinya komite kongres ini mendapat tantangan, rintangan dan kritik yang tajam dari berbagai pihak. Tantangan itu dilontarkan oleh kaum kuna (kolot) yang tetap mencintai keadaan yang sudah usang itu. Kritik yang bersikap menentang itu sudah diperkirakan oleh Ny. Sukonto dan kawan-kawannya. Kaum kolot pasti menentang niat

yang baik itu. Mereka akan merasa puas apabila tantangannya itu berhasil. Kaum kolot tetap menganggap rendah kaumnya sendiri, dan merasa tidak perlu mengadakan gerakan-gerakan sebagaimana dimaksud oleh Ny. Sukonto dan kawan-kawannya.

Lontaran kritik kaum kolot terhadap niat yang dipelopori Ny. Sukonto dan teman-temannya itu antara lain mengatakan bahwa kaum isteri tidak perlu berkongres-kongresan. Kaum isteri hanyalah di dapur tempatnya. Kaum puteri tidak perlu memikirkan hal penghidupan, sebab hal itu kewajiban kaum laki-laki. Ada lagi yang mengatakan bahwa kaum isteri Indonesia belum matang, belum dapat berdamai dalam perkumpulan.

Di mana-mana kaum kolot melontarkan kata-kata tajam karena mereka tidak menyetujui ide kongres itu. Maka Ny. Sukonto dalam pidato pembukaan kongres secara tegas mengingatkan di hadapan para peserta bahwa orang yang ingin mencapai suatu tujuan tertentu harus berani membantah semua kritik. Untuk Itu Ny. Sukonto selalu mengajak kepada kaum puteri yang menghendaki kemajuan agar pekerjaan itu dilakukan dengan sepenuh kejujuran. Dalam ungkapannya dikatakan bahwa sudah saatnya kepentingan kaum puteri zaman kegelapan diangkat. Kaum isteri hendaklah jangan hanya dianggap baik buat di dapur saja. Pemikiran itu menurut Ny. Sukonto sudah usang. Kaum isteri hendaknya dapat mengikuti tuntutan zamannya. Sebab itu Ny. Sukonto berpendapat bahwa saat itu sudah tiba saatnya kaum isteri diangkat derajatnya, sehingga mereka tidak hanya terpaksa duduk di dapur saja. Dengan pengertian itu idaklah berarti bahwa kaum puteri Indonesia lalu melepaskan tugasnya dari dapur. Kecuali kaum puteri bertugas di dapur juga harus turut memikirkan apa yang menjadi perjuangan kaum lelaki. Kaum puteri hendaknya yakin bahwa orang laki-laki dan orang peremppuan itu harus secara bersama-sama di dalam pergaulan perikehidupan pada umumnya. Dalam hal ini ditegaskan oleh Ny. Sukonto bahwa hal itu tidaklah berarti perempuan menjadi laki-laki, akan tetapi perempuan tetap tinggal masih perempuan yang derajatnya sama

dengan kaum laki-laki. Selanjutnya dikatakan juga jangan sampai kaum puteri dianggap rendah lagi sebagai pendapat orang-orang yang masih kolot pemikirannya.

Ungkapan Ny. Sukonto terbuat sesuai dengan keinginan dan cita-cita teman-teman seperjuangan yang secara bulat telah memberikan dukungannya. Di samping itu sebenarnya masih banyak lagi keperluan puteri Indonesia yang perlu diperbaiki. Karena itu dirasa penting untuk mengumpulkan perhimpunan-perhimpunan putri dari seluruh Indonesia guna berdamai dan memikirkan keperluan-keperluan tersebut. Keperluan seperti dikatakan Ny. Sukonto itu agar dibicarakan oleh utusan-utusan dari perhimpunan-perhimpunan puteri yang hadir dalam kongres.

Dalam mengakhiri sambutan pembukaan pada kongres perempuan yang bersejarah itu, dia tidak lupa menyampaikan rasa hormat dan mengucapkan terima kasih kepada R.T. Joyodipura yang telah banyak memberikan kemudahan sehingga semua perkumpulan kebangsaan dapat berkongres. Ucapan yang sama disampaikan pula kepada semua perkumpulan peserta kongres yang telah memberikan sumbangan uang, perkakas dan dukungan serta pemberian tempat pemondokan.

Dilihat dari sambutan Ny. Sukonto itu tampak dengan jelas bahwa kongres perempuan yang dipimpinnya berhasil dengan baik. Hal ini merupakan karya besar yang penuh nilai historis dalam sejarah perjuangan bangsa Indonesia. Peristiwa bersejarah ini selanjutnya diperingati sebagai Hari Ibu.

Setelah tidak menjabat ketua PPI, Ny. Sukonto aktif kembali di Wanito Utomo Yogyakarta sampai ia pindah ke Jakarta pada tahun 1929 untuk mendampingi suami. Di Jakarta ia masih menjadi anggota PPI. Pada tahun 1931 Ny. Sukonto menceburkan diri dalam pergerakan wanita. Kesibukannya di Jakarta waktu itu antara lain mendirikan asrama khusus untuk wanita baik yang sedang belajar ataupun yang tidak bekerja supaya mereka mendapat tempat tinggal yang murah dan terufus baik. Berkat bimbingan yang baik, maka para penghuni

asrama itu merasa dekat dengan Ny. Sukonto. Apalagi mereka sering dibuatkan kue-kue untuk selingan belajarnya.

Pada saat yang sama Ny. Sukonto juga tercatat sebagai anggota suatu badan yang terdiri atas wanita-wanita Indonesia yang berusaha mencegah penjualan gadis-gadis Indonesia. Perdagangan gadis-gadis itu dilakukan oleh orang-orang tertentu untuk maksud-maksud gelap.

Pada tahun 1931 Ny. Sukonto bersama-sama G.K.R. Dewi (pelindung), R.A. Rio Gondoatojo (ketua), Rara Suwarti (sekretaris), R.A. Abdulkadir (bendahara) duduk dalam panitia peringatan 10 tahun Wanito Utomo. Dalam kata pembukaan, buku *Peringatan 10 Tahun Berdirinya Wanito Utomo* dilukiskan rasa gembira wanita Jawa yang telah mencapai kemajuan dalam usahanya untuk meningkatkan kesusilaan, kepandaian, keutamaan, kemerdekaan, keselamatan dan lain lain sesuai dengan tuntutan zamannya. Kemajuan yang dicapai itu adalah berkat adanya kerjasama antara perkumpulan-perkumpulan wanita. Dalam usahanya untuk meningkatkan kemajuan kaumnya pengurus Wanito Utomo mendapat bantuan dan dukungan dari segenap warga Wanito Utomo Cabang Mataram baik yang baru maupun yang lama.

Untuk mengetahui seberapa jauh peranan Ny. Sukonto dalam Wanito Utomo dapat tergambar dalam susunan kepengurusan dari tahun ke tahun sebagai berikut :
Tahun 1925 – 1926 : sebagai Bendahara I
Tahun 1926 – 1927 : sebagai Bendahara I
Tahun 1927 – 1928 : sebagai Ketua Muda
Tahun 1928 – 1929 : sebagai Ketua Muda
Tahun 1929 – 1930 : sebagai Ketua.

Pada tahun 1933 Ny. Sukonto pindah dari Jakarta ke beberapa kota lain seperti Banjarnegara dan yang terakhir menetap di Yogyakarta mendampingi suaminya yang telah memasuki masa pensiun Mulai tahun tersebut sudah tidak menjadi anggota perkumpulan wanita lagi karena sibuk mengurus rumah tangganya.

Di zaman Jepang dokter Sukonto dipekerjakan lagi di Perumtel Bandung. Waktu Jepang menyerah kepada Tentara Sekutu keluarga ini pindah lagi ke Yogyakarta. Di Yokyakarta dr Sukanto tetap bekerja pada Perumtel hingga mendapat pensiun dari Perumtel Republik Indonesia. Di Yogyakarta Ny. Sukonto menggabungkan diri pada Perkumpulan Isteri-isteri Dokter Gadjah Mada sedang suaminya menjadi anggota IDI. Selain itu Ny. Sukonto juga masuk suatu organisasi yang berkecimpung dalam pemberantasan penyakit TBC.

Walaupun sudah lama tidak menjadi anggota perkumpulan wanita, Ny. Sukonto selalu menaruh perhatian pada perkembangan pergerakan wanita, porsi wanita di masyarakat dan sebagainya. Berbagai keterangan ia kumpulkan dari wanita-wanita yang dijumpainya, baik muda maupun tua. Nyonya Sukonto tergolong orang yang luwes dan pandai bergaul dengan semua lapisan masyarakat. Dalam proses tanya jawab antara mereka ternyata bukan hanya Ny. Sukonto yang mendapat keterangan-keterangan yang berharga tetapi mereka juga mendapat pengalaman yang berharga. Dengan demikian Ny. Sukonto mendapat kenalan yang luas, dan temannya bertambah banyak. Nyonya Sukonto sangat puas dan setuju sekali bahwa dalam zaman perjuangan untuk merebut kemerdekaan antara tahun 1945 -- 1950 pria dan wanita saling bahu-membahu. Nyonya Sukonto sendiri juga rajin mengikuti perkembangan politik dengan membaca surat-surat kabar dan mendengarkan berita radio setiap hari.

Suatu hal yang mengherankan jika diketahui bahwa Ny. Sukonto tidak pernah mengikuti pendidikan formal di sekolah, karena memang waktu itu gadis-gadis tidak boleh bersekolah tetapi pengetahuannya dari waktu ke waktu semakin bertambah luas. Semula belajar membaca kitab suci *Al Qur'an,* kemudian belajar membaca dan menulis huruf Jawa, selanjutnya huruf Latin. Dengan senjata inilah Ny. Sukonto mengumpulkan pengetahuan umum, Ia sangat gemar buku-buku puisi dan cerita-cerita sejarah. Jadi bukan saja membaca buku-buku

Mocopat, Babad Tanah Jawa, Babad Gianti, tetapi juga *Robinson Crusve, De Drie Musketiaers, Graaf de Moente Christo, Hang Tuah,* cerita-cerita silat dan lain-lain. Walaupun dalam berpidato sering bercampur bahasa Jawa, tetapi Ny. Sukonto dapat menangkap makna setiap buku atau tulisan dalam kedua bahasa itu. Tentu saja hal ini dapat memperluas pandangannya.

Pada tahun 1954 Ny. Sukonto mendapat kehormatan untuk meletakkan batu pertama pembangunan Gedung Wanita di Yogyakarta. Upacara peletakan batu pertama tersebut dihadiri pula oleh adiknya yaitu Mr. Ali Sastroamijoyo yang pada waktu itu menjadi perdana menteri Republik Indonesia.

Pada tahun 1957 Ny. Sukonto menerima gravie Raden Ajeng Kartini" dari perak sebagai penghargaan kepadanya atas peranannya dalam pergerakan wanita. Penghargaan ini diberikan oleh Kowani dalam suatu upacara di Gedung Wanita Yogyakarta. Ketika menerima penghargaan itu ia menyatakan rasa gembira bercampur haru terkenang terhadap apa yang pernah dilakukan. Waktu itu dalam hatinya tidak terbayang sedikit pun apakah pekerjaan itu akan dihargai atau tidak. Menurut Ny. Sukonto pekerjaan itu sangat penting tetapi tidak ada yang sanggup mengerjakannya. Karena itu, Ny. Sukonto menyatakan bahwa dia sanggup mengerjakan dan ternyata semuanya dapat berhasil.

Kehidupan Ny. Sukonto telah memberi makna dalam perjuangan bangsa yaitu menggerakkan wanita Indonesia dari belenggu keterbelakangan menuju peningkatan kesadarannya sehingga kaum wanita semakin hari bertambah maju. Demikian juga keberhasilan hidupnya sebagai seorang ibu rumah tangga yang selalu menjadi pendamping suami melaksanakan pengabdiannya dalam bidang kedokteran. Nyonya Sukonto merasa ikhlas sebagian besar waktu suaminya tersita untuk pengabdian terhadap kemanusiaan.

Keberhasilan bimbingan seorang ibu rumah tangga yang baik adalah dapat tercapainya cita-ciata putra-putrinya. Walaupun dalam kehidupannya banyak tantangan yang dialami tetapi

semuanya itu dihadapi dengan hati tabah dan penuh rasa optimis.

Segala kehidupan di dunia selalu berubah, tidak ada hal yang langsung kecuali dikehendaki Allah. Demikian juga kehidupan manusia pada umumnya termasuk Ny. Sukonto dan keluarganya. Nyonya Sukonto dengan suaminya menikmati masa tua di Yogyakarta sampai wafatnya. Pada 19 Juni 1968 dokter Sukonto meninggal dunia di Yogyakarta. Setahun kemudian tepatnya 5 November 1969 Ny. Sukonto juga dipanggil Tuhan di kota yang sama setelah menderita sakit jantung. Ny. Sukonto maupun suaminya disemayamkan di pemakaman keluarga di Payaman dekat Magelang.

Walaupun Ny. Sukonto telah dipanggil menghadap keharibaan Ilahi namun jiwa dan semangat perjuangannya masih membara dan terkenang oleh bangsa kita khususnya kaum wanita. Peringatan hari Ibu yang setiap tahun dirayakan sudah selayaknya mengenang jasa-jasa pelopor pergerakan kaum wanita yang berjuang untuk suksesnya Kongres Perempuan Pertama termasuk Ny. Sukonto.

NYONYA SITI MUNJIAH

Lingkungan keluarga dan pendidikan di mana seseorang berada akan tercermin pada pribadi dan tingkah laku orang tersebut. Demikian juga halnya dengan Siti Munjiah. Siti Munjiah adalah puteri Raden Kaji Lurah Hasyim, seorang *abdi dalem* Bidang Keagamaan Kesultanan Yogyakarta pada masa pemerintahan Sri Sultan Hamengku Buwono VIII. Anak Raden Kaji Lurah Hasyim semua berjumlah 8 orang, Siti Munjiah adalah anak keenam dari delapan bersaudara. Saudara kandung Siti Munjiah antara lain adalah K.H. Fakhruddin dan Ki Bagus Hadikusumo.

Lingkungan Siti Munjiah dibesarkan adalah masyarakat Kampung Kauman yang dikenal orang sebagai kampung santri, sehingga lingkungan ini memberi pengaruh terbentuknya jiwa dan pribadi anak-anak muda termasuk Siti Munjiah. Masyarakat Kampung Kauman membiasakan anak-anaknya dari kecil terpimpin dan terbina dalam belajar agama Islam baik di langgar atau di mesjid besar Yogyakarta. Kebiasaan sejak kecil dalam lingkungan muslim itu tampak dengan nyata pada Siti Munjiah yang tampil dalam Kongres Perempuan Pertama mewakili Aisyiyah.

Lahirnya pembaharuan Islam yang dipelopori Kiai Haji Ahmad Dahlan membuka wawasan baru dan memberikan pengetahuan yang lebih luas lagi terhadap generasi muda pada zamannya. Kiai Haji Ahmad Dahlan dengan organisasi Muhammadiyah telah membawa pembaharuan pemikiran umat Islam yang selama ini masih tabu terhadap pengetahuan berasal dari orang-orang Barat. Kiai Haji Ahmad Dahlan menyiapkan generasi angkatan mudanya, khususnya wanita juga mau mengembangkan pembaharuan pikirannya. Karena itu Siti Munjiah diharapkan belajar agama di Madrasah Muslimat Muhammadiyah, sedang tiga orang lainnya yaitu Siti Umniah (ibunya Muhammad Darban), Siti Bariyah dan Siti Badilah Zuber diminta Kiai Haji Ahmad Dahlan untuk masuk ke sekolah umum, yaitu masuk HIS sekolah-sekolah Belanda. Dengan memperoleh pengetahuan yang bersifat umum dan memperdalam ajaran agama Islam, maka apa yang diperoleh secara bersamaan dipindahkan untuk menggerakkan dan mengembangkan Muhammadiyah khususnya bagian wanitanya.

Siti Munjiah berperawakan gemuk, agak tinggi, mukanya bundar, sedang kulitnya hitam manis. Dia suka senyum, bicaranya terus terang tetapi tuntas. Wataknya keras, kuat dalam memegang diri sebagai seorang muslimah. Siti Munjiah orang yang sederhana. Pada umumnya wanita itu suka memakai perhiasan kalung, gelang, cincin, tetapi Siti Munjiah tidak mau memakai perhiasan seperti kebanyakan wanita yang lain. Emas dan intan tak pernah dipakai tetapi disimpan dalam bentuk uang. Prinsip disiplin dipegang teguh dan orangnya rajin. Apabila Siti Munjiah memimpin rapat ia bersikap tegas, tepat bicaranya dan kritis. Siti Munjiah memilih keterampilan khusus membaca *Al Qur'an*. Suaranya nyaring, demikian juga tajuitnya bagus. Dia banyak hafal ayat-ayat *Al Qur'an*.

Setelah dewasa Siti Munjiah menikah dengan Kiai Haji Ghozali dari Kauman. Perkawinannya kurang serasi, sehingga baru beberapa bulan terpaksa bercerai. Sejak hidup menjanda itu Siti Munjiah aktif mengisi waktunya untuk kepentingan organisasi Aisyiyah. Waktu itu Siti Munjiah masih satu rumah

dengan Ki Bagus Hadikusumo. Menurut A. Djarnawi Hadikusumo kemenakan Munjiah, bibinya itu orang yang supel. Hubungannya dengan keluarga maupun sesama tetangganya sangat baik.

Waktu bersekolah di Madrasah Muslimat Muhammadiyah kecakapan Siti Munjiah sudah tampak. Dia tergolong murid yang pandai, lancar bicaranya. Bakatnya semakin berkembang setelah mendapat gemblengan dari K.H. Ahmad Dahlan. Ia duduk dalam kepengurusan Aisyiyah. Harapan K.H. Ahmad Dahlan dapat terwujud, karena Siti Munjiah tampil sebagai pemuka Aisyiyah dengan kemampuannya yang dapat dibanggakan.

Sebagai pengurus Aisyiyah Siti Munjiah aktif mengikuti rapat-rapat dan berdakwah ke berbagai daerah antara lain ke Jawa Timur, Jawa Tengah dan juga ke Jawa Barat. Sebagian besar waktunya dipergunakan untuk keperluan organisasi baik Aisyiyah maupun organisasi-organisasi perjuangan wanita lain pada zamannya.

Apabila ada permintaan ceramah dalam rangka ulang tahun suatu organisasi wanita kepada Aisyiyah, maka Siti Munjiah yang dikirim untuk menyampaikan ceramah tersebut. Hal ini sering dilakukan oleh Siti Munjiah pada Ubelium (Milad), Wanito Taman Siswo, Wanito Utomo, *Jong Java* dan sebagainya. Apabila ia berpidato dalam organisasi Aisyiyah, ia menggunakan bahasa Jawa tetapi pada organisasi di luar itu dipakainya bahasa Indonesia.

Siti Munjiah dikenal pandai berpidato. Dalam menyampaikan pidato selalu tepat mengena sasarannya karena disesuaikan dengan peserta yang hadir. Berkat kepandaiannya itu orang tak jemu-jemunya mengikuti apa yang disampaikan. Pidatonya disampaikan dengan gaya yang khas, dan sangat menarik para pendengarnya. Topik-topik menarik yang diminta dalam pidatonya itu antara lain masalah wanita berdasarkan hukum Islam. Dalam hal ini jarang orang lain memiliki kemampuan menyam-

paikan secara jelas tentang hukum Islam. Bagi Siti Munjiah hal ini telah banyak dipelajari sejak remaja dalam asuhan tokoh-tokoh Muhammadiyah baik Kiai Haji Ahmad Dahlan maupun gemblengan dari kakak-kakaknya sendiri.

Hubungannya yang supel dengan tidak membedakan kekayaan dan keyakinan lain menyebabkan kehadirannya dalam berbagai organisasi diterima dengan senang hati. Walaupun Siti Munjiah sejak kecil melaksanakan ajaran Islam dengan penuh ketekunan, namun dalam menyampaikan ceramah tak pernah menyinggung orang yang berpaham lain. Di sinilah kepandaian Siti Munjiah sebagai seorang tokoh organisasi dalam Aisyiyah. Kecakapannya menyampaikan ceramah membawa organisasi Aisyiyah dikenal dengan baik oleh organisasi wanita lainnya. Kesempatan yang baik itu dimanfaatkan oleh Siti Munjiah untuk memasukkan prinsip-prinsip yang diajarkan oleh agama Islam. Karena itu tidak mengherankan jika pada Kongres Perempuan Pertama tahun 1928 Siti Munjiah duduk dalam deretan pimpinan kongres mewakili Aisyiyah.

Isi pidato Siti Munjiah pada Kongres Perempuan Pertama, antara lain dikatakan bahwa bangsa Indonesia khususnya kaum perempuannya telah mulai sadar dan bangun dari tidurnya yang nyenyak. Derap perjuangan telah menggema di hati kaum perempuan. Ia menggambarkan bahwa matahari telah terbit menyinari sehingga membawa kebangkitan bagi kaum perempuan dengan diselenggarakannya kongres itu.

Menurut Siti Munjiah Kongres Perempuan Pertama dinilai benar-benar sangat penting artinya karena umumnya para utusan telah menyisihkan waktunya untuk hadir dalam kongres dengan tidak meninggalkan urusan suami, anak, saudara, rumah, pekerjaan dan lain-lain. Mereka datang menghadiri rapat besar itu untuk merundingkan beberapa keperluan guna hidup bersama. Dengan diadakannya kongres tersebut dikatakan oleh Siti Munjiah sebagai suatu peristiwa yang tinggi nilainya, karena secara langsung memberi keuntungan yang besar dan menambah

banyak kenalan. Walaupun besar manfaatnya, namun secara jujur dikatakan bahwa ditilik dari persiapannya, penyelenggaraan kongres masih banyak kekurangannya.

Siti Munjiah yang mewakili Aisyiyah mengatakan dalam persidangan bahwa pertemuan sebagaimana diselenggarakan saat itu telah lama dipikirkan oleh Aisyiyah. Aisyiyah mengharapkan suatu pertemuan untuk beramah-tamah bersama kaum perempuan Indonesia. Pertemuan itu diperlukan untuk membicarakan kepentingan bersama. Karena itu Siti Munjiah menyatakan syukurnya kepada Tuhan karena cita-cita yang telah lama dipikirkan itu dapat terujud. Selanjutnya ia berharap agar gerakan yang diselenggarakan hari itu terus dipelihara untuk menambah usahanya, dan harus sanggup memberantas dan menghadapi segala rintangan yang ada. Kaum perempuan diharapkan dapat dipertinggi derajatnya yaitu dengan jalan menepati segala sesuatu kewajiban yang bertalian dengan kaum perempuan.

Siti Munjiah mengingatkan kepada peserta kongres bahwa setiap cita-cita yang tinggi dan mulia hanya mungkin dapat dicapai dengan bekerja keras, penuh kesabaran dan tawakal. Untuk mencapai tujuan tersebut ada beberapa hal yang perlu mendapat perhatian, yaitu mengekalkan barisan persaudaraan dengan kokoh, karena setan selalu berusaha kuat memecah persatuan yang kokoh itu. Untuk mengatasi segala godaan setan yang berusaha memecah persatuan itu antara lain dengan jalan.

a. Rajin mencari pengalaman dengan tidak memilih-milih ilmu pengetahuan dan memperluas pandangan.
b. Bekerja dengan penuh kesabaran yang berarti tidak jemu-jemunya melakukan sesuatu dengan cerdik dan berhati-hati.

Semuanya itu hendaknya dikerjakan dengan sungguh-sungguh disertai kebijaksanaan. Selanjutnya Siti Munjiah mengatakan dalam pidatonya bahwa dalam usaha melakukan pekerjaan hendaklah dilaksanakan dengan sungguh-sungguh disertai kebijaksanaan dan kesucian.

Mengenai kemuliaan dan kederajatan menurut Siti Munjiah terbagi menjadi tiga bagian, yaitu tinggi budinya, banyak ilmunya, dan baik kelakuannya. Menurut pendapat lama bangsa Indonesia dikatakan bahwa perempuan itu makhluk Tuhan yang paling rendah dan sering dipandang seperti hewan. Karena itu sudah selayaknya kaum perempuan wajib menurut dan setia apa saja yang diperintahkan oleh orang lelaki.

Siti Munjiah menggambarkan dalam pidatonya bahwa orang-orang perempuan baik di Jepang, Cina, Hindustan dan di Tanah Arab diperlakukan semena-mena, dirampas haknya. Bahkan wanita di Tanah Arab dipandang lebih rendah daripada hewan peliharaannya. Banyak anak perempuan yang baru lahir dibunuh dan diperlakukan secara kejam.

Siti Munjiah melontarkan permasalahan yang terdapat pada masyarakat umumnya waktu itu, yaitu banyaknya perceraian antara suami isteri dalam kehidupan rumah tangga. Hal ini dapat terjadi karena adanya perkawinan paksa dari orang tua. Umumnya anak yang akan dikawinkan tidak perlu ditanya dan bahkan mereka tidak saling mengenal antara si perempuan sebagai calon isteri dengan calon suaminya. Menurut Siti Munjiah hal semacam itu harus mulai ditinggalkan. Kebiasaan semacam ini menyebabkan suami dengan seenaknya meninggalkan isteri dan mncari perempuan lain yang disenanginya. Mereka ingin menuruti kehendak hatinya, karena perkawinannya hanyalah sekedar menuruti kehendak orang tuanya saja. Kenyataan ini merupakan kepincangan yang menimpa kaum wanita pada umumnya. Semua itu menurut Siti Munjiah akibat dari perlakuan dan penindasan orang-orang Barat. Kaum perempuan berpikir bahwa yang menyebabkan haknya dihina itu karena bodoh. Maka menurut Siti Munjiah orang perempuan haruslah bersekolah, bangkit dan bergerak menuntut hak sama dengan laki-laki.

Apabila orang perempuan mau memperluas pengetahuan, maka tidak akan terjadi nasib seperti itu. Menurut pengamatan Siti Munjiah bahwa saat itu juga sudah banyak orang pandai,

tetapi mereka tidak dapat menggunakan kepandaiannya itu, bahkan mereka berlebih-lebihan. Sebagaimana dikemukakan dalam sidang kongres perempuan itu bahwa telah banyak orang perempuan yang berlebih-lebihan melebihi dari kodratnya. Hal ini kiranya perlu dipertanyakan apakah sudah sesuai dengan sifat perempuan. Pandangan ini merupakan lontaran pemikiran Siti Munjiah yang disampaikan atas sumbangan pemikiran Aisyiyah yang perlu direnungkan seperlunya khususnya pimpinan-pimpinan organisasi wanita yang hadir dalam kongres tersebut.

Selanjutnya Siti Munjiah juga melontarkan permasalahan perceraian karena sebagaimana telah disebut di muka bahwa keadaan waktu itu benar-benar memprihatinkan. Hal ini akibat terjadinya kawin paksa. Kemauan kedua orang tua merupakan ukuran terjadinya hubungan perkawinan, sedang anak-anaknya tidak tahu-menahu bahwa mereka akan menjadi mempelai sebagaimana dikehendaki oleh orang tuanya.

Kritiknya yang tajam yaitu adanya perlakuan hawa nafsu orang-orang yang dengan sengaja mendirikan pemandian di mana antara laki-laki dan perempuan mandi bersama-sama dengan pakaian yang merangsang seperti dilakukan orang-orang Barat. Semua pakaian yang model-model yang terus berganti-ganti kadang-kadang melanggar keharusan yang dipakai perempuan. Mereka berpakaian tidak menutup auratnya, yang atas diturunkan dan yang bawah dinaikkan, bahkan lengan bajunya tidak menjadi soal walaupun tidak menutup auratnya. Keadaan semacam ini benar-benar diminta oleh Siti Munjiah supaya para pemimpin organisasi memperhatikan budaya dan mode-mode semacam itu dan jangan sampai menjalar kepada perempuan bangsa Indonesia. Kawin cerai pun telah melanda dalam kehidupan rumah tangga bangsa-bangsa Barat. Hal ini menurut Siti Munjiah merupakan kewajiban yang berat bagi pemimpin-pemimpin organisasi, karena keadaan semacam itu harus diamati benar-benar, dan tidak boleh diabaikannya. Permasalahan-permasalahan yang kecil pun tidak boleh dibiarkan sehingga menimbulkan kerusakan pada kaum perempuan Indonesia.

Walaupun bangsa kita telah mempunyai adat istiadat dan kesusilaan yang halus namun masuknya budaya Barat akan besar pengaruhnya bagi budaya kita. Besarnya pengaruh itu membuat mereka berpendapat bahwa budaya Barat itu molek, indah, berkilau-kilau dan sebagainya, maka bila sampai pada pendapat yang demikian itu tergelincirlah bangsa kita itu. Mereka yang baru tenggelam dan tergila-gila terhadap budaya Barat itu menganggapnya apa yang dimiliki jelek, hina-dina dan tidak menarik.

Menurut Siti Munjiah kebudayaan yang berasal dari Barat itu bukanlah seluruhnya tidak baik, tetapi ada pula yang perlu diambil, mana yang baik dan pantas ditiru, sedang yang sekiranya tidak baik harus dihindarkan. Semuanya itu harus dilakukan seleksi secara cermat, tenang dan dipertimbangkan dengan pikiran yang sehat. Pengetahuan dari Barat tidaklah semuanya diambil alih secara utuh oleh bangsa kita. Apa yang kita kehendaki dan belum tercapai hendaklah terus diusahakan dan dilaksanakan sebagaimana mestinya. Dengan cara ini berarti dapat mempertinggi derajat bangsa. Namun apa yang terdapat pada bangsa Indonesia menurut pengamatan Siti Munjiah hal-hal yang kurang berharga sering ditirunya. Siti Munjiah berharap supaya hal-hal itu menjadi tuntunan bagi bangsa Indonesia untuk tidak putus-putusnya mencari ilmu pengetahuan walaupun dengan jerih payah. Dalam hal mencari ilmu perempuan Indonesia diharapkan tidak takut karena berusia lanjut dan takut terhadap tantangan yang menghadangnya. Kaum perempuan Indonesia harus dengan hati teguh terus berusaha agar tidak menjadi bangsa yang rendah dan miskin.

Di samping uraian di muka Siti Munjiah dalam pidatonya juga mengungkap perbedaan antara laki-laki dan perempuan ditinjau dari hukum Islam. Dalam menyampaikan pendapatnya itu diterangkan pula bahwa tidaklah berarti para peserta kongres harus mengikuti agama Islam, tetapi hal ini diserahkan kepada pribadi masing-masing. Selanjutnya dikatakan bahwa dalam hukum Islam disebutkan adanya perbedaan antara laki-laki dan

perempuan, tetapi perbedaan ini tidaklah berarti bahwa laki-laki lebih tinggi derajatnya dari kaum perempuan. Perempuan dan laki-laki Islam itu masing-masing berhak maju, tetapi kemajuan itu menurut batas-batas tertentu.

Sejak lahir di dunia antara laki-laki dan perempuan sudah berbeda dalam kodratnya masing-masing. Misalnya laki-laki dikodratkan badannya lebih kuat dari perempuan, dengan demikian laki-laki dapat mengerjakan pekerjaan yang lebih berat, sedangkan perempuan badannya lebih lemah. Perempuan pun mempunyai kewajiban tersendiri yang tidak dapat dikerjakan oleh orang laki-laki misalnya hamil, melahirkan, menyusui dan memelihara serta mendidik. Karena itu tidaklah tercela laki-laki yang tidak dapat melakukan kewajiban perempuan, demikian pula sebaliknya perempuan tidak dapat mengerjakan pekerjaan laki-laki. Hal ini memang sudah kodratnya masing-masing.

Perbedaan antara laki-laki dan perempuan berdasarkan kodratnya itu sebagaimana digambarkan oleh Siti Munjiah bagaikan burung dan harimau. Burung dapat terbang tinggi, tetapi tidak dapat menggigit dan menelan kuat-kuat seperti harimau. Demikian pula sebaliknya. Keduanya bukanlah hal yang cela apabila tidak dapat saling melakukan tugas satu dengan lainnya, karena hal ini telah sesuai dengan kodratnya. Yang satu memiliki kelebihan dari yang lain, namun juga ada kekurangannya apabila dibandingkan dengan yang lain.

Orang perempuan memiliki kewajiban menanggung keselamatan bersama. Ini suatu tugas yang sangat berat, apalagi bila diberi tambahan beban lagi berarti menyiksa diri. Hal semacam ini diminta Siti Munjiah mendapat pemikiran yang sebaik-baiknya. Dalam hal demikian tidaklah diartikan bahwa harimau lebih tinggi dari burung, tetapi itu adalah suatu hal yang wajar karena sesuai dengan kodratnya. Seorang sastrawan mempunyai pendapat lain lagi tentang perempuan. Menurut pendapat sastrawan, perempuan itu disebutnya sebagai bunga dunia. Bunga yang dianggap pelik dan permai itu seharusnya ditaruh dalam vas, tempat yang indah di atas meja yang mengkilat dan indah.

Sepantasnya bunga yang indah itu diletakkan di sembarang tempat. Apabila menjadi demikian itu tidaklah ada harganya.

Kewajiban orang perempuan dan laki-laki sebagai dikatakan Siti Munjiah keduanya sama-sama menuntut ilmu pengetahuan dan mengamalkannya. Dalam hal kebajikan keduanya sama saja, haknya tidak boleh dikurangi terlebih-lebih pula dalam arti melakukan agamanya.

Sebagai seorang muslimah yang sejak remaja telah mendalami hukum-hukum agama Islam, Siti Munjiah mengungkapkan juga mengapa dalam agama Islam sampai terjadi boleh bermadu bagi laki-laki dan juga ada thalaq. Hal ini dikembalikan dalam jawabannya apakah ada suatu kebajikan dan penghargaan apabila orang perempuan hanya dijadikan permainan laki-laki. Lebih baik dikawini daripada hanya diperlakukan demikian.

Siti Munjiah telah berhati-hati dalam menyampaikan pidatonya itu agar semuanya merasa tidak tersinggung. Pembicaraannya tentang bermadu bagi laki-laki bukanlah berarti bahwa ia menggerakkan permaduan dan juga tidak pula menghancurkan pikiran lelaki yang sedang bermadu. Ungkapannya itu karena adanya pertanyaan dan dakwaan dari luar yang sering dilontarkan kepada orang-orang yang beragama Islam. Seolah-olah agama Islam merendahkan derajat perempuan sebab Islam memperkenankan bermadu dan bahwa thalaq ada pada tangan laki-laki.

Menurut Siti Munjiah ia membenarkan bahwa dalam ajaran agama Islam perempuan tidak memegang thalaq. Itu sudah pada tempatnya, karena umumnya dikatakan sifat perempuan itu tergesa-gesa terhadap apa yang menjadi kehendaknya, kurang sabar dan tidak tahan, lemah, mudah sakit hati dan seterusnya. Menurut pengamatan Siti Munjiah, sering terjadi perempuan menentang suaminya meminta thalaq ketika itu juga. Masih beruntung apabila thalaq itu dimiliki oleh laki-laki yang bersifat sabar dan kuat pikirannya memegang thalaq. Apabila keadaan demikian itu terus berlanjut, maka akan terjadi setiap minggu perceraian, dan penyesalan hati akan dialaminya oleh perem-

puan yang tergesa-gesa menuruti kemauannya. Dengan demikian berdasarkan ajaran Islam thalaq itu dimiliki oleh laki-laki, dan bukan perempuan. Walaupun thalaq itu dimiliki oleh laki-laki, tetapi tidak boleh berbuat semaunya sendiri, karena Tuhan tidak senang apabila ada orang laki-laki yang senang gegabah melepaskan thalaq kepada isterinya. Karena itu menurut agama Islam ditegaskan oleh Siti Munjiah bahwa laki-laki harus bijaksana melepaskan thalaq, sehingga karenanya tidak menyebabkan penghalang dalam kehidupan bersama suami isteri. Namun apabila telah ditimbang-timbang dengan seksama bahwa kehidupan suami-isteri itu tidak membawa manfaat dan bahagia maka tidak ada halangannya pihak perempuan meminta thalaq kepada suaminya dan suami pun harus meluluskannya.

Pada akhir pidatonya di hadapan peserta Kongres Perempuan Pertama itu Siti Munjiah sekali lagi menyerukan kuat-kuat kepada hadirin, terutama kepada pemimpin kaum perempuan yang hendak memperjuangkan kaumnya menjadi orang "mulia dan utama" diharapkan lebih teliti lagi serta seksama mempelajari sesuatu masalah, dan dapat menimbang mana yang baik dan mana yang jelek. Pandangannya itu diharapkan menjadi gerak lanjut "Kongres Perempuan Indonesia".

Setelah mengikuti isi pidato Siti Munjiah pada Kongres Perempuan Pertama di atas dapatlah kita ketahui bahwa masih banyak permasalahan perempuan yang perlu mendapat perhatian secara sungguh-sungguh oleh segenap pimpinan organisasi. Siti Munjiah mengingatkan kepada para pimpinan organisasi wanita agar bangsa Indonesia berhati-hati dalam upaya menyerap budaya yang berasal dari Barat. Dia mengingatkan agar kaum wanita Indonesia tidak hanyut dan terjerumus kepada pengaruh negatif budaya Barat tersebut, dan diperjuangkan nasibnya lebih baik lagi untuk hari depannya.

Siti Munjiah adalah seorang pejuang kaumnya melalui organisasi Aisyiyah. Sebagian besar waktunya dipergunakan untuk aktif berorganisasi baik pada zaman penjajahan Belanda, zaman Jepang, dan dalam alam Indonesia merdeka. Sampai akhir

hayatnya Siti Munjiah tidak pernah berhenti dari perjuangan. Perjuangannya berhenti pada saat menderita sakit kanker payudara hingga akhir hayatnya. Walaupun penderitaan akibat sakit itu benar-benar tidak tertahankan lagi, namun sebagai seorang muslimah yang taat melaksanakan perintah Allah, Siti Munjiah masih sempat mengatakan bahwa dengan sakit itu dirasakan nikmat dari Allah. Kata-katanya itu disampaikan Bapak Dalhar kepada Haji Djarnawi Hadikusumo.

Penderitaan Siti Munjiah semakin hari semakin berat. Saat Siti Munjiah sakit di Tasikmalaya, di sana sedang diselenggarakan Konferensi Aisyiyah. Salah satu sahabat dekat Siti Munjiah yang aktif dalam organisasi Aisyiyah adalah Badiyah Dahlan. Setelah Badiyah Dahlan mendengar bahwa Siti Munjiah dalam keadaan kritis, maka konferensi segera dibubarkan. Sebagian dari peserta pulang menyempatkan diri menengok Siti Munjiah. Suatu keuntungan bagi mereka karena sampai di Yogyakarta masih sempat menunggui Siti Munjiah menghembuskan napas yang penghabisan. Siti Munjiah wafat tahun 1955, jenazahnya disemayamkan di pemakaman belakang mesjid besar Yogyakarta. Semangat juang Siti Munjiah telah menjiwai generasi penerusnya sehingga gerak langkah Aisyiyah semakin mekar dan berkembang luas di seluruh pelosok tanah air Indonesia.

NYONYA SITI SOEKAPTINAH SOENARJO MANGOENPOESPITO

Siti Soekaptinah dilahirkan di Yogyakarta pada 28 Desember 1907. Ayahnya bernama R. Penewu Abdul Wahid Mustopo, bekerja sebagai pegawai Urusan Agama Keraton Kesultanan (setingkat camat) Yogyakarta. Ini berarti Siti Soekaptinah adalah keturunan abdi dalem Keraton Yogyakarta. Masa kanak-kanak Siti Soekaptinah sama dengan anak-anak seusianya. Ia selalu lincah dan gembira. Pada masa kanak-kanak itu, Siti Soekaptinah telah terlihat sebagai anak yang pandai dan dinamis.

Sebagai wanita, sejak muda Siti Soekaptinah tidak setuju dengan istilah dijodohkan. Ia beranggapan bahwa seorang wanita mempunyai hak untuk memilih dan menentukan jodohnya sendiri. Karena itu ketika Siti Soekaptinah bersekolah di MULO, kesempatan yang ada digunakannya pula untuk berkenalan dengan seorang pemuda teman sekelasnya bernama Soenarjo Mangoenpoespito. Masa perkenalan Siti Soekaptinah dengan Soenarjo Mangoenpoespito berlangsung cukup lama. Pada tahun 1929 ketika Siti Soekaptinah berusia 22 tahun, ia melangsungkan pernikahannya dengan Soenarjo Mangoenpoespito yang merupakan tambatan hatinya itu. Sejak pernikahannya ia dikenal sebagai Ny. Siti Soekaptinah Soenarjo Mangoenpoespito.

Dari perkawinannya dengan Soenarjo Mangoenpoespito, Siti Soekaptinah dikaruniai lima orang anak, yang bernama Indiarto, Indiari, Indarjo, Indarsi, dan Indarsono. Salah satu putrinya yang bernama Indarsi telah meninggal dunia. Kelima anak ini kini telah berumah tangga dan telah memberikan empat belas orang cucu kepada Nyonya Siti Soekaptinah Soenarjo Mangoenpoespito. Semenjak menjadi isteri Soenarjo Mangoenpoespito, Siti Soekaptinah selalu merasa hidup tenteram dan bahagia, karena mereka hidup saling mencintai. Semenjak perkawinannya dengan Soenarjo, Siti Soekaptinah tidak selalu menetap di Yogyakarta. Mereka pernah menetap di Jakarta pada tahun 1934 -- 1942. Kemudian pada saat Jepang datang mereka pindah ke Semarang.

Pada tahun 1964, sebelum suami isteri Soenarjo Mangoenpoespito dan Siti Soekaptinah menetap kembali ke Yogyakarta, Soenarjo Mangoenpoespito meninggal dunia karena sakit. Dengan meninggalnya suaminya itu Siti Soekaptinah sangat sedih karena ia merasa sangat kehilangan orang yang sangat dicintai dan pendamping hidup berumah tangga selama 35 tahun. Masa perkawinannya selama 35 tahun itulah yang tak dapat dilupakan oleh Siti Soekaptinah. Pada waktu suaminya meninggal dunia, Soekaptinah berusia 57 tahun yang berarti telah memasuki usia senja. Putra putrinya pada waktu itu telah berumah tangga semua.

Sepeninggal suaminya, kehidupan Siti Soekaptinah Soenarjo Mangoenpoespito ditunjang dari hasil pensiunan Pak Soenarjo Mangoenpoespito yang pada masa hidupnya bekerja sebagai bendahara Universitas Gajah Mada berbekal pendidikan analis bakteriologi. Di samping itu, Ibu Siti Soekaptinah sendiri pun mendapat santunan yang diperoleh dari berbagai jabatan yang pernah ia duduki, sehingga dari segi materi, kehidupan Siti Soekaptinah cukup terjamin.

Pendidikan formal yang diperoleh Siti Soekaptinah dimulai dari HIS *(Hollands Inlandsche School)* di Yogyakarta. Ia mulai masuk *Hollands Inlandsche School* pada tahun 1916, dan tamat

pada tahun 1921. Ketika tamat dari *Hollands Inlandsche School* Siti Soekaptinah berusia 14 tahun. Setelah itu Siti Soekaptinah melanjutkan ke Mulo *(Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs)* pada tahun 1922 sampai tahun 1924. Ketika tamat MULO Siti Soekaptinah telah berusia 17 tahun, kemudian ia melanjutkan pendidikannya ke Sekolah Taman Guru Tamansiswa hingga tahun 1926.

Selama mengikuti pendidikan formal, Siti Soekaptinah rajin dan ulet, karena itu ia dapat menyelesaikan sekolahnya dengan baik. Masa sekolah bagi Siti Soekaptinah merupakan masa yang cukup menyenangkan. Karena di samping memperooleh ilmu, ia juga memperoleh banyak teman. Selesai menamatkan Sekolah Taman Guru Tamansiswa, Siti Soekaptinah kemudian bekerja sebagai Pamong Tamansiswa Yogyakarta. Ketika suaminya pindah ke Semarang, ia kemudian bekerja sebagai karyawan Balaikota Semarang.

Sejak muda Siti Soekaptinah telah nampak sebagai wanita yang tidak suka berpangku tangan. Bagi Soekaptinah muda hidup adalah masa perjuangan, karena itu ia turut dalam pergerakan. Ketika masih di *Meer Uitgebreid Lagere Onderwijs* (MULO) tahun 1922, ia menjadi anggota organisasi *Jong Java*. Sebagai anggota *Jong Java*, Siti Soekaptinah cukup aktif. Ia selalu turut serta dalam berbagai kegiatan yang diadakan. Melalui organisasi *Jong Java* inilah Siti Soekaptinah pertama kali terjun dalam pergerakan perjuangan. Dengan menjadi anggota *Jong Java*, Siti Soekaptinah mulai mengerti politik. Di samping itu wawasan pergaulannya pun bertambah luas. Banyak manfaat yang ia peroleh dari keikutsertaannya dalam organisasi *Jong Java* tersebut. Siti Soekaptinah menjadi anggota *Jong Java* hingga tahun 1926.

Lepas dari *Jong Java*, Siti Soekaptinah lalu masuk menjadi anggota organisasi Pemuda Indonesia. Di sini jelas bahwa Siti Soekaptinah adalah seorang wanita yang selalu aktif dan penuh semangat perjuangan. Terlepas dari anggota organisasi yang satu,

bukan berarti ia berhenti, tetapi tetap menjadi anggota organisasi lain yang memungkinkannya untuk mengembangkan diri dalam berpolitik. Siti Soekaptinah menjadi anggota organisasi Pemuda Indonesia dari tahun 1926 hingga tahun 1929.

Ketika menjadi anggota Pemuda Indonesia (1928 -- 1929) inilah Soekaptinah menjadi penulis dalam Kongres Perempuan Indonesia I. Pada waktu Kongres Perempuan Indonesia I, Siti Soekaptinah mengarang Panembrama "Kinanti Sekar Gending Srikastawa: Ladrang Pelog Barang". Lagu karangannya itu dinyanyikan pada malam pembukaan Kongres Perempuan Indonesia I. Di samping itu ia juga duduk dalam kepengurusan Kongres Perempuan Indonesia I, sebagai sekretaris bersama dengan Nn. Sujatin, Ny. Hajinah Mawardi, dan Ny. Badiah Gularso yang merangkap anggota.

Siti Soekaptinah menjadi pengurus Kongres Perempuan Indonesia I, sebagai wakil dari *Jong Islamiten Bond Afdeeling Wanita* cabang Yogyakarta. Kemudian ia terpilih sebagai ketua pengurus besar *Jong Islamieten Bond Afdeeling Wanita* pada tahun 1930 hingga tahun 1932. Ketika menjabat sebagai ketua pengurus besar *Jong Islamieten Bond* ini Soekaptinah telah berumah tangga. Rupanya kehidupan berumah tangga bagi Siti Soekaptinah tidak menjadi penghalang untuk tetap melakukan kegiatan politik.

Dari tahun ke tahun berbagai jabatan telah dipegang oleh Siti Soekaptnah Soenarjo Mangoenpoespito. Ia pernah menjadi ketua Pengurus Besar Isteri Indonesia yang berlangsung dari tahun 1932 hingga tahun 1940. Cukup lama ia memegang jabatan ini. Pada waktu menjabat ketua Pengurus Besar Isteri Indonesia tersebut, Siti Soekaptinah masuk menjadi anggota organisasi Budi Utomo dari tahun 1934 hingga tahun 1938. Keaktifan Siti Soekaptinah dalam berbagai organisasi, membuat pemerintah jajahan untuk memilihnya menjadi anggota Dewan Haminte di samping tiga orang wanita lainnya. Dalam sejarah keanggotaan Dewan Haminte, baru pada tahun 1938 itulah pemerintah jajahan memilih empat orang wanita untuk menjadi anggota. Demikianlah sebagai salah seorang wanita yang terpilih

Siti Soekaptinah merasa sangat bangga. Hal itu berarti sebagai wanita ia dianggap mampu untuk duduk. dalam keanggotaan Dewan Haminte tersebut.

Siti Soekaptinah Soenarjo Mangoenpoespito seorang wanita yang mempunyai banyak gagasan. Salah satu gagasannya adalah mengusulkan adanya Hari Ibu. Usul itu diajukan atas nama Isteri Indonesia, pada Kongres Perempuan Indonesia III yang berlangsung pada 23 hingga 27 Juli 1938 di Bandung. Usul tentang Hari Ibu itu dapat diterima secara aklamasi dan peringatan Hari Ibu pertamakali diadakan pada 22 Desember 1938.

Bagi Siti Soekaptinah Soenarjo kegiatannya dalam berorganisasi merupakan suatu bentuk dinamika kehidupannya. Ketika itu ia sebagai wanita yang masih muda dan cukup mempunyai kemampuan, memang pantas menduduki berbagai jabatan yang dipercayakan kepadanya di samping menjadi anggota organisasi yang diminatinya. Pada tahun 1940 Siti Soekaptinah menjadi ketua Badan Kongres Perempuan Indonesia IV yang berlangsung di Semarang. Dalam Kongres Perempuan Indonesia IV tersebut, Siti Soekaptinah mewakili Parindra (Partai Indonesia Raya). Karena keaktifan Siti Soekaptinah dalam berpolitik maka tahun 1941 ia dipanggil oleh Komisi Visman untuk ditanya tentang bentuk pemerintahan di Hindia Belanda yang bagaimanakah yang ia inginkan. Dengan tegas Siti Soekaptinah menjawab bahwa yang ia inginkan adalah Indonesia Berparlemen.

Pada masa pendudukan Jepang, Siti Soekaptinah menjadi ketua bagian wanita Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) yang berlangsung dari tahun 1943 hingga tahun 1944. Pusat Tenaga Rakyat tersebut pada mulanya bukan merupakan suatu bentuk organisasi, karena ketika itu pemerintah Jepang menghapuskan semua bentuk kepartaian maupun organisasi. Siti Soekaptinah dan kawan-kawannya di Pusat Tenaga Rakyat tersebut berusaha bekerja dan bergerak sesuai dengan keadaan serta perjuangan di masa perang.

Ketika Pusat Tenaga Rakyat dibubuarkan oleh pemerintah Jepang, Siti Soekaptinah menjadi Ketua Jawatan Urusan Kewanitaan dari *Jawa Hookokai* dan ketua pengurus pusat *Fujinkai*. *Jawa Hookokai* dan *Fujinkai* didirikan oleh Pemerintah Jepang sebagai pengganti Pusat Tenaga Rakyat yang telah dibubarkan. Siti Soekaptinah menjadi ketua Jawatan Urusan Kewanitaan *Jawa Hookokai* dan ketua pengurus pusat *Fujinkai* dari tahun 1944 hingga tahun 1945. Dalam *Jawa Hookokai* dan *Fujinkai*, Siti Soekaptinah Soenarjo Mangoenpoespito dan kawan-kawannya antara lain berusaha mengobarkan semangat cinta tanah air dan bangsa, memupuk sikap suka berkorban, rela menderita untuk tanah air dan bangsa, menyiapkan tenaga dan ikut serta di belakang baris peperangan.

Dalam masa pencapaian kemerdekaan Indonesia tahun 1945 Siti Soekaptinah masuk dalam anggota Badan Penyelidik Persiapan Kemerdekaan Indonesia (BPPKI). Pada tahun 1945 itu juga, ia menjadi anggota Komite Nasional Indonesia (KNI) Pusat yang berlangsung hingga tahun 1950. Setelah Indonesia Merdeka, Siti Soekaptinah yaitu pada tahun 1946 menjadi anggota pimpinan Partai Masyumi. Tahun berikutnya (tahun 1947), Siti Soekaptinah menjadi acting ketua badan Kongres Wanita Indonesia (KOWANI). Kemudian dalam periode tahun 1947 hingga tahun 1949, Siti Soekaptinah menduduki jabatan ketua dewan pimpinan pusat KOWANI yang merupakan puncak karier yang diraihnya.

Kehidupan Siti Soekaptinah Soenarjo Mangoenpoespito memang selalu diwarnai oleh berbagai aktivitas. Namun demikian, Siti Soekaptinah tidak pernah melupakan kodratnya sebagai seorang wanita. Ia cukup bijaksana dalam membagi waktu, untuk karier dan kehidupan rumah tangga. Dalam kesibukannya tersebut Siti Soekaptinah selalu menyisihkan waktunya untuk pulang ke rumah dan mengurus anak-anaknya. Bagi Siti Soekaptinah anak adalah anugerah Tuhan yang paling besar artinya.

Ketika Siti Soekaptinah Soenarjo Mangoenpoespito masih menjabat ketua dewan pimpinan pusat KOWANI, ia masuk

menjadi anggota Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat. Keanggotaannya dalam Badan Pekerja Komite Nasional Indonesia Pusat berlangsung dari tahun 1949 hingga tahun 1950 Selanjutnya Siti Soekaptinah menjabat sebagai anggota DPR RI Sementara dari tahun 1950 hingga tahun 1956. Di samping menjabat anggota DPR RI Sementara itu, pada tahun 1951 ia juga menjabat ketua pengurus besar muslimat Masyumi.

Walaupun Siti Soekaptinah sibuk dengan berbagai aktivitas ia masih sempat melakukan hobi membuat desain batik. Desain batik yang ia buat, biasanya dikaitkan dengan peristiwa yang terjadi di Indonesia. Ketika Konferensi Asia-Afrika sedang berlangsung di Bandung pada tahun 1955, Siti Soekaptinah membuat desain batik bermotif peta Asia–Afrika. Juga ketika Presiden RI pertama Soekarno menganjurkan rakyat Indonesia makan jagung, Siti Soekaptinah membuat desain batik yang bermotif jagung.

Pada tahun 1955, Siti Soekaptinah mempunyai aktivitas dalam bidang pendidikan dan pengajaran. Semula ia menjadi anggota Panitia Rencana Undang-Undang Pendidikan dan Pengajaran. Kemudian menjabat sebagai wakil ketua Panitia Rencana Undang-Undang Pendidikan dan Pengajaran. Setahun berikutnya, yaitu pada tahun 1956 Siti Soekaptinah menjabat sebagai anggota DPR RI. Keanggotaan Siti Soekaptinah Soenarjo Mangoenpoespito dalam DPR RI cukup lama, kurang-lebih 12 tahun.

Selama 12 tahun menjabat anggota DPR RI, aktivitas Siti Soekaptinah dalam berbagai organisasi mulai berkurang. Bersamaan dengan bertambahnya usia secara berangsur jabatan yang pernah dipegangnya mulai berkurang. Siti Soekaptinah menyadari bahwa dirinya sudah mulai tua, dan harus memberi kesempatan kepada yang muda. Namun perhatiannya dalam dunia politik tetap ada. Siti Soekaptinah kemudian aktif sebagai penasihat dan "nyepuhi" Organisasi Wanita Islam.

Dalam bidang sosial dan agama, Siti Soekaptinah tidak pula ketinggalan. Ia seringkali memberikan ceramah dan pengajian.

Walaupun sering memberikan ceramah dan pengajian, Siti Soekaptinah selalu merasa dirinya tidak semampu mereka yang keluaran perguruan tinggi. Kondisi demikian, dirasakannya bila para peserta bertanya berbagai masalah yang tidak dikuasainya.

Sebagai wanita yang cukup lama bergerak dalam badan legislatif dan berbagai organisasi wanita Siti Soekaptinah mendapat penghargaan dari Kaum Wanita Indonesia pada bulan Desember 1978. Penghargaan tersebut diberikan bertepatan dengan peringatan 50 tahun Kongres Wanita Indonesia. Siti Soekaptinah Soenarjo Mangoenpoespito beserta tiga orang temannya, yaitu Ny. Kartowiyono, Ny. Hajinah Mawardi dan Ny. Gularso mendapat hadiah kalung berantai emas dan kain kebaya. Pemberian hadiah tersebut berkaitan dengan jasa Siti Soekaptinah Soenarjo Mangoenpoespito beserta tiga orang temannya itu, sebagai pencetus gagasan Kongres Perempuan Indonesia tahun 1928.

Pada peringatan Hari Ibu ke-45, 22 Desember 1983, Siti Soekaptinah bersama dua orang wanita lainnya mendapat tanda penghargaan dari Presiden Soeharto dalam peresmian Gedung Mandala Bhakti Wanitatama. Mereka bertiga mendapat penghargaan karena keaktifan mereka dalam Kongres Perempuan Indonesia Pertama. Sebelum menerima penghargaan tersebut, ia mempunyai obsesi untuk mengundang makan beberapa kerabat dekatnya sebagai pelepas kerinduannya ketika masih aktif dalam berbagai kegiatan. Di samping itu ia ingin menyambut tamu dari Jakarta yang akan memberikan tanda penghargaan kepadanya. Rupanya obsesi Siti Soekaptinah menjadi kenyataan, ia telah menerima tanda penghargaan tersebut.

Pada masa tuanya Siti Soekaptinah Soenarjo Mangoenpoespito hidup dengan tenteram. Selain kesehatannya baik, kehidupan materinya juga terjamin. Anak cucunya juga hidup rukun dan damai. Siti Soekaptinah terakhir tinggal bersama putri sulungnya di Namburan Kidul Yogyakarta. Ia meninggal dunia pada 31 Agustus 1991 di Yogyakarta.

Dari berbagai aktivitas yang telah dilakukan Siti Soekaptinah baik pada masa perjuangan maupun setelah kemerdekaan, merupakan ujud pengabdiannya terhadap bangsa dan negara Indonesia yang ia cintai. Siti Soekaptinah Soenarjo Mangoenpoespito merupakan cermin seorang wanita Indonesia yang gigih dan ulet, pemberani, mempunyai pandangan yang cukup luas, dan dinamis. Sebagai seorang wanita, integritas kepribadiannya cukup mantap, sehingga pantaslah ia menduduki berbagai jabatan yang pernah diraihnya dulu. Sikap dan kepribadiannya ini patut dicontoh oleh kaum wanita Indonesia lainnya.

NYONYA SITI SUNARYATI SUKEMI

Sunaryati adalah putri Kromosarjono, seorang penghulu di Tuban. Ia lahir pada 25 Desember 1907 di Tuban. Kromosarjono sendiri berasal dari Tegal, sedangkan isterinya berasal dari Tuban. Ny. Kromosarjono adalah puteri seorang khotib bernama Joyoatmojo dan cucu seorang penghulu *landraad* bernama Imam Raji.

Pada waktu lahir Sunaryati bernama Sudarawerti. Karena Sudarawerti ini sering sakit-sakitan, maka oleh orang tuanya namanya diganti menjadi Sunaryati. Ternyata setelah diganti dengan nama Sunaryati, anak tersebut tumbuh sehat. Sunaryati adalah putri kedua Kromosarjono, sedangkan putra pertamanya bernama Sugondo Joyopuspito, seorang tokoh pergerakan pemuda dari Perhimpunan Pelajar Pelajar Indonesia (PPPI). Sugondo Joyopuspito inilah yang menjadi ketua Kongres Pemuda Indonesia II di Jakarta yang berhasil menelorkan "Sumpah Pemuda", sehingga tidak mengherankan kalau adiknya juga mengikuti jejak kakaknya. Kalau kakaknya sebagai ketua Kongres Pemuda Indonesia II, maka Sunaryati sebagai sekretaris Kongres Perempuan Indonesia I di Yogyakarta.

Sunaryati mempunyai adik tiga orang tetapi lain ibu. Ketiga adiknya itu bernama Umi Kaelani (Ny. Marjono), Umi Bandini (Ny. Mubari), dan Darmaji.

Sunaryati dan Sugondo Joyopuspito pada masa kecil ikut pamannya, seorang *collecteur* di Blora. Paman inilah yang membiayai sekolah mereka. Ketika pamannya meninggal dunia, mereka berdua terpaksa tidak dapat melanjutkan studi.

Setelah usia sekolah tiba, lebih-kurang berusia tujuh tahun, Sunaryati oleh pamannya dimasukkan ke *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) Tuban. Ini merupakan kebanggaan tersendiri bagi Sunaryati, karena ia dapat menikmati pendidikan di HIS. Hal ini disebabkan pada waktu itu sedikit sekali anak-anak Indonsia yang dapat menikmati seperti Sunaryati.

Di sekolah Sunaryati termasuk anak yang cerdas dan tidak pernah tinggal kelas. Berkat ketekunan belajarnya, ia berhasil menyelesaikan pendidikan rendahnya di HIS tepat pada waktunya. Pada tahun 1922 Sunaryati dinyatakan lulus dengan nilai baik.

Lulus dari HIS, Sunaryati melanjutkan studinya ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) Semarang. Seperti waktu belajar di HIS, Sunaryati di MULO pun menunjukkan prestasi yang baik, selalu memperoleh nilai yang baik, meskipun belum pernah menjadi juara. Pada tahun 1926 Sunaryati berhasil menyelesaikan studinya di MULO dengan nilai yang baik. Setelah lulus dari MULO ia mengikuti *Cursus Hulp Acte* di Yogyakarta. Pada tahun 1928 ia berhasil lulus.

Selama di Yogyakarta Sunaryati tinggal di rumah keluarga Ki Hajar Dewantoro bersama kakaknya Sugondo yang pada waktu itu belajar di AMS. Keadaan rumah Ki Hajar Dewantoro inilah rupanya mempengaruhi jiwa Sunaryati yang masih muda. Pergaulannya dengan Ki Hajar Dewantoro dan Nyi Hajar merupakan dasar yang baik bagi jiwa Sunaryati yang sedang berkembang. Di situlah rupanya ia menemukan dasar kebangsaan yang kuat. Bimbingan dan asuhan Ki Hajar Dewantoro dan Nyi Hajar sangat menentukan bagi perkembangan jiwa Sunaryati kelak di kemudian hari.

Pada waktu bekerja sebagai guru di Taman Siswa Yogyakarta, ia berkenalan dengan seorang pemuda bernama Ki Imam Sukemi yang juga pamong Taman Siswa. Kemudian pertemuan berlanjut hingga hubungan mereka semakin erat. Keduanya sepakat untuk menempuh hidup baru. Akhirnya setelah mendapat restu dari kedua orang tuanya Sunaryati menikah dengan Ki Imam Sukemi. Sejak itu namanya terkenal dengan sebutan Nyi Sunaryati Sukemi atau Nyi Sukemi saja. Pernikahan Sunaryati dengan Ki Imam Sukemi dikaruniai lima orang anak, dua orang wanita dan tiga orang laki-laki. Anak-anaknya adalah: (1) Sukosarogo, meninggal pada waktu masih kecil (berusia satu tahun), (2) Siti Budiarti, sekarang tinggal di New York, AS, (3) Budiarto, sekarang tinggal di Jakarta, (4) Budi Raharjo, sekarang tinggal di Jakarta dan (5) Siti Budi Murni, sekarang tinggal di Jakarta.

Nyi Sunaryati Sukemi memulai kariernya sebagai guru di Taman Siswa Yogyakarta pada tahun 1927. Tugas sebagai guru di Taman Siswa Yogyakarta ini dilaksanakan sampai tahun 1942. Sebagai pamong Taman Siswa, dengan sendirinya masuk menjadi anggota Wanita Taman Siswa. Organisasi Wanita Taman Siswa ini didirikan pada 3 Juli 1922 oleh Nyi Hajar Dewantoro dan sekaligus sebagai ketuanya dibantu Nyi Rumsiah, Nyi Siti Massidah, Nyi Jumilah, dan Nyi Sutatmo. Keanggotaannya mula-mula hanya terbatas pada ibu pamong dalam lingkungan Taman Siswa saja. Organisasi Wanita Taman Siswa ini bertugas:

a. Membantu Taman Siswa dalam segala usahanya, terutama dalam bidang pendidikan, khususnya pendidikan kewanitaan dan kesucian dalam masyarakat Taman Siswa, memelihara hubungan kekeluargaan dalam lingkungan Taman Siswa.

b. Mengadakan hubungan dengan dunia pergerakan wanita di luar Taman Siswa, yang tidak bertentangan dengan azas dan tujuan Wanita Taman Siswa.

Pada tahun 1927 di Bandung berdiri organisasi pemuda yang bersifat nasional yaitu Pemuda Indonesia. Tujuan Pemuda

Indonesia adalah menyebarkan dan memperkuat cita-cita kebangsaan Indonesia. Sebagai organisasi yang bersifat nasional Pemuda Indonesia cepat berkembang. Beberapa cabangnya termasuk Yogyakarta mempunyai bagian putri yang bernama Putri Indonesia. Nyi Sunaryati Sukemi pada waktu itu menjadi anggota bahkan menjadi pengurusnya. Dalam Putri Indonesia inilah ia mulai aktif berorganisasi dan mengantarkannya untuk duduk sebagai pengurus Kongres Perempuan Indonesia I.

Berlangsungnya Kongres Perempuan Indonesia I pada 28 Oktober 1928 atas prakarsa Ny. Sukanto dari Wanito Utomo, Nyi Hajar Dewantoro dari Wanita Taman Siswa, dan R.A. Sujatin (R. Ay. S. Kartowiyono) dari Putri Indonesia. Mereka mengadakan pendekatan dengan beberapa organisasi wanita di Yogyakarta untuk menyelenggarakan Kongres Perempuan Indonesia. Ternyata prakarsa tiga tokoh tersebut mendapat dukungan penuh dari tujuh organisasi perempuan. Ketujuh organisasi tersebut yaitu Wanito Utomo, Wanita Taman Siswa, Putri Indonesia, Aisyiyah, *Jong Islamieten Bond* Bagian Wanita, Wanita Katholik dan *Jong Java* Bagian Wanita.

Berdasarkan pemufakatan bersama Kongres Perempuan Indonesia I diselenggarakan pada 22 sampai 25 Desember 1928 di Dalem Joyodipuran Yogyakarta. Adapun maksud Kongres Perempuan Indonesia I yaitu:

1. Supaya menjadi pertalian antara perkumpulan-perkumpulan wanita Indonesia.
2. Supaya dapat bersama-sama membicarakan soal-soal kewajiban kebutuhan dan kemajuan wanita.

Kongres Perempuan Indonesia I berhasil memutuskan:

1. Mendirikan badan federasi bersama "Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia" (PPPI).
2. Menerbitkan surat kabar, yang redaksinya dipercayakan kepada pengurus PPPI, anggota-anggota redaksi terdiri: Nyi Hajar Dewantoro, Nn. Hajinah,, Ny. Ali Sastroamojoyo,

Nn. Ismudiyati, Nn. Budiah dan Nn. Sunaryati (Nyi Sunaryati Sukemi).

3. Mendirikan *studifonds* yang akan menolong gadis-gadis yang tidak mampu.
4. Memperkuat pendidikan kepanduan putri.
5. Mencegah perkawinan anak-anak.
6. Mengirimkan mosi kepada pemerintah agar:
   a. Secepatnya diadakan *fonds* bagi janda dan anak-anak.
   b. Tunjangan bersifat pensiun jangan dicabut.
   c. Sekolah-sekolah putri diperbanyak.
7. Mengirimkan mosi kepada *Raad* Agama agar tiap talak dikuatkan secara tertulis sesuai dengan peraturan agama.

Nyi Sunaryati Sukemi sebagai utusan Putri Indonesia dipercaya menjadi penulis II panitia Kongres Perempuan Indonesia I. Adapun susunan Panitia Kongres Perempuan Indonesia I adalah sebagai berikut:

Ketua : R. Ay. Sukanto dari Wanito Utomo

Wakil Ketua: Nn. Siti Munjiah dari Aisyiah

Penulis I : Nn. Sukaptinah (Ny. Sunaryo Mangunpuspito) dari JIBDA.

Penulis II : Nn. Sunaryati (Nyi Sunaryati Sukemi) dari Putri Indonesia

Bendahara I : R. Ay. Catharina Harjodiningrat, dari Wanita Katolik

Bendahara II: R.A. Suyatin (R. Ay. S. Kartowiyono), dari Putri Indonesia

Anggota : Nyi Hajar Dewantoro, dari Wanita Taman Siswa
Nyi. Driyowongso, dari Wanita PSII
Nyi. Muridan Noto, dari Wanita PSII
Nyi. Umi Salamah dari Wanita PSII
Ny. Johanah dari Aisyiah
Nn. Badiah Muryati dari *Jong Java Domes Afdeeling*

Nn. Hayinah, (Ny. Mawardi) dari Aisyiah
Nn. Ismudiyati (Ny. Abdul Rahman Saleh) dari Wanio Utomo
R. Ay. Mursandi dari Wanita Katholik

Pada 28 -- 31 Desember 1929 di Jakarta diadakan Kongres Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI). Kongres PPPI ini dipimpin oleh R. Ay. Sukanto dan dihadiri wakil-wakil organisasi anggota PPPI. Kongres PPPI berhasil mengambil keputusan, yaitu:

1. Nama Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI) diganti menjadi Perikatan Perkumpulan Isteri Indonesia (PPII)
2. Mengirim mosi kepada pemerintah agar ada undang-undang yang melarang pergundikan
3. Pengurus PPII yang baru tetap berkedudukan di Mataram dan diketuai R. Ay. Sukanto
4. Studi Fonds PPII dinamakan "Seri Derma"
5. Surat Kabar "Isteri" diterbitkan di Jakarta

Ternyata Nyi Sunaryati Sukemi dipercaya lagi sebagai penulis I pada pengurus Kongres PPII tahun 1929 -- 1930. Adapun susunan pengurus secara lengkap sebagai berikut:

Ketua	:	R. Ay. Sukanto
Wakil Ketua	:	RA. Suyatin (R. Ay. Karotiyono)
Penulis I	:	Nn. Sunaryati (Nyi Sunaryati Sukemi)
Penulis II	:	Nn. Salmiyati
Bendahara	:	R.Ay. Catharina Harjodiningrat
Komisaris	:	Nyi Hajar Dewantoro dan Nn. Siti Munjiah

Nyi Sunaryati Sukemi kecuali sebagai penulis I pengurus Kongres PPII tahun 1929 -- 1930 juga ditunjuk sebagai anggota redaksi surat kabar *Isteri*.

Kemudian pada 13 -- 18 Desember 1930 diselenggarakan Kongres PPII di Surabaya. Keputusan Kongres PPII di Surabaya ini antara lain mengirim Nyi Sunaryati Sukemi dan R. Ay. Rukmini Santoso untuk menghadiri *All Asian Women Conference* di Lahore pada bulan Januari 1931.

Pada tahun 1930 Nyi Sunaryati Sukemi bersama Ny. Suwarni Pringgodigdo, dan Nn. Sudinah mendirikan organisasi wanita di Bandung yang bercorak politik "Isteri Sedar". Adapun tujuan Isteri Sedar adalah menyadarkan kaum wanita akan harga dirinya. Mereka harus sadar bahwa seluruh rakyat Indonesia berada dalam cengkeraman imperialisme Belanda. Karena itu kaum wanita harus menyadari untuk bekerja sama dengan kaum laki-laki dalam memperjuangkan terujudnya kemerdekaan. Pada tahun 1931 ia ditunjuk menjadi ketua pengurus Isteri Sedar Cabang Yogyakarta.

Pada tahun 1931 Nyi Sunaryati Sukemi diangkat menjadi anggota Badan Wanita Taman Siswa. Pada waktu itu Badan Wanita Taman Siswa ini belum ada, yang ada baru Wanita Taman Siswa seperti yang sudah dijelaskan diatas. Berdasarkan pertimbangan bahwa tugas Wanita Taman Siswa cukup berat, maka atas usaha Nyi Sri Mangunsarkoro pada 31 Maret 1931 di Gedung "Wisma Rini" Yogyakarta didirikan Badan Wanita Taman Siswa. Pada pembentukan Badan Wanita Taman Siswa tersebut, Ny. Sunaryati Sukemi dan Nyi. Sri Mangunsarkoro, Ni Surip dan Sujarwo mengemukakan pidato. Adapun susunan pengurus Badan Wanita Taman Siswa itu sebagai berikut:

Ketua : Ny. Hajar Dewantoro

Wakil Ketua: Ni Surip

Anggota : Nyi Sudarminto dan Nyi. Sunaryati Sukemi

Pada tahun 1932 Nyi Sunaryati Sukemi diangkat sebagai ketua Pengurus Besar Perkumpulan Pemberantasan Perdagangan Perempuan Dan Anak-Anak (P4A) yang berkedudukan di Yogyakarta. Kemudian pada tahun 1937 ia mengikuti Kongres Internasional Pemberantasan Perdagangan Perempuan di Ban-

dung. Penyelenggara Kongres Internasional Pemberantasan Perdagangan Perempuan adalah *Volkenbond.*

Pada 23 -- 27 Juli 1938 di Bandung diselenggarakan Kongres Perempuan Indonesia III yang dipimpin Ny. Emma Puradireja. Keputusan kongres antara lain mendirikan suatu badan tetap untuk menyelidiki keadaan kaum buruh wanita. Badan ini berkedudukan di Yogyakarta dan yang ditunjuk sebagai ketuanya Nyi Sunaryati Sukemi. Kecuali itu Nyi Sunaryati Sukemi juga diberi wewenang untuk mengadakan hubungan dengan organisasi yang ada di Yogyakarta. Tugas ini cukup berat bagi Nyi Sunaryati Sukemi. Meskipun berat tugas tersebut dilaksanakan dengan senang hati dan ternyata berhasil. Ia dapat mengadakan kerja sama dengan organisasi yang ada di Yogyakarta.

Nyi Sunaryati Sukemi termasuk orang yang lincah dan suka bekerja. Pada Rapat Besar Umum III Majelis Luhur Taman Siswa 16 -- 22 November 1938, Nyi Sunaryati Sukemi ditunjuk sebagai sekretaris Badan Pemangku Azas Majelis Luhur. Adapun ketua Badan Pemangku Azas adalah Nyi Hajar Dewantoro, sedangkan anggotanya Ki Pronowidigdo.

Pada 8 Maret 1942 Pemerintah Hindia Belanda menyerah tanpa syarat kepada tentara Jepang. Sejak itu Indonesia dikuasai oleh Jepang. Pada masa pendudukan tentara Jepang ini semua organisasi pergerakan Indonesia dibubarkan. Oleh Jepang dibentuk organisasi-organisasi yang menjalankan kegiatannya untuk kepentingan Jepang dalam rangka mencapai kemenangan terhadap Sekutu. Pada waktu itu umumnya pemimpin-pemimpin Indonesia bekerjasama dengan Jepang. Adapun tujuannya memanfaatkan kemungkinan-kemungkinan yang ada untuk persiapan mencapai Indonesia merdeka. Sejalan dengan strategi tersebut para pemimpin pergerakan wanita Indonesia juga berusaha mempergunakan kesempatan itu termasuk Nyi Sunaryati Sukemi. Pada masa Jepang ini Nyi Sunaryati Sukemi sekeluarga pindah ke Jakarta.

Setelah gerakan Tiga A dibubarkan, Jepang membentuk organisasi baru bernama Pusat Tenaga Rakyat (PUTERA) pada bulan Maret 1943. PUTERA ini dipimpin oleh empat serangkai yaitu: Ir. Soekarno, Drs. Moh. Hatta, Ki Hajar Dewantoro dan K.H. Mas Mansyur. Organisasi PUTERA di pusat maupun di daerah mempunyai bagian wanita bernama "Barisan Pekerja Perempuan Putera". Organisasi ini di tingkat pusat dipimpin oleh Ny. Sunaryo Mangunpuspito dibantu oleh Nyi Sunaryati Sukemi, Ny. Sukanti Suryocondro, Ny. Burdah Yusupadi dan Ny. S.K. Trimurti. Hampir semua kota di Pulau Jawa didirikan Barisan Pekerja Perempuan Putera, yang kegiatannya antara lain menyelenggarakan kursus-kursus pemberantasan buta huruf, memintal benang dan macam-macam kerajinan tangan lainnya.

Pada 17 Agustus 1945 bangsa Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya. Sejak itu bangsa Indonesia bukan lagi sebagai bangsa yang dijajah tetapi sudah menjadi bangsa yang merdeka, berdaulat baik ke dalam maupun ke luar. Kemudian pada 23 Agustus 1945 Komite Nasional Indonesia dibentuk oleh Presiden bersama dengan Badan Keamanan Rakyat dan Partai Nasional Indonesia. Komite Nasional Indonesia ini disusun dari tingkat pusat sampai ke daerah. Pada tingkat pusat disebut Komite Nasional Indonesia Pusat dan pada tingkat daerah yang disusun sampai tingkat kawedanan disebut Komite Nasional Daerah. Pada 29 Agustus 1945, Komite Nasional Indonesia Pusat dilantik oleh Presiden Soekarno di Gedung Komidi Jakarta. Nyi Sunaryati Sukemi merupakan salah seorang anggota Komite Nasional Indonesia Pusat yang ikut dilantik oleh presiden. Adapun yang diangkat sebagai ketua Komite Nasional Indonesia Pusat adalah Mr. Kasman Singodimejo.

Sesudah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia perjuangan bangsa Indonesia memasuki tahap baru. Membela dan mempertahankan kemerdekaan menjadi tugas dan kewajiban seluruh rakyat Indonesia. Kedatangan pasukan Sekutu (Inggris) di Indonesia tidak membuat keadaan Indonesia menjadi aman malah sebaliknya. Hal ini disebabkan pasukan Sekutu memban-

tu Belanda (NICA) untuk kembali berkuasa di Indonesia. Akibatnya di mana-mana terjadi pertempuran antara para pemuda dengan pasukan Sekutu dan Belanda.

Dalam keadaan demikian ini, para wanita Indonesia merasa terpanggil untuk ikut berjuang membela dan mempertahankan kemerdekaan. Nyi Sunaryati Sukemi juga tidak ketinggalan ikut berjuang di Jakarta. Perjuangan wanita Jakarta yang sangat terkenal adalah pada waktu memperingati Hari Ulang Tahun Kemerdekaan Indonesia I. Alasan yang dikemukakan pasukan Sekutu yaitu bahwa peringatan tersebut akan mengganggu keamanan. Akan tetapi larangan itu tidak dihiraukan oleh para pejuang wanita Jakarta. Mereka mengadakan demontrasi berupa pawai. Tugu peringatan Proklamasi Kemerdekaan yang didirikan di Pegangsaan Timur 56 Jakarta adalah berkat perjuangan mereka. Nama-nama seperti Nyi Sunaryati Sukemi, Ny. Yos Masdani, Ny. Setiati Surasto, Ny. Maria Ulfah Santoso, SH tidak dapat dipisahkan dari peristiwa tersebut. Dengan melihat kejadian tersebut jelas bahwa kaum wanita mempunyai kesadaran yang tinggi dalam mempertahankan kemerdekaan. Mereka tidak mau ketinggalan dari kaum laki-laki dalam mempertahankan kemerdekaan.

Atas prakarsa Ny. Suwarni Pringgodigdo, R. Ay. S. Kartowijono yang disokong Nyi Sri Mangunsarkoro dari PERWARI, pada 24 -- 26 Pebruari 1946 diselenggarakan Konferensi Organisasi Wanita Indonesia di Solo. Adapun tujuan konferensi adalah mendirikan badan penghubung untuk organisasi-organisasi wanita. Konferensi di Solo ini berhasil mendirikan badan gabungan yang diberi nama "Badan Kongres Wanita Indonesia"

Kecuali itu konferensi juga berhasil membentuk susunan pengurus KOWANI. Ternyata dalam susunan pengurus KOWANI ini nama Nyi Sunaryati Sukemi tercantum sebagai wakil ketua III. Adapun susunan pengurus KOWANI secara lengkap sebagai berikut:

Ketua : Ny. Suparjo

Wk. Ketua I: R. Ay. S. Kartowijono

Wk.Ketua II: Ny. Sutarman

Wk. Ketua III: Nyi Sunaryati Sukemi

Penulis : Ny. Sukarso

Bendahara : Ny. Purwoatmojo

Pada tahun 1947 Nyi Sunaryati Sukemi diangkat menjadi anggota Komisariat Negara Republik Indonesia di Bukittinggi. Kemudian setelah Indonesia berbentuk Republik Indonesia Serikat tahun 1949 Nyi Sunaryati Sukemi diangkat menjadi anggota parlemen Republik Indonesia Serikat. Demikian pula setelah negara kita kembali ke negara kesatuan Republik Indonesia pada 17 agustus 1950. Nyi Sunaryati Sukemi diangkat lagi menjadi anggota parlemen sebagai wakil dari Partai Sosial Indonesia.

Kemudian pada Kongres Wanita Indonesia VIII yang diselenggarakan di Jakarta pada 24 -- 28 November 1950, Nyi Sunaryati Sukemi dipilih sebagai wakil ketua panitia kongres. Adapun susunan lengkap panitia kongres yaitu:

Ketua : Ny. S. Kumpul

Wakil Ketua: Nyi Sunaryati Sukemi

Penulis I : Ny. Ruslan Abdulagni

Penulis II : Ny. Suyud

Bendahari : Ny. Kodiman

Pembantu : Ny. Sri Mangunsarkoro
Ny. Lukman
Ny. Theodora Walandouw
Ny. Memet Tanuwijaya.

Pada tahun 1952 di Bandung diselenggarakan konferensi *World Health Organization* (WHO). Dalam konferensi ini Nyi Sunaryati Sukemi ikut hadir sebagai utusan dari KOWANI.

Sampai akhir hayatnya Nyi Sunaryati Sukemi tetap mengabdikan dirinya apda Taman Siswa. Ia merupakan salah seorang

tokoh pergerakan wanita yang ingin memajukan kaumnya. Ia tidak kenal lelah, berusaha meningkatkan kemajuan kaumnya dengan bergerak melalui organisasi kewanitaan dan pendidikan.

Pada 15 Mei 1968 Nyi Sunaryati Sukemi meninggal dunia di RSUP "Dr. Cipto Mangunkusumo" pada pukul 04.45. Kemudian pada 17 Mei 1968 jenazah Nyi Sunaryati Sukemi dimakamkan di pemakaman "Taman Wijayabrata" Yogyakarta. Nyi Sunaryati Sukemi selama hayatnya mengabdikan diri untuk nusa dan bangsa terutama kaum wanita. Meskipun Nyi Sunaryati sudah meninggalkan kita, tetapi tetap meninggalkan nama baik dan harum bagi bangsa Indonesia.

RADEN AYU CATHARINA SUKIRIN HARJODININGRAT

Pada tahun 1904 lahirlah seorang bayi perempuan di lingkungan Puro Paku Alaman Yogyakarta, putera Kanjeng Pangeran Haryo (KPH) Sosroningrat, sedangkan ibunya bernama Raden Ajeng (RA) Mudmainah, yang kemudian sesuai dengan nama suaminya disebut Bendoro Raden Ayu (BR Ay) Sosroningrat. KPH. Sosroningrat adalah putra Sri Paku Alam III dari garwo permaisuri dan biasa disebut oleh rakyat sebagai "Gusti Wakil". Hal ini disebabkan KPH. Sosroningrat pernah diangkat menjadi penjabat Sri Paku Alam sebelum Sri Paku Alam VI diangkat. Bayi perempuan tersebut oleh KPH. Sosroningrat diberi nama RA Sukirin yang nantinya dikenal dengan nama Raden Ayu (R Ay) Catharina Sukirin Harjodiningrat seorang pendiri organisasi "Wanita Katholik" dan aktivis dalam penyelenggaraan Kongres Perempuan Indonesia I.

RA. Sukirin adalah puteri ke-6 KPH. Sosrodiningrat dengan RA. Mudmainah. Jumlah putera-puterinya semua ada tujuh yaitu: RA. Sumardinah, setelah menikah bernama R. Ay. Martodirjo (seorang dari 11 gadis bangsawan yang pertama kali lulus *Europeesche Lagere School* (ELS) tahun 1892 dan menja-

di pengurus *Rooms Katholieke Meisyes School* Mendut), RA. Sutartinah yang setelah menikah bernama Nyi Hajar Dewantoro, RA. Sulastri, setelah menikah bernama R. Ay. Suyadi Darmoseputro seorang perintis dan pendiri organisasi "Wanita Katholik", RM. Sidarto Sosroningrat, RA. Sukemi, lebih dikenal sebagai Zuster Maria Clara, seorang wanita Indonesia yang pertama menjadi biarawati Katholik, RA. Sukirin, dan RM. Sancoyo Sosroningrat (pada zaman pemerintahan Hindia Belanda beberapa kali mewakili golongan nasionalis Katholik di dalam *Gemeente Raad* dan pada zaman permulaan revolusi tahun 1945 menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat sebagai wakil rakyat Sumatra Selatan.

Di samping itu KPH. Sosroningrat masih mempunyai empat orang putera lagi dari isteri yang lain. Adapun keempat putera puterinya tersebut yaitu: Dr. H. RM. Notoningrat, RM. Prawironingrat, Surojo seorang tokoh Sarekat Islam Bogor, dan RA. Sutapsilah. Jadi jumlah putera-puteri KPH. Sosroningrat semuanya sebelas orang. Apabila diurutkan sesuai dengan usianya sebagai berikut: Dr. H. RM. Notoningrat, RM. Prawironingrat, RM. Surojo, RA. Sumardinah, RA. Sutapsilah, RA. Sutartinah, RA. Sulastri, RM. Sidarto Sosroningrat, RA. Sukemi, RA. Sukirin, dan RM. Sancoyo Sosroningrat.

Mungkin kita merasa heran bahwa putra putri KPH. Sosroningrat ternyata memeluk agama yang berbeda-beda. Dr. H. RM Notoningrat, RM. Prawironingrat, RM. Surojo, RA. Sutapsilah, dan RA. Sutartinah memeluk agama Islam,sedang lainnya memeluk agama Katholik. KPH. Sosroningrat beranggapan bahwa azas kemerdekaan itu berada di atas segala-galanya, termasuk kemerdekaan bagi putera-puterinya dalam memilih agamanya masing-masing. Itulah sebabnya KPH. Sosroningrat memberi kebebasan kepada putera-puterinya untuk memeluk agama yang sesuai menurut pendiriannya.

KPH. Sosroningrat dan isterinya selalu mendidik putera-puterinya untuk hidup prihatin dan tahu keadaan. Apa yang lebih

diutamakan bagi KPH. Sosroningrat adalah kepentingan sekolah putera-puterinya. Putera-puterinya dianjurkan untuk sekolah, sebagai syarat untuk mencari bekal bagi perjuangan hidupnya kelak. Ini satu pendirian yang lahir dari sikap hidup merdeka sang pangeran.

Sehabis makan bersama dan juga saat-saat menjelang tidur merupakan waktu yang bagus dan mengesankan bagi RA. Sukirin dan saudara-saudaranya. Pada saat-saat itulah BR. Ay. Sosroningrat selalu menceritakan kisah-kisah yang membangkitkan semangat patriotisme seperti kisah perjuangan P. Diponegoro. Untuk menanamkan pengertian dan semangat menegakkan keadilan dan memberantas kejahatan banyak mengambil suri teladan dari cerita Ramayana dan Mahabarata. Itulah cara BR. Ay. Sosroningrat mulai mengajarkan heroisme kepada RA. Sukirin dan saudara-saudaranya.

Pada usia tujuh tahun RA. Sukirin oleh orang tuanya dimasukkan sekolah ke *Katholieke Europeesche Lagere Meisjes School* milik Zuster Francascanes Yogyakarta. RA. Sukirin dapat bersekolah di sini berkat bantuan Pastur Van Lith sahabat KPH. Sosroningrat. Di sekolah Katholik ini tidak ada diskriminasi. Para siswa tidak semata-mata menerima pendidikan intelek, namun juga pendidikan watak dan budi pekerti. Para siswa diajar untuk mencintai sesama manusia dan untuk melakukan kebaktian serta ajaran-ajaran yang baik. Sejak masuk sekolah di ELS Zusteran Yogyakarta inilah RA. Sukirin menerima pelajaran agama Katholik sebagai kepercayaannya. Ternyata RA. Sukirin dapat menyelesaikan pelajaran di ELS Zusteran ini tepat pada waktunya dan berhasil lulus dengan nilai yang bagus. Setelah lulus ELS, RA. Sukirin melanjutkan ke *Kweekschool* di Mendut Muntilan. Di *Kweekschool* Mendut ini pun RA. Sukirin juga berhasil menyelesaikan studinya tepat pada waktunya dan mendapat nilai yang bagus juga. Lulus dari *Kweekschool* Mendut ini, RA. Sukirin mengajar di Zusteran Yogyakarta bersama-sama dengan Ny. R.C. Harjosubroto yang juga lulusan Mendut dan merupakan kawan kerjanya di "Wanito Katholik".

Pada tahun 1921 RA. Sukirin menikah dengan RM. Henricus Harjodiningrat yang juga masih bangsawan Paku Alaman. Pernikahan RA. Sukirin dengan RM. Henri Cus Harjodiningrat ini mendapat restu dari kedua belah pihak orang tua. Setelah menikah inilah RA. Sukirin lebih dikenal dengan nama R Ay. Catharina Harjodiningrat. Suaminya bekerja di pabrik rokok NV. Nigresco (Tarumartani). Pernikahan RA. Sukirin dengan RM. Henricus Harjodiningrat dikaruniai lima orang putera yaitu: Fransisca Pratiwi bekerja sebagai bidan di Semarang dan sekarang sudah meninggal, Yuliana Sulastri bekerja sebagai guru di Bogor, Christine Suprapti sudah meninggal ketika masih kecil, Paulus Sulistyo bekerja di Perusahaan Perkebunan Negara Medan, dan Susanto sudah meninggal ketika masih kecil.

Jika dilihat dari latar keluarga dan pendidikan, maka jelaslah bahwa R. Ay. Catharina Harjodiningrat betul-betul seorang pejuang yang tahu apa yang sangat diperlukan oleh bangsanya, khususnya pada kaum wanita. Hampir semua saudaranya adalah aktivis dalam organisasi sosial politik serta semuanya berpendidikan.

R. Ay. Catharina Harjodiningrat pertama kali terjun dalam organisasi di perkumpulan "Wanito Katholik". Sejak itu pikiran dan tenaganya disumbangkan untuk kepentingan agama, kaumnya dan kepentingan umum. Melalui organisasi Wanito Katholik inilah R. Ay. Catharina Harjodiningrat menjadi seorang tokoh wanita Katholik dan penyelenggara Kongres Perempuan Indonesia I. Hal ini disebabkan R. Ay. Catharina Harjodiningrat adalah Ketua Wanito Katholik yang pertama di Indonesia.

Sebelum "Wanita Katholik" berdiri di Indonesia sudah ada perkumpulan *De Katholieke Vrouwen Bond* yang anggotanya terdiri wanita-wanita bangsa Belanda yang beragama Katholik. Pada waktu itu ada seorang wanita Belanda mengusulkan agar supaya para wanita Indonesia yang berbahasa Belanda masuk menjadi anggota *De Katholike Vrouven Bond.* Ternyata usaha tersebut ditentang oleh R. Ay. Maria Sulastri Darmoseputro,

kakak kandung R. Ay. Catharina Harjodiningrat. Hal ini disebabkan R Ay. Maria Sulastri Darmoseputro berkeinginan untuk mendirikan perkumpulan Wanita Katholik pribumi.

R. Ay. Maria Sulastri Darmoseputro kemudian mengutarakan gagasannya kepada Pastur HV. Driesche S.Y. dan disetujui nya. Maka untuk mewujudkan gagasannya itu pada 26 Juni 1924 diadakan rapat wanita Katholik pribumi di gedung HIS Zusteran St. Franciscus Asisi Yogyakarta. Rapat wanita Katholik pribumi ini dihadiri ± 120 orang dan memutuskan berdirinya perkumpulan wanita Katholik pribumi yang diberi nama "Wanita Katholik". Pada rapat tersebut juga diputuskan susunan pengurus "Wanita Katholik" yang pertama kali. Adapun susunan pengurusnya sebagai berikut:

Ketua : R. Ay. Catharina Harjodiningrat

Penulis : Ny. Th. Subirah Harjosubroto

Bendahara : Ny. C. Murdoatmojo

Komisaris : Ny. Y. Suratinah Adisumarto

Penasihat : Pastur Strater SY

Pengurus Wanita Katholik ini berkedudukan di Yogyakarta.

Penunjukan R. Ay. Catharina Harjodiningrat sebagai ketua Wanita Katholik ini sebenarnya atas restu kakaknya yaitu R.Ay. Maria Sulastri Darmoseputro. Oleh sebab itu jabatan sebagai ketua ini diterimanya dengan senang hati.

Perkumpulan Wanita Katholik ini didirikan dengan tujuan untuk mempertinggi martabat wanita Katholik atas dasar agama Katholik, sehingga Wanita Katholik Indonesia dapat menjadi anggota gereja dan negara yang wajar. Wanita Katholik adalah organisasi sosial dan program kerja pada waktu berdiri yaitu:

1. Mengadakan kursus menjahit untuk keperluan gereja dan diri sendiri
2. Mengadakan kursus Pemberantasan buta huruf
3. Mengadakan *baby crash* di pabrik Cerutu Taru Murtani
4. Mengadakan kursus PPPK.dan

5. Mengadakan perawatan untuk orang sakit di kampung-kampung

Langkah-langkah selanjutnya yaitu memperhatikan pendidikan anak-anak pada umumnya dan wanita pada khususnya. Hal ini disebabkan pendidikan dan pengajaran perlu untuk mempertinggi status sosial. Kecuali duduk sebagai ketua Wanita Katholik, R. Ay. Catharina Harjodiningrat juga menjadi ketua Komite Buruh Perempuan Indonesia yang bertujuan melindungi perlakuan buruk dari para pengusaha Jepang dan Cina terhadap buruh wanita Indonesia.

R. Ay. Catharina Harjodiningrat sangat peka pada ketimpangan-ketimpangan sosial yang terjadi di sekitarnya. Ia tidak senang melihat kaumnya diperlakukan sewenang-wenang. Itulah sebabnya R. Ay. Catharina Harjodiningrat menentang perlakuan sewenang-wenang terhadap buruh wanita di Pabrik Cerutu Taru Martani dan Lasem. Ia menuntut agar kaum wanita diperlakukan secara wajar sesuai dengan kaum laki-laki.

Ternyata Wanita Katholik di bawah pimpinan R. Ay. Catharina Harjodiningrat dapat berkembang pesat. Pada tahun 1927 sudah mempunyai delapan cabang yaitu Yogyakarta, Solo, Klaten, Semarang, Magelang, Muntilan, Ganjuran, dan Surabaya. Bahkan menjelang Kongres Perempuan Indonesia I tahun 1928 jumlah cabangnya sudah menjadi 16 dengan 2000 orang anggota.

Pada 22 -- 25 Desember 1928 atas inisiatif tujuh organisasi perintis pergerakan wanita Indonesia yaitu Wanito Utomo, Wanita Taman Siswa, Putri Indonesia, Aisyiah, Jong Islamiten Bond Bagian Wanita, Wanita Katholik, Jong Java Bagian Wanita diselenggarakan Kongres Perempuan Indonesia I di Pendopo Joyodipuran Yogyakarta. Adapun pemrakarsa kongres yaitu R. Ay. Sukanto dari Wanito Utomo; Nyi Hajar Dewantoro dari Wanita Taman Siswa dan RA. Sujatin dari Putri Indonesia.

Maksud dan tujuan Kongres Perempuan Indonesia I ini yaitu:

1. Supaya menjadi pertalian antara perkumpulan-perkumpulan wanita Indonesia.

2. Supaya dapat bersama-sama membicarakan soal-soal kewajiban, keperluan dan kemajuan wanita.

Pada Kongres Perempuan Indonesia I ini R Ay. Catharina Harjodiningrat dipercaya menjadi bendahara I sebagai wakil dari Wanita Katholik. Adapun susunan panitia Kongres Perempuan Indonesia I sebagai berikut:

Ketua	:	R Ay Sukonto dari Wanito Utomo
Wakil Ketua	:	Nn Siti Munjiah dari Aisyiah
Penulis I	:	Nn. Sukaptinah (Ny. Sunaryo Mangunpuspito) dari JIBDA
Penulis II	:	Nn. Sunaryati (Nyi Sukemi) dari Putri Indonesia
Bendahara I		R Ay Catharina Harjodiningrat dari Wanita Katholik
Bendahara II	:	RA. Sujatin (R Ay S. Kartowijono) dari Putri Indonesia
Anggota	:	Nyi Hajar Dewantoro dari Wanita Taman Siswa
		Ny. Driyowongso dari Wanita PSII
		Ny. Muridan Noto dari Wanita PSII
		Ny. Umi Salamah dari Wanita PSII
		Ny. Johanah dari Aisyiyah
		Nn. Badiah Muryati dari Jong Java Dames Afdeeling
		Nn. Hajinah (Ny. Mawardi) dari Aisyiyah
		Nn. Ismudiyati (Ny. Abdul Rahman Saleh) dari Wanito Utomo
		R. Ay. Mursandi dari Wanita Katholik

Keikutsertaan R.Ay. Catharina Harjodiningrat dan R.Ay. Mursandi dalam Kongres Perempuan Indonesia I membuktikan bahwa wanita Katholik ikut aktif dalam menyiapkan Kongres Perempuan Indonesia I. Dalam Kongres Perempuan Indonesia I ini berhasil memutuskan:

1. Mendirikan badan federasi bersama "Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI)

2. Menerbitkan surat kabar, yang redaksinya dipercayakan kepada pengurus PPPI, anggota-anggota redaksi terdiri atas: Nyi Hajar Dewantoro, Nn. Hajinah, Ny. Ali Sastroamijoyo, Nn. Ismudiyati, Nn. Budiah dan Nn. Sunaryati (Ny. Sunaryati Sukemi)
3. Mendirikan *studie fonds* yang akan menolong gadis-gadis yang tidak mampu
4. Memperkuat pendidikan kepanduan putri
5. Mencegah perkawinan anak-anak
6. Mengirimkan mosi kepada pemerintah agar:
   a. Secepatnya diadakan *fonds* bagi janda dan anak-anak
   b. Tunjangan bersifat pensiun jangan dicabut
   c. Mengirimkan mosi kepada Raad Agama agar setiap talak dikuatkan secara tertulis sesuai dengan peraturan agama.

Dalam PPPI ini R. Ay. Catharina Harjodiningrat dipercayalagi duduk sebagai bendahara. Susunan Pengurus PPPI tahun 1928 secara lengkap sebagai berikut:

Ketua : R. Ay. Sukonto
Wakil Ketua: RA. Sujatin
Penulis I : Nn. Siti Sukaptinah
Penulis II : Nn. Mugarumah
Bendahara : R. Ay. Catharina Harjodiningrat
Komisaris : Nyi. Hajar Dewantoro dan Nn. Siti Munjiah

Pada 28 -- 31 Desember 1929 di Jakarta diadakan Kongres PPPI. Dalam Kongres PPPI ini berhasil mengambil keputusan antara lain:

1. Nama Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI) diganti menjadi Perikatan Perkumpulan Isteri Indonesia (PPII)
2. Mengirim mosi kepada pemerintah agar ada undang-undang yang melarang pergundikan

3. Pengurus PPII yang baru tetap berkedudukan di Mataram dan diketuai R. Ay. Sukonto
4. *Studie fonds* PPII dinamakan "Seri Derma"
5. Surat Kabar *Isteri* diterbitkan di Jakarta

Pada Kongres PPPI ini R. Ay. Catharina Harjodingrat terpilih lagi sebagai bendahara pengurus PPII periode 1929 -- 1930. Susunan pengurus Kongres PPII tahun 1929 -- 1930 sebagai berikut:

Ketua : R Ay. Sukonto

Wakil Ketua: Nn. Sujatin

Penulis I : Nn. Sunaryati

Penulis II : Nn. Salmiyati

Bendahara : R Ay. Catharina Harjodiningrat

Pembantu : Ny. Hajar Dewantoro dan Ny. Siti Munjiah.

Pada Kongres PPII 13 -- 18 Desember 1930 di Jakarta R.Ay. Catharina Harjodiningrat tidak bersedia lagi duduk sebagai pengurus. Ia memberi kesempatan kepada orang lain untuk duduk dalam kepengurusan Kongres PPII.

Pada tahun 1930 R.Ay. Catharina Harjodiningrat mengadakan Konferensi Wanita Katholik di Yogyakarta. Konferensi Wanita Katholik ini berhasil memutuskan:

1. Membentuk Pusara Wanita Katholik
2. Membentuk pemuda Wanita Katholik yang diberi nama Muda Wanita Katholik (MWK) sebagai kader wanita

Sayang sekali R.Ay. Catharina Harjodiningrat tidak panjang usianya. Pada tahun 1933 ia meninggal karena sakit typus, dan dimakamkan di pemakaman Celeban Yogyakarta.

6. NYONYA SUJATIN KARTOWIJONO

Sujatin lahir di Desa Kalimenur Kabupaten Wates, 9 Mei 1907. Ayahnya bernama Mahmoed Djojodirono salah seorang cucu Ario Tumenggung Djojodirono, bupati pertama Mojokerto. Sedang ibunya bernama RA Kiswari cucu Sumonegoro, bupati Ngawi. Djojodirono adalah seorang pegawai *Staatspoorwagen* (SS), pada zaman Hindia Belanda. Sebagai pegawai SS (jawatan kereta api) Djojodirono dengan keluarganya sering berpindah tempat. Ketika Sujatin berumur kurang-lebih enam tahun ayahnya dipindahkan ke Sumpyuh untuk menjadi kepala stasiun. Sejak itu Sujatin dan saudara-saudaranya tinggal di Sumpyuh. Sujatin adalah anak keempat dari lima bersaudara. Tiga orang kakaknya perempuan sedangkan seorang adiknya laki-laki.

Setelah tiba saatnya untuk sekolah, Sujatin masuk ke *Holland Inlandsche School* (HIS) di Karanganyar. Mula-mula ia merasa senang sekali dapat bersekolah, tetapi kemudian ia merasa tidak menyukai suasana sekolah yang serba kaku, serba resmi dan serius. Namun tak berarti ia tidak memperhatikan pelajarannya. Di bidang pelajaran ia memperhatikan dengan serius. Karena itu angka rapotnya selalu baik. Apalagi setelah

ia tahu bahwa ayahnya sangat menginginkan anak laki-laki. Sejak itu Sujatin bertekad untuk membuktikan bahwa anak perempuan tidak akan kalah dengan anak laki-laki. Hal ini kemudian terbukti karena Sujatin dalam segala hal dapat mengalahkan adik laki-lakinya. Baik dalam pertengkaran, perkelahian maupun angka rapor.

Ketika Sujatin kelas V, ayahnya dipindahkan ke Yogyakarta. Setelah di Yogya, Sujatin dimasukkan ke *Europese Lagere Meisjes School*, dengan pertimbangan kelak bila meneruskan ke *Meer Uitgebreid Lager Onderwijs* (MULO) dan diterima langsung ke kelas satu. Sedang bila dari HIS harus masuk ke tingkat persiapan lebih dahulu selama satu tahun. Ternyata setelah lulus ELS Sujatin benar-benar meneruskan ke MULO. Hal itu terjadi pada tahun 1922 ketika Sujatin berusia 15 tahun.

Sementara itu Sujatin telah memasuki masa remaja, kegemarannya membaca semakin menjadi. Suatu ketika ia mendapat hadiah buku bacaan yang berjudul *Door Duisternis Tot Licht* (Habis Gelap Terbitlah Terang). Buku tersebut adalah kumpulan surat-surat RA. Kartini. Sujatin sangat senang pada buku tersebut. Ia membaca sampai berulang kali. Ia sangat tertarik pada cita-cita dan perjuangan Kartini. Bahkan ia ingin meneruskan perjuangan Kartini yaitu mendidik kaum wanita agar sanggup berdiri sendiri. Pada saat itu Sujatin telah mempunyai keyakinan bahwa seorang ibu yang cerdas akan menghasilkan anak yang terdidik, baik, berbudi dan berilmu. Keyakinan itu ia dapatkan juga dari kehidupan keluarga ayahnya yang sangat memperhatikan pendidikan Sujatin dan saudara- saudaranya.

Untuk melaksanakan cita-citanya tersebut, Sujatin pada usia remaja itu telah mulai terjun ke organisasi. Ia masuk *Jong Java*, bahkan kemudian menjadi pengurus Jong Java Bagian Putri. Ia juga aktif menulis di majalah *Jong Java* dengan nama samaran Garbera dan kemudian diangkat menjadi redakturnya. Melalui majalah tersebut Sujatin mencoba menyatakan ide-idenya yaitu menuntut keadilan bagi kaum wanita memajukan mereka agar mampu berdiri sendiri dan lain-lain. Di samping melalui tulisan,

Sujatin juga giat bergerak di lapangan. Mengunjungi sekolah-sekolah meminta izin direktur sekolah dan menemui siswa-siswa untuk menerangkan tujuan dan keuntungan masuk *Jong Java*.

Pada tahun 1923 di Yogyakarta diselenggarakan pawai besar-besaran untuk memperingati 25 tahun Ratu Wilhelmina bertahta. Pawai tersebut terbuka untuk umum termasuk orang-orang pribumi maupun organisasi-organisasi politik. *Jong Java* sebagai organisasi cukup besar pada waktu itu ingin ikut ambil bagian dalam kegiatan tersebut. Sehubungan dengan itu *Jong Java* mengadakan rapat pengurus untuk menentukan apa yang akan ditampilkan dalam pawai tersebut. Setelah melalui perdebatan-perdebatan akhirnya diputuskan bahwa rapat menerima usul Sujatin yaitu akan menampilkan suatu episode dalam kehidupan RA Kartini, tokoh idola Sujatin.. Tokoh Kartini akan diperankan oleh Sujatin sendiri. Ternyata peran Kartini mendapat hadiah dari Sri Sultan Hamengku Buwono VIII.

Acara penerimaan hadiah berlangsung di *Societeit* Yogyakarta. Hadiah akan diberikan oleh Sri Sultan sendiri dan Sujatinlah yang ditunjuk untuk menerima hadiah itu. Sesuai adat yang berlaku apabila seseorang berhadapan dengan Sri Sultan haruslah menyembah terlebih dahulu. Hal itu menimbulkan perlawanan dalam diri Sujatin. Menuruti adat keraton yang sangat dipatuhi masyarakat dengan menyembah atau menuruti kemauan sendiri yang ingin menghapuskan feodalisme yaitu tidak menyembah. Tetapi bila tidak menyembah ia akan mendapat cemoohan dari masyarakat. Ia akan dianggap tidak tahu sopan-santun dan tidak tahu adat. Akhirnya perasaan Sujatinlah yang menang, ia tidak menyembah Sri Sultan pada waktu menerima hadiah. Bagi Sujatin, hal itu merupakan beranian moral, suatu pengejawantahan dari diri seorang wanita yang menginginkan perlakuan adil.

Perlakuan Sujatin yang radikal itu timbul karena ia muak melihat perlakuan yang menimpa wanita di lingkungan keraton. Mereka diperlakukan sebagai barang dagangan. Namun anehnya mereka menerima saja perlakuan tersebut. Sujatin tidak meng-

hendaki hal semacam itu berlanjut. Sejak kecil ia memang didik oleh ayahnya agar memandang semua manusia sama. Jadi sudah sewajarnya apabila jiwa Sujatin memberontak melihat ketidakadilan itu. Karena itu ia terus berupaya menuntut keadilan bagi kaumnya.

Setamat MULO sebenarnya Sujatin ingin melanjutkan ke *Rechts School* di Jakarta, agar menjadi seorang ahli hukum dan dapat membela kaum tertindas. Tetapi saat itu asrama *Rechts School* hanya menerima pelajar pria saja. Sedang pelajar wanita harus *indekost* di luar yang memerlukan biaya yang cukup besar. Sujatin tidak mau memperberat beban ayahnya karena itu ia memutuskan untuk masuk sekolah guru di Yogyakarta.

Sementara itu kegiatannya pada organisasi tetap berlanjut. Banyak pelajaran dan pengalaman yang ia peroleh. Ia dapat belajar banyak dari Ki Hajar Dewantoro, Ir. Soekarno (Bung Karno), Inggit Ganarsih dan lain-lain. Ide persatuan bangsa Bung Karno sangat mempengaruhi jiwa Sujatin. Menurut Sujatin Persatuan Indonesia akan lebih cepat prosesnya melalui keseragaman bahasa. Karena itu pada setiap kesempatan Sujatin mencoba memperkenalkan bahasa Melayu sekalipun terhadap bangsawan yang tinggi jabatannya. Saat itu memakai bahasa Melayu masih merupakan suatu hal yang dianggap tidak wajar. Namun Sujatin tidak peduli. Sujatin tetap mempergunakan bahasa Melayu baik kepada bupati Purworejo, saudara perempuan Sultan Hamengku Buwono VIII dan sebagainya.

Setelah tamat sekolah guru Sujatin mengajar di HIS Swasta Yogyakarta. Ia memang sengaja memilih sekolah swasta agar lebih dekat dengan bangsanya. Dengan demikian secara tidak langsung ia dapat ikut mencerdaskan bangsanya. Pada tahun 1926 bersama sejumlah guru, Sujatin mendirikan perkumpulan guru wanita yang diberi nama *Poetri Indonesia* dan Sujatin terpilih menjadi ketuanya.

Diilhami oleh keberhasilan Kongres Pemuda II yang menghasilkan Sumpah Pemuda, Sujatin dan kawan-kawannya berkeinginan untuk menyelenggarakan kongres wanita se-Indone-

sia. Mereka kemudian berhasil membentuk suatu panitia yang disebut Panitia Kongres Perempoean Indonesia I, terdiri atas Ibu Sukanto dari Wanita Oetomo sebagai ketua, Nyi Hadjar Dewantoro dari Wanita Taman Siswa sebagai wakil ketua dan Sujatin dari Putri Indonesia sebagai ketua pelaksana. Kongres akan diselenggarakan di Yogyakarta 22 Desember 1928. Penyelenggaraan kongres ini berjalan dengan lancar dan menghasilkan keputusan-keputusan sebagai berikut: membangkitkan rasa nasionalisme, menyatukan gerak perkumpulan wanita dan membentuk Perikatan Perkumpulan Perempoean Indonesia. Ki Hadjar Dewantoro menyambut peristiwa tersebut sebagai Tonggak Sejarah Pergerakan Wanita Indonesia dan mengakhiri sambutannya dengan tembang *Witing Klopo* yang melambangkan wanita sebagai makhluk yang mampu mengatur masyarakat.

Kesuksesan kongres ini tidak didukung oleh kehidupan pribadi Sujatin, karena di tengah-tengah kesibukannya mempersiapkan kongres, tunangannya yang sedang belajar di Batavia datang. Sujatin tidak sempat menemui tunangannya tersebut. sehingga timbul ketegangan di antara mereka. Karena merasa tidak seiring sejalan, Sujatin kemudian memutuskan pertunangannya tersebut.

Setelah Kongres I di Yogyakarta itu kegiatan Sujatin dalam pergerakan wanita makin meningkat. Setahun berikutnya yaitu tahun 1929 Kongres Perempoean Indonesia II diadakan di Jakarta. Menjelang pembukaan Sujatin dan kawan-kawan mengalami kesulitan karena polisi Belanda melarang kongres tersebut diselenggarakan. Kantor dan gedung tempat pertemuan diperiksa. Namun setelah Sujatin menunjukkan surat-surat izin dari yang berwenang, kongres dapat dilangsungkan. Pengawasan polisi Belanda yang ketat ini ada hubungannya dengan penangkapan Bung Karno di Yogyakarta. Sehubungan dengan itu maka acara pameran dan penutupan kongres terpaksa dibatalkan. Namun secara keseluruhan kongres II ini berhasil dengan memuaskan.

Kongres III diadakan di Surabaya pada bulan Desember 1930. Di sini Sujatin diminta untuk memberikan ceramah ten-

tang *Pendidikan Wanita*. Di tengah-tengah ia mempersiapkan ceramah tersebut, tunangannya Sujatin yang ke-2 datang dari Bandung. Di sini pun Sujatin memenangkan tugasnya yaitu memperjuangkan nasib wanita daripada urusan pribadinya. Kongres di Surabaya berjalan dengan lancar. Salah satu hasilnya adalah mendirikan Badan Pemberantasan Perdagangan Perempoean dan Anak-anak (BPPPA) yang diketuai oleh Ny. Sunaryati Sukemi. Praktek "Cina Mendring" yang meminjamkan uang dengan bunga tinggi pada para petani juga mendapat perhatian khusus. Sebab seringkali terjadi apabila para petani tidak dapat mengembalikan uang, anak gadisnya dijadikan penebus hutang-hutang tersebut.

Pada tahun yang sama (1930) terjadi suatu protes pada sebuah perusahaan batik di Lasem. Sujatin dan Ny. Hardjodiningrat dikirim oleh Badan Federasi Pimpinan Pusat Istri Indonesia (PPII) untuk berbicara dalam rapat yang diselenggarakan untuk itu. Dalam kesempatan itu Sujatin menguraikan tentang kedudukan wanita dalam perburuan dan nasib wanita muda yang dijadikan "pelipur lara". Keadaan yang menyedihkan ini harus segera diperbaiki. Uraian Sujatin ini dianggap sebagai kecaman terhadap kehidupan di Istana yang dilindungi pemerintah. Karena itu Sujatin kemudian diambil polisi dan mendapat ancaman akan dikucilkan apabila masih mencela kehidupan di istana. Ancaman itu menyebabkan Sujatin merasa terkekang. Akibatnya ia semakin yakin bahwa hanya di Negara Indonesia yang merdeka dan berdaulatlah perbaikan nasib kaum wanita dapat dilakukan.

Sementara itu kehidupan pribadi Sujatin mengalami perubahan besar. Pada 14 September 1932 ia menikah dengan Pudiarso Kartowijono. Pemuda ini bukan orang kaya, bukan sarjana dan bukan pula orang berpangkat, namun Sujatin merasa mempunyai persamaan baik dalam cita-cita maupun pandangan hidup. Karena itu setelah menikah pun Sujatin tetap giat dalam pergerakan wanita.

Karena merasa tidak bebas bergerak di sekitar daerah Yogyakarta, Sujatin dan suaminya memutuskan untuk pindah ke

Batavia (Jakarta). Sejak tahun 1932 mereka menetap di Jakarta, setelah beberapa saat tinggal di Cirebon. Di Jakarta Sujatin yang kemudian lebih dikenal dengan sebutan Ny. Kartowijono mengajar di sekolah swasta di bawah Yayasan Arjuno. Di sini ia harus bekerja keras untuk memperbaiki mutu sekolah agar subsidi dari pemerintah tidak dicabut. Selama hampir sepuluh tahun di Jakarta, Ny. Kartowijono membatasi kegiatannya dalam pergerakan wanita. Hal ini dilakukan karena ia mempunyai prinsip untuk mendahulukan keluarga daripada yang lain.

Pada tahun 1942 Jepang menduduki Indonesia. Mereka kemudian bermaksud untuk membentuk sebuah organisasi wanita yang diberi nama *Fujinkai*. Nyonya Kartowijono diminta hadir dalam rapat yang diselenggarakan untuk itu. Dalam kesempatan itu ia menolak ajakan tersebut dan bahkan menganjurkan agar memanfaatkan saja organisasi wanita yang telah ada saat itu. Penolakan itu mengakibatkan Ny. Kartowijono masuk dalam daftar hitam *Kenpetai*. Di lain pihak Ny. Kartowijono sangat tekun belajar bahasa Jepang. Ia kemudian diberi kepercayaan untuk mengajar bahasa Jepang dan menjadi penerjemah. Berkat kepandaiannya berbahasa Jepang tersebut ia terhindar dari jangkauan *Kenpetai*.

Setelah Kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, Presiden Soekarno memberi surat kuasa kepada Ny. Suwarni Pringgodigdo untuk memimpin pergerakan wanita Indonesia. Di Jakarta kemudian dibentuk Wanita Negara Indonesia (Wani) yang mendirikan dapur umum di bawah pimpinan Nn. Erna Djajadiningrat. Di kota-kota lain wanita menyiapkan diri, misalnya sebagai Laskar Wanita di Jawa Barat. Di Sumatera pun kaum wanita membantu pejuang-pejuang kemerdekaan. Sedang di daerah seperti di Yogyakarta dibentuk Persatuan Wanita Indonesia (Perwani). Saat itu Ny. Kartowijono tinggal di Jakarta, karena itu ia aktif dalam Wani. Ia diangkat sebagai petugas pengangkutan. Ketika Ibukota RI pindah ke Yogyakarta ia harus sering ke Yogyakarta untuk melaporkan segala sesuatunya pada pemerintah di Yogyakarta.

Mengingat pentingnya semangat persatuan dalam menghadapi Belanda, maka dirasa perlu untuk membentuk suatu organisasi wanita yang merupakan fusi dari perkumpulan-perkumpulan wanita yang ada. Untuk itu kemudian diadakan Kongres Wanita Indonesia di Klaten 17 Desember 1945. Dalam kongres tersebut ternyata hanya Perwani dan Wani yang dapat dilebur dalam satu organisasi nasional, bernama Persatuan Wanita Republik Indonesia (Perwari). Dalam kesempatan itu Ny. Sri Mangunsarkoro ditunjuk sebagai ketua Perwari. Walaupun Perwari sudah terbentuk, namun usaha untuk mempersatukan semua organisasi wanita tetap dilanjutkan. Pada 24 -- 26 Februari 1946 di Solo diadakan konferensi organisasi-organisasi wanita yang dihadiri oleh Perwari, Pemuda Putri Indonesia, Aisyah, Persatuan Wanita Kristen Indonesia dan Wanita Katholik Indonesia. Konferensi ini berhasil membentuk satu badan federasi bernama Badan Kongres Wanita Indonesia (Kowani). Badan ini merupakan badan federasi dari Persatuan Wanita Republik Indonesia (Perwari), Pemuda Putri Indonesia (PPI), Persatuan Wanita Kristen Indonesia (PWKI) dan bagian wanita Partai Katholik Republik Indonesia (PKRI). Di samping badan tersebut dibentuk juga Pusat Tenaga Pejuang Wanita Indonesia (PTPWI) dipimpin oleh Ny. Sri Mangunsarkoro. PTPWI ini khusus untuk menghimpun dan memusatkan tenaga wanita dalam menegakkan pembelaan negara, karena itu terdiri atas organisasi perjuangan yang bersifat keagamaan dan kelaskaran.

Pada bulan Juni 1946, Kowani mengadakan kongres di Madiun. Dalam kongres ini diputuskan bahwa Kowani dipimpin oleh Dewan Pimpinan Pusat (DPP) yang terdiri atas wakil-wakil organisasi anggota. Dalam kesempatan itu Ny. S. Kartowijono ditunjuk sebagai ketua DPP sedang Ny. Sutarman menjadi wakil ketua. Di samping itu dibentuk pula sebuah Badan Pekerja dipimpin Ny. Jusupadi dan berkedudukan di Yogyakarta. Sementara itu keluarga Ny. S. Kartowijono berpindah tempat tinggal dari Jakarta ke Cirebon. Selama di Cirebon ia mengajar di Sekolah Guru Negeri. Walaupun saat itu ia sedang hamil, namun kegiatannya dalam pergerakan wanita tetap berlangsung.

Kongres Kowani tahun 1947 di Magelang, dihadiri oleh Presiden Soekarno dan Panglima TNI Jenderal Sudirman. Di antara putusan yang penting ialah mengirimkan resolusi yang berisi rasa simpati pada *'de Nederlandse Vrouwenbeweging"* yang menentang pengiriman pasukan Belanda ke Indonesia. Dalam kongres berikutnya tahun 1948 di Solo terjadi perselisihan pendapat antara perkumpulan-perkumpulan wanita yang bersumber pada perbedaan paham politik, tetapi akhirnya dapat diatasi. Di samping itu kongres juga mengadakan protes terhadap penembakan tentara Sekutu atas pandu-pandu Indonesia di Jalan Pegangsaan Timur 56 Jakarta.

Meletusnya pemberontakan PKI di Madiun pada tahun 1948, mempersulit perkembangan organisasi-organisasi wanita, termasuk Kowani. Apalagi setelah terjadi serbuan Belanda ke Yogyakarta pada tanggal 19 Desember 1948. Menghadapi keadaan seperti itu Kowani tidak tinggal diam. Mereka kemudian mengadakan pertemuan besar antara wanita Indonesia pada 26 Agustus -- 2 September 1949. Pertemuan ini dihadiri oleh 82 organisasi wanita dari Jawa maupun luar Jawa yang dipimpin oleh Ny. Maria Ulfah. Permusyawaratan ini berhasil membentuk Badan Kontak Bersama.

Setahun berikutnya yaitu 28 November 1950, Ny. Kartowijono dan kawan-kawan mengadakan rapat bersama antara "Kowani dan Badan Kontak Permusyawaratan Wanita Indonesia" di Jakarta. Rapat bersama ini berhasil membentuk suatu Sekretariat yang dipimpin oleh Ny. Maria Ulfah Santoso SH, Ny. Sunaryo Mangoenpoespito, Ny. S. Kartowijono dan Ny. D. Walandouw. Dalam kesempatan tersebut, antara lain diputuskan bahwa organisasi wanita hendaknya benar-benar mempelajari kedudukan wanita dalam perkawinan. Di samping itu agar kaum wanita mempergunakan haknya dalam pemilihan umum.

Masalah tersebut dibicarakan lagi dalam kongres di Bandung tahun 1952. Selanjutnya Kementerian Agama membentuk panitia Nikah, Talak dan Rujuk (NTR) dengan tugas menyelidiki

masalah-masalah hukum perkawinan. Ny. S. Kartowijono duduk dalam panitia tersebut bersama beberapa tokoh yang lain. Dalam tahun yang sama Ny. S. Kartowiyono ditunjuk untuk menjadi ketua delegasi dalam *Seminar Unesco on the State of Woman* di New Delhi India pada bulan Desember 1952.

Di samping aktif dalam Kowani, Ny. Kartowijono juga aktif dalam organisasi yang pernah didirikannya yaitu Perwari. Bahkan ia kemudian menjadi ketua umumnya dari tahun 1953 sampai tahun 1960. Selama itu banyak yang telah ia lakukan baik untuk kepentingan Perwari maupun bagi pergerakan wanita pada umumnya. Untuk memajukan kaum wanita. Ibu Karto mendirikan Yayasan Taman Pendidikan Perwari. Berbagai jenis sekolah mereka dirikan, antara lain taman kanak-kanak, sekolah dasar, sekolah rumah tangga, asrama pelajar putri, sekolah pendidikan guru dan kursus-kursus pemberantasan buta huruf. Di bidang kesehatan, Perwari ikut mendirikan Balai Kesehatan Ibu dan Anak (BKIA). Di bidang hukum Pimpinan Pusat Perwari di Jakarta mendirikan Biro Konsultasi Hukum. Biro ini bertugas mempelajari dan mengikuti perkembangan kedudukan wanita dalam masyarakat, termasuk mempelajari semua ketentuan-ketentuan yang ada tentang kedudukan wanita dalam perkawinan.

Pada tahun 1952 pemerintah mengeluarkan PP Nomor 19 yang membenarkan poligami. Perwari beserta 19 organisasi wanita lainnya menolak. Mereka kemudian mendesak agar pemerintah segera mengeluarkan Undang-Undang Perkawinan. Selanjutnya dalam rangka peringatan sewindu ulang tahunnya, Perwari mengadakan demonstrasi, minta agar pemerintah segera mengeluarkan Undang-Undang Perkawinan dan membekukan PP Nomor 19. Pada hari itu 17 Desember 1953 secara serentak seluruh cabang Perwari di Indonesia mengajukan petisi yang sama pada pemerintah. Demonstrasi itu merupakan suatu peristiwa bersejarah dalam pergerakan wanita Indonesia dan mendapat sambutan hangat dari hampir semua lapisan wanita pergerakan termasuk anggota-anggota wanita di DPR waktu itu.

Di tengah-tengah wanita Indonesia sedang memperjuangkan Undang-Undang Perkawinan terdengar berita bahwa Presiden Soekarno telah melangsungkan perkawinannya yang kedua. Sesuai dengan prinsip perjuangan Perwari Ibu Kartowijono sebagai ketua umum Perwari menghadap presiden untuk memprotes tindakan presiden itu. Namun pembelaan Perwari terhadap nasib dan kedudukan wanita ini mengakibatkan Perwari tidak disenangi oleh penguasa saat itu, bahkan diancam untuk dibubarkan. Sejak itu Perwari seakan-akan mengalami masa suram karena dilanda tantangan, ancaman dan bahkan fitnah. Namun berbagai kepedihan itu tidak memadamkan itikad baik Perwari. Tenaga-tenaga Perwari di seluruh kepulauan Indonesia tetap bekerja dalam batas kemampuannya. Mereka tetap bekerja sesuai dengan lambang Perwari yang mengandung arti keberanian, kejujuran dan kesucian. Mereka tetap membimbing masyarakat dan turut menghidupkan kesadaran sosial. Demikianlah keadaan Perwari pada masa kepemimpinan Ny. Kartowijono. Pada kongres Perwari tahun 1960 Ny. Kartowijono menyatakan akan mengundurkan dari kegiatan Perwari, namun ia masih bersedia menjadi penasihat dan sesepuh Perwari.

Sementara itu kegiatan Ny. Kartowiyono di bidang pendidikan tetap berjalan sesuai dengan perkembangan zaman. Ketika kemerdekaan Indonesia diproklamasikan, Ny. Kartowijono adalah guru pada Sekolah Guru Kepandaian Puteri di Jakarta. Setelah terjadi perang kemerdekaan Kartowijono sekeluarga mengungsi ke Cirebon. Di sini Ny. Karto memanfaatkan waktunya untuk bekerja di Kantor Pusat Perguruan Keresidenan Cirebon, sebagai pemimpin Pengajaran Kewanitaan di sekolah rakyat dan Sekolah Lanjutan Gadis. Setelah pengakuan kedaulatan mereka kembali ke Jakarta. Pemerintah kemudian mengangkat Ibu Karto menjadi kepala Urusan Pendidikan Wanita, Jawatan Pendidikan Masyarakat Departemen Pendidikan dan Kebudayaan (P dan K).

Selama menjadi pegawai Departemen P & K banyak yang telah dilakukan oleh Ny. Kartowijono. Pada tahun 1950 -- 1957 Ny. Karto diangkat menjadi anggota Badan Sensor Film, ang-

gota Panitia Interdepartemen Perbaikan Makanan Rakyat, wakil ketua Panitia Perburuhan, mengisi Acara Lembaran Wanita RRI, membantu Urusan eks Pelajar Pejuang, dan lain-lain. Di samping itu sebagai kepala Urusan Pendidikan Wanita ia mendapat kesempatan untuk mengunjungi daerah-daerah seperti Sumatera Utara, Sumatera Barat, Sumatera Selatan, Lampung, Riau, Kalimantan Selatan dan Tengah, Jawa, Madura dan Bali. Ia bahkan sempat melawat ke luar negeri.

Pada bulan Mei 1957 Ny. Kartowijono berangkat ke Amerika Serikat untuk memenuhi undangan *United States Information Service* (USIS = Pusat Penerangan Kedutaan Besar Amerika Serikat di Indonesia) dalam acara *Leaders Exhange Program* (Program Pertukaran Pemimpin). Setelah itu Ny. Kartowijono beberapa kali berkunjung ke negara tersebut. Dalam beberapa kunjungannya Ny. Karto sempat mengikuti *Workshop, Comitte of Correspondence,* mengunjungi *The League of Women Voters, The Young Women Christian Association* dan organisasi-organisasi wanita lainnya, meninjau usaha-usaha sosial dan pendidikan di beberapa tempat.

Pada kesempatan lain Ny. Kartowijono diundang oleh *The Women's Voluntary Service* yaitu sebuah organisasi wanita di London, untuk meninjau kegiatan mereka. Mula-mula organisasi ini didirikan untuk menolong korban perang. Setelah perang selesai kegiatan perhimpunan ini dialihkan untuk menolong korban bencana alam. Kemudian menjelang akhir tahun limapuluhan kegiatan mereka ditambah dengan menolong orang-orang lanjut usia. Selanjutnya pada bulan September tahun 1959 Ny. Kartowijono berangkat ke Republik Rakyat Cina atas undangan Pergerakan Wanita di Cina untuk menyaksikan upacara peringatan ulang tahun negara tersebut. Dalam kesempatan itu ia dapat meninjau usaha-usaha kesehatan, sosial dan usaha-usaha kesehatan di negara tersebut.

Di samping tugas-tugasnya seperti tersebut di atas Ny. Kartowijono juga pernah menjadi anggota Komite Nasional Indonesia Pusat (tahun 1946 -- 1949). Kemudian menjadi konsultan

Departemen Sosial RI (tahun 1974 - - 1978). Menjadi ketua Seksi Wanita pada Persatuan Wredatama RI Pusat (tahun 1973 - 1978) dan pernah memimpin Pertemuan Besar "Wanita Pejoang Indonesia" di Jakarta (Mei 1975).

Sebagai seorang yang aktif dalam pergerakan wanita Ibu Kartowijono berpendapat bahwa sebenarnya wanita itu mempunyai kemampuan dan kelebihan, tapi tidak semua wanita tahu akan kelebihannya. Ibu Karto bukan hanya kaya akan ide-ide tetapi sekaligus juga pelaksanaannya. Ia ingin wanita Indonesia mandiri, tidak tergantung pada pihak lain. Untuk mencapai hal itu terlebih dulu wanita harus mandiri di bidang ekonomi, agar mampu berpikir dan bertindak sesuai dengan kemampuannya.

Ibu Kartowiyono adalah seorang human yang benar-benar human. Ia tidak pernah menyembunyikan pengetahuan, sangat murah hati terutama dalam membantu wanita. Keberanian, kejujuran dan kesucian (trisula) tertanam dalam pola pikir dan dan pola tindak Ibu Karto. Kepada pemimpin perkumpulan wanita Ibu Karto berpesan agar mereka memiliki pengetahuan yang luas mengenai keadaan wanita, rasa kasih sayang kepada anggota, sifat keibuan dan sikap terbuka terhadap kritik. Selanjutnya dalam memberikan tugas kepada anggota, pemimpin perkumpulan hendaknya mengetahui keadaan anggota yang sebenarnya, memberi tugas secara bergilir kepada anggota-anggotanya dan mengikuti dengan seksama kegiatan anggota-anggotanya.

Pada 1 Desember 1983, Ny. Sujatin Kartowijono meninggal dunia setelah menderita sakit beberapa lama. Ia meninggal dunia dalam usia 76 tahun dan dimakamkan di Pemakaman Tanah Kusir Jakarta Selatan. Atas jasa-jasa terutama dalam perjuangan pergerakan wanita pemerintah telah memberikan penghargaan berupa Satya Lencana Kebaktian Sosial (1961) dan Satya Lencana Pembangunan (1068).

NYI HAJAR DEWANTORO

Nyi Hajar Dewantoro adalah pendiri Wanita Taman Siswa dan pimpinan Perguruan Taman Siswa sampai akhir hayatnya. Sebagai istri Ki Hajar Dewantoro atau Suwardi Suryaningrat ia pernah mengalami pasang-surutnya perjuangan, baik dalam bidang politik maupun bidang pendidikan. Ia pun ikut mendampingi Ki Hajar dalam pembuangan ke Negeri Belanda sejak 13 September tahun 1913 sampai 1919 (26 Juli 1919). Ia tak pernah absen dalam setiap perjuangan Ki Hajar kecuali dalam hal-hal yang sangat khusus.

Nyi Hajar Dewantoro dilahirkan pada Selasa 14 September 1890, bertepatan dengan 1 Sapar tahun Ehe 1820 di Yogyakarta. Ia lahir sebagai puteri ke-6 dari Kanjeng Pangeran Haryo (KPH) Sasraningrat dengan nama Raden Ajeng Sutartinah. Ibunya bernama R. Ay. Mudmainnah yang sesudah bersuami disebut B.R. Ay. Sasraningrat. KPH Sasraningrat adalah putera KPAA Paku Alam III. Sedang R. Ay. Mudmainnah adalah puteri KRT Mertonegoro II.

R.A. Sutartinah menamatkan *Europease Lagere School* (ELS) pada tahun 1904, lalu melanjutkan ke sekolah guru. Ia kemudian menjadi guru bantu di sekolah yang didirikan R.M.

Rio Gondoatmodjo. Setelah tiga tahun bekerja sebagai guru, pada 4 November 1907, R.A. Sutartinnah dipertunangkan dengan R.M. Suwardi Suryaningrat putera KPH Suryaningrat. KPH Suryaningrat adalah saudara KPH Sasraningrat dan putera KPAA Paku Alam III.

Perkawinannya dengan Suwardi Suryaningrat membawa Sutartinnah mengenal dunia jurnalistik dan politik, yang selalu menjalankan konfrontasi dengan pihak pemerintah kolonial Belanda. Hal itu terbawa secara *psycho genealogis* karena dalam keluarga Sasraningrat dan Suryaningrat telah tertanam jiwa pemberontak terhadap kolonialis Belanda. Di samping itu mereka adalah keturunan Nyi Ageng Serang dan Pangeran Diponegoro. Sehubungan dengan itu RA Sutartinnah dan Suwardi beserta saudara-saudaranya pernah dilarang bersekolah di sekolah pemerintah oleh residen Yogyakarta.

Pada bulan Agustus 1913, hubungan Sutartinnah dan Suwardi Suryaningrat diresmikan dalam suatu ijab qabul. Ketika itu Suwardi berada dalam status tahanan. Bahkan akan berangkat ke tanah pembuangan di Negeri Belanda, karena tulisannya yang disiarkan "Komite Boemi Poetera" berjudul *Als ik een Nederlander Was*. Sutartinnah selalu memberi dorongan dan semangat kepada Suwardi bahkan membantunya dalam setiap kesulitan yang dihadapi.

Pada 13 September 1913 Sutartinnah mendampingi Suwardi berlayar menuju tanah pembuangan. Dengan adanya Sutartinnah, ketiga sahabat "Tiga Serangkai", Suwardi Suryaningrat, EFE. Douwes Dekker dan dr. Tjipto Mangunkusumo menambah satu kekuatan lagi. Di Negeri Belanda Sutartinnah giat dalam kegiatan-kegiatan kebudayaan, sambil mempropagandakan cita-cita perjuangan dan cita-cita kemerdekaan bangsa Indonesia. Meskipun status Sutartinnah hanya mengikuti suami, namun ia tak bisa melepaskan diri dari tanggung jawab moralnya, untuk ikut memikirkan bagaimana cita-cita perjuangan dapat diujudkan dan bagaimana hidup harus dipertahankan. Untuk menambah anggaran rumah tangga para buangan politik itu, Sutartin-

nah bekerja sebagai guru di sebuah *Frobel School* (Taman Kanak-kanak) di Weimaar Den Haag.

Pada saat itu Eropa mulai dilanda suasana perang yang kemudian menjurus ke Perang Dunia I yang pecah pada tahun 1914. Keadaan perekonomian sangat sulit sehingga membawa kesulitan yang sangat parah bagi Sutartinah dan kawan-kawan yang berstatus orang buangan itu. Sutartinnah pernah mendapat tawaran yang menggiurkan dari Mr. Abendanon bekas kepala Urusan Pendidikan di Hindia Belanda, untuk mengatasi kesulitan hidup mereka. Namun Sutartinah telah menolaknya. Ia benar-benar sadar bahwa untuk dapat mempertahankan kemurnian cita-cita dan perjuangan ia harus sanggup hidup sederhana dan merdeka. Hal itu telah menimbulkan respek di kalangan orang-orang Belanda sendiri.

Pada tahun 1918 di dalam *Tweede Kamer*, Dewan Perwakilan Rakyat Belanda terjadi perdebatan sengit mengenai pembuangan Tiga Serangkai. Golongan kolonialis yang merupakan minoritas, membela kebijaksanaan pemerintah kolonial Hindia Belanda. Sedang golongan demokrat, sosial dan golongan progresif lainnya mengecam kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda itu. Ketika diadakan pemungutan suara ternyata golongan mayoritas yang menang.

Seperti diketahui bahwa pada tahun 1914, dr. Tjipto Mangunkusumo telah diizinkan kembali ke Hindia Belanda karena penyakit asmanya yang kronis. Tinggallah Suwardi dan Sutartinah serta Douwes Dekker yang meneruskan studinya di Jerman. Suwardi dan Sutartinah mendirikan *Indonesische Pers Bureau*, yang memberikan masukan-masukan berita kepada surat-surat kabar di Negeri Belanda tentang berbagai peristiwa dan situasi di Indonesia. Di samping itu *Indonesische Pers Bureau* juga menerbitkan brosur-brosur dan karangan-karangan/tulisan-tulisan mengenai Budi Oetomo, Sarikat Islam, *Indische Partiy* dan lain-lain.

Dengan usaha tersebut Sutartinah, dan Suwardi berhasil membuka mata dan pikiran orang-orang Belanda tentang Hindia

Belanda dan kaum pejuang (rakyat pribumi) di daerah jajahan itu, sekaligus membuat golongan demokrat dan golongan progressif mengecam kebijaksanaan pemerintah Hindia Belanda.

Sebagai akibat dari kemenangan golongan progressif itu, maka Gubernur Jenderal Hindia Belanda Graaf van Limburg Stirum mengeluarkan keputusan membebaskan dr. Tjipto Mangunkusumo, Suwardi Suryaningrat dan Dr. E.F.E. Douwes Dekker dari hukuman buangan. Keputusan itu sangat menggembirakan kaum pergerakan terutama Sutartinnah sendiri.

Sutartinnah dan Suwardi tiba di Jakarta (Batavia) pada 5 September 1919. Melihat perkembangan situasi politik dewasa itu Tiga Serangkai, nampaknya tidak mungkin berkumpul lagi. Mereka memutuskan membubarkan *Indische Partij*. Kemudian sebagai ladang perjuangan baru Sutartinah menyertai Suwardi dalam melahirkan Taman Siswa. Pada 3 Juli 1922 Suwardi Suryaningrat memimpin Taman Siswa, sedang Sutartinah membina gerakan wanita Indonesia lewat organisasi yang baru dibentuknya yaitu "Wanita Taman Siswa". Di sini ia menjabat sebagai ketua sekaligus sebagai anggota Badan Penasihat Pemimpin Umum. Di samping membina organisasi wanita, Sutartinah juga mulai membina Taman Indria (Taman Kanak-kanak) dan Taman Muda (Sekolah Dasar) dalam Perguruan Taman Siswa.

Pada tahun 1928 Suwardi Suryaningrat mencapai usia 40 tahun, dengan resmi Suwardi dan Sutartinah mengganti namanya masing-masing menjadi Ki Hajar Dewantoro dan Nyi Hajar Dewantoro.

Kegiatan dalam organisasi Wanita Taman Siswa semakin ditingkatkan. Nyi Hajar sendiri dalam kedudukannya sebagai ketua menulis berbagai artikel kewanitaan di berbagai surat kabar dan mengadakan siaran-siaran radio. Dalam usaha meningkatkan pergerakan kaum wanita Nyi Hajar menemukan pasangan yang berpikiran sama yang ingin menyatukan seluruh Gerakan Wanita Indonesia ke dalam suatu wadah. Mereka adalah RA. Sukonto dan RA. Suyatin. Atas inisiatif Nyi Hajar Dewantoro, RA. Sukonto dan Nona RA. Suyatin, terhimpunlah 7 organisasi yang

kemudian mensponsori terselenggaranya Kongres Perempuan I di Yogyakarta.

Dalam kepanitiaan Kongres Perempuan Indonesia Pertama, Nyi Hajar Dewantoro berkedudukan sebagai anggota biasa, walau ia sendiri adalah salah satu pengambil inisiatif. Di dalam kongres Nyi Hajar mendapat kesempatan berpidato, yaitu pada 23 Desember dalam penyampaian pokok-pokok pikiran pada acara Pemandangan Umum, dengan judul "Adab Perempuan".

Setelah selesai kongres berdirilah badan permufakatan, Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI). Di dalam badan ini Nyi Hajar merupakan salah satu anggota pengurus dengan jabatan komisaris. Demikian juga dalam suatu team redaksi yang disusun sebagai suatu seksi publikasi Nyi Hajar menjadi anggota team redaksi.

Sementara itu pekerjaan sebagai guru pada Taman Siswa dijalani terus sampai Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan Ordonansi Sekolah Liar dan menutup kegiatan Sekolah-sekolah Taman Siswa. Dalam menghadapi tindakan pemerintah kolonial itu Ki Hajar dan Nyi Hajar mengadakan perlawanan yang gigih. Kalau Ki Hajar Dewantoro dan Ki Suwandi mengadakan kampanye-kampanye terbuka atas larangan Sekolah-sekolah liar di Jakarta dan Bogor, Nyi Hajar dan pemimpin Taman Siswa lainnya di Yogyakarta mengadakan gerilya pendidikan. Di bawah arahan Nyi Hajar Guru-guru Taman Siswa mendatangi setiap rumah penduduk untuk mengajar murid-murid di rumah masing-masing. Apabila seorang guru ditangkap karena aksi itu, sukarelawan atau sukarelawati guru akan datang menggantikan tugas guru yang tertangkap. Dengan demikian murid pun belajar terus. Dengan aksi heroik itu Taman Siswa mendapat simpatik dari berbagai organisasi pergerakan. Berpuluh-puluh orang mendaftar sebagai sukarelawan dan sukarelawati guru yang siap menggantikan guru yang ditangkap, dengan konsekuensi siap pula untuk ditangkap. Gerilya pendidikan Nyi Hajar ini berslogan "Patah Tumbuh Hilang Berganti, Mati Satu Tumbuh Seribu".

Usaha yang gigih itu berhasil mematahkan pendirian pemerintah kolonial Belanda "Undang-undang Sekolah Liar" akhirnya ditarik dan dibatalkan. Nyi Hajar dan Ki Hajar berusaha terus meningkatkan Taman Siswa bahkan sekolah-sekolah swasta kebangsaan lainnya di luar Jawa. Oleh Ki Hajar bidang pendidikan ini sudah merupakan tanggung jawab moral dalam garis perjuangannya sehingga pada tahun 1938, Nyi Hajar ikut mengunjungi daerah-daerah Sumatera Utara dan Sumatera Barat bersama Ki Hajar dalam membina sekolah-sekolah swasta kebangsaan yang ada di sana.

Pada masa pemerintahan Jepang, Ki Hajar ditarik sebagai salah satu pimpinan PUTERA di Jakarta bersama Ir. Soekarno, Drs. Mohammad Hatta dan K.H. Mas Mansur. Nyi Hajar tetap tinggal di Yogyakarta memperkuat pimpinan Taman Siswa. Ia berusaha menghindarkan Taman Siswa dari ancaman kekerasan pemerintah pendudukan Jepang yang berusaha memaksakan program pendidikan dan propagandanya kepada sekolah-sekolah di Indonesia. Dalam tahun 1943 PUTERA dibubarkan, Ki Hajar kembali ke Yogyakarta dan bersama Nyi Hajar memperkuat barisan Taman Siswa.

Setelah Proklamasi Kemerdekaan, Ki Hajar Dewantoro ditunjuk sebagai menteri P P K yang pertama. Nyi Hajar sebagai seorang wanita yang ulet, tabah, tulus dan setia dalam mendampingi suami memboyong seluruh keluarganya ke Jakarta. Akan tetapi masa kepemimpinan Ki Hajar dalam Kementerian P P K relatif sangatlah pendek. Walau demikian Ki Hajar dan Nyi Hajar telah ikut meletakkan dasar-dasar pendidikan bagi perkembangan dunia pendidikan nasional pada umumnya.

Pada dekade 1950 sampai 1960, Indonesia mencoba membangun di berbagai bidang. Akan tetapi pada masa itu pula mulai timbul pertentangan-pertentangan ideologi dan politik. Berbagai golongan saling berlomba merebut masa, pengaruh dan simpati. Dan Taman Siswa pun merupakan salah satu sasaran empuk. Ke dalam tubuh Taman Siswa merembes berbagai pengaruh ideologi dan politik yang saling mendesak.

Sementara itu pada tahun 1958 sampai tahun 1959 pihak Taman Siswa tak dapat berbuat banyak. Pada 26 April 1959, Ki Hajar Dewantoro meninggal dunia setelah menderita sakit beberapa lama. Sepeninggal Ki Hajar, Taman Siswa mulai menghadapi masa-masa sulit. Berbagai pertentangan ideologi dan politik timbul di dalam tubuh Taman Siswa. Dalam keadaan seperti itu para pemimpin Taman Siswa tak dapat berbuat lain kecuali menunjuk dan menyerahkan Taman Siswa kepada Nyi Hajar Dewantoro, sebagai Pemimpin Umum Taman Siswa menggantikan kedudukan suaminya Ki Hajar Dewantoro. Ternyata Nyi Hajar Dewantoro dapat mengatasi berbagai masalah yang timbul di dalam Taman Siswa. Meskipun ia bukanlah seorang organisatoris ataupun politikus namun di dalam kesederhanaannya dan jiwa keibuannya ia berusaha untuk tidak membiarkan Taman Siswa menjadi terpecahbelah.

Nyi Hajar seperti yang diistilahkan oleh Chrislebean "adalah seorang bangsawan dalam hati dan perbuatan". [1] Dalam menghadapi berbagai keadaan yang timbul di dalam Taman Siswa ia bersikap sebagai seorang ibu yang bijaksana. Berbagai pihak yang ingin menyampaikan pendapat untuk mempengaruhinya ditolaknya dengan halus tetapi tegas. Di dalam kedudukan sebagai pemimpin umum Taman Siswa ia mengajukan ketegasan-ketegasan sebagai berikut:

> "Taman Siswa bukan milik saja, tetapi milik seluruh bangsa Indonesia. Sampaikanlah gagasan saudara-saudara kepada kongres sebagai kekuasaan tertinggi di dalam tubuh Taman Siswa". [2]

Dengan ketegasan seperti itu Nyi Hajar berusaha sebatas kemampuannya untuk membentengi Taman Siswa dari anasir-anasir politik yang hendak mencari keuntungan sendiri. Akan tetapi dewasa itu pertentangan-pertentangan semakin meningkat di dalam Tubuh Taman Siswa sendiri. Atas saran-saran yang dianggap masuk akal Nyi Hajar membekukan Majelis Luhur Taman Siswa. Sebagai gantinya dibentuk Dewan Pimpinan Eksekutif yang akan memangku tugas Majelis Luhur sampai

krisis teratasi. Atas saran Nyi Hajar, tokoh-tokoh yang duduk di dalam Dewan Pimpinan Eksekutif antara lain: Ki Sarino Mangunpranoto, Ki Supardo dan Ki Moh. Said. Di antara ketiga tokoh itu Nyi Hajar mengharapkan agar mereka dapat mempertahankan kemurnian azas Taman Siswa.

Berkat kerja keras dan kebijaksanaan-kebijaksanaan Dewan Pimpinan Eksekutif di atas, perpecahan dapat diatasi. Taman Siswa pun mencapai persatuan kembali. Dengan jiwa keibuannya ternyata upaya Nyi Hajar dapat mengatasi krisis yang melanda Taman Siswa.

Tidaklah berlebihan Ia dikatakan sebagai pendamping setia dan teman seperjuangan almarhum suaminya Ki Hajar Dewantoro. Hal itu kiranya benar juga apa yang pernah diutarakan Ki Hajar dalam peresmian Pendopo Agung Taman Siswa, bahwa: Betapa pun juga Nyi Hajar Dewantoro ikut "ambuka raras angesti wiji" yang berarti ikut menguak zaman dan menebar benih kebajikan.[3)]

Nyi Hajar memimpin Taman Siswa sebagai pemimpin Persatuan Taman Siswa sampai tahun 1970. Dalam tahun 1960-an ikut mendirikan Universitas Sarjana Wiyata Taman Siswa, dan menjabat sebagai rektornya pada tahun 1965. Pada 16 April 1971 Nyi Hajar meninggal dunia di Rumah Sakit Panti Rapih Yogyakarta setelah menderita sakit beberapa hari. Ia meninggalkan enam orang putera-puteri dan sejumlah cucu. Atas perjuangannya selama itu, Nyi Hajar ditetapkan sebagai Perintis Pergerakan Kebangsaan dan Kemerdekaan RI, dengan Keputusan Menteri Sosial Republik Indonesia No. Pal. 52/61/PK tertanggal 16 April 1961. Di samping itu atas jasanya membina Taman Siswa, Nyi Hajar mendapat penghargaan berupa anugerah Tanda Kehormatan Satya Lencana Kebudayaan dengan Surat Keputusan Presiden Republik Indonesia Nomor 012/TK/1968 tertanggal 13 April 1968.

NYONYA DRIYOWONGSO

Apabila kita mengungkap perinstiwa bersejarah tentang Kongres Perempuan Pertama yang berlangsung 22 -- 25 Desember 1928 di Dalem Joyodipuran, sekarang kantor Balai Kajian Sejarah dan Nilai Tradisional Yogyakarta, salah satu dari anggota pimpinan kongres tercatat nama Driyowongso. Dia duduk sebagai anggota pimpinan kongres mewakili Wanita Partai Sarekat Islam Indonesia. Penelusuran terhadap asal-usul dan lingkungan keluarga Nyonya Driyowongso dapat diikuti uraian berikut ini.

Nyonya Driyowongso waktu kecil bernama Marakati. Dia dilahirkan dari keluarga kurang mampu di suatu pedesaan Pasuruhan, Jawa Timur. Daerah Pasuruhan waktu itu merupakan sasaran dakwah agama Islam yang disebarkan oleh KH. Ahmad Dahlan pendiri Muhammadiyah. Karena itu tidak mengherankan apabila agama Islam berkembang dalam kehidupan masyarakat Pasuruhan termasuk di daerah tempat kelahiran Marakati. Marakati dilahirkan dari keluarga muslim. Hal ini dapat diketahui bakatnya membaca *Al Qur'an* dikembangkan waktu memberikan pengajian bagian anak-anak puteri di Pakualaman Yogyakarta.

Marakati mempunyai tiga orang adik satu ibu lain ayah yaitu Moh. Noor (Driyodipurwo) yang tinggal dan wafat di Kampung Mangkukusuman Yogyakarta; Supiyani tinggai di Krenekan, Kelurahan Klepu, Kecamatan Ceper, Klaten; dan yang terakhir Ruslin, perempuan, meninggal di Yogyakarta tahun 1940.

Supiyani (Ny. Driyosusastro) adik Marakati yang telah berumur 73 tahun kurang begitu banyak mengingat tentang kehidupan kedua orang tuanya dahulu, karena sejak kecil ikut kakaknya (Driyowongso) dan jarang sekali berkunjung ke tempat orang tuanya itu.

Hal semacam ini dialami juga oleh anak angkat Driyowongso yaitu Moh. Yasir, Yahya (Sunyata), dan Baitum. Masih terlintas pada ingatan Supiyani bahwa Marakati tidak dapat membaca dan menulis huruf latin karena dia tidak mengikuti pendidikan secara formal di sekolah. Maklum pada zaman itu jarang sekali anak-anak rakyat kecil diberi kesempatan belajar. Kesempatan bersekolah pada zaman itu di belenggu oleh aturan pemerintah kolonial Belanda. Kesempatan bersekolah masih terbatas bagi anak-anak orang berpangkat atau priyayi; sedang anak petani, pedagang hanya disediakan Sekolah Angka Loro.

Untuk lebih jelasnya dapat kiranya diikuti catatan hasil penelitian Maklenfeld yang termuat dalam harian *De Locomotief* tentang keadaan pendidikan bangsa kita saat berdirinya Budi Utomo tahun 1908 yang benar-benar memprihatinkan. Di Pulau Jawa dari 1000 orang rata-rata hanya 15 orang saja dapat membaca dan menulis. Bila perempuan dihitung jumlahnya menjadi 16 orang. Sebagai contoh di daerah Madiun dari 1000 orang hanya 24 orang yang tidak buta huruf; di Jakarta 9 orang; di daerah Tangerang 1 orang. Nasib seperti ini dialami juga oleh Marakati. Dia hanya dapat membaca huruf Arab dan Jawa. Orang tuanya hidup di pedesaan, maka nasibnya seperti anak-anak lainnya tidak mengikuti pendidikan di sekolah. Sekolah di daerah-daerah terpencil jarang sekali, maka tidak mengherankan mereka yang tinggal di desa tersebut buta huruf. Walaupun Marakati telah menjadi korban zaman-

nya, namun setelah berumah tangga ia membiayai sepehuhnya sekolah adik-adik, kemenakan dan anak angkatnya. Dia tidak rela apabila mereka menderita seperti dirinya, ia selalu mengharap agar mereka nasibnya lebih baik. Dapatlah dibayangkan bagaimana beratnya biaya sekolah di sekolah partikelir waktu itu.

Sementara itu dalam masyarakat, berkembang suatu pendapat bahwa anak perempuan cukup memiliki keterampilan memasak di dapur dan mengerjakan tugas-tugas kerumahtanggaan saja sehingga tidak perlu menuntut ilmu di sekolah. Pandangan demikian dialami oleh Marakati. Dengan pandangan itu maka banyak anak-anak wanita yang tidak bersekolah.

Marakati termasuk pribadi yang sopan, kalem dalam bicara serta sederhana. Badannya gemuk, tidak begitu tinggi, kulitnya kuning. Dia banyak berkawan, tidak angkuh, jiwa sosialnya besar. Jiwa sosialnya yang besar ini semakin kuat dalam kehidupan rumah tangga. Marakati merasa kasihan melihat anak-anak lain yang sengsara. Maka walaupun dirinya sendiri tidak berlebihan, namun kalau melihat kesengsaraan orang lain timbullah niatnya untuk memberi bantuan seperlunya.

Setelah menginjak dewasa tibalah pertemuan jodoh Marakati ialah Yahya yang selanjutnya dikenal dengan Pak Driyowongso. Yahya juga kelahiran daerah Pasuruhan. Mulai dari awal memasuki hidup berumahtangga keduanya sudah sama-sama menyadari bahwa ada beban berat yang wajib menjadi tanggungjawabnya. Di samping hasil kerjanya untuk mencukupi keperluan hidup, juga harus membiayai sekolah adik-adik dan kemenakan yang ikut menumpang di rumahnya. Demikian juga anak angkatnya. Hal ini dapat dimaklumi karena Marakati dari keluarga kurang mampu sehingga untuk membantu meringankan beban orang tua, adik-adiknya sejak kecil ikut di rumahnya.

Walaupun beban yang menjadi tanggungjawabnya berat tetapi suami isteri ini dalam suasana gembira. Antara Marakati dan Yahya terdapat keharmonisan pikiran dan kehendaknya .

Dengan keserasian dan keharmonisan itu beban yang berat dijalani dengan penuh optimis. Keterpaduan pemikiran suami isteri ini dalam kehidupan rumah tangga merupakan modal dasar terhadap ketenangan hidup..

Pak Driyowongso perawakannya tinggi besar dan memiliki kemampuan yang lancar dalam berbicara, kritis dan "korek" terhadap penyimpangan-penyimpangan yang dilakukan pemerintah kolonial Belanda yang banyak melanggar kemanusiaan dan keadilan. Dengan kritiknya yang tajam menyebabkan Driyowongso keluar masuk tahanan pemerintah kolonial Belanda. Hal ini dialami saat ia sebagai pegawai pegadaian di Pasuruhan. Karena tulisannya yang begitu tajam itu menyebabkan Pak Driyowongso dipenjara di Magelang selama dua tahun. Dalam kondisi yang demikian itu, keluarga yang ditinggalkan di rumah menjadi menderita. Honorarium tulisannya dari surat kabar terhenti karena ia masuk penjara.

Penderitaan Ny. Driyowongso beserta keluarganya di Pasuruhan mendapat perhatian Pengurus Muhammadiyah Cabang Pasuruhan maupun dari Pimpinan Pusat Muhammadiyah di Yogyakarta. Baik pak Driyowongso maupun isterinya di Pasuruhan termasuk aktivis Muhammadiyah, sehingga dalam keadaan menderita itu keluarganya mendapat perhatian khusus dari Muhammadiyah. Karena itu pada tahun 1922 KH. Fakhruddin memboyong Ny. Driyowongso sekeluarga untuk pindah dari Pasuruhan ke Yogyakarta. Ikut dalam boyongan ini Moh. Yasir (kemenakan) dan Muhammad Noor (Driyodipurwo) adik Marakati.

Sesampai di Yogyakarta Driyowongso tinggal di Kampung Kauman. Dalam keadaan menderita ini, untuk mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari diperoleh dari honorarium Driyowongso sebagai pengurus Muhammadiyah. Di samping itu Ny. Driyowongso mempunyai pekerjaan sambilan yaitu membirui kain yang hendak dibatik dengan dibantu tiga orang tenaganya. Waktu itu masyarakat Kampung Kauman bekerja sebagai pengusaha batik. Ada di antara masyarakat Kauman yang telah maju usahanya sebagai juragan batik, dan ada pula yang menjadi pedagang dengan menjual barang-barang hasil batikan

ini ke berbagai daerah, seperti yang pernah dijalani sendiri oleh KH. Ahmad Dahlan.

Perkawinan yang cukup lama antara Marakati dengan Yahya, suaminya, tidak dianugerahi anak. Pernah Ny. Driyowongso *miskram*, selanjutnya tidak mempunyai keturunan lagi. Apapun yang ditakdirkan Tuhan diterimanya dengan senang hati. Untuk menghibur kehidupan rumahtangganya, diambil tiga orang anak angkatnya yaitu:

1. Muhammad Yasir, kemenakan pak Driyowongso berasal dari Pasuruhan
2. Baitum (Ny. Driyosupadmo) tinggal di Dagen Yogyakarta berasal dari Bantul
3. Sunyata kelahiran Patuk, Gunung Kidul yang kemudian diganti nama oleh pak Driyowongso seperti namanya sendiri Yahya

Mengenai nama Driyo yang dipergunakan oleh Driyowongso dan keturunannya, ada suatu cerita sebagai berikut. Leluhur Yahya (pak Driyowongso) pada zaman penjajahan Belanda ialah Ki Ebun Jolodriyo terkenal pemberani, ke mana pun Untung Suropati melawan Belanda di situ pulalah ia berada. Bahkan waktu Untung Suropati ditahan dalam penjara, Ki Ebun Jolodriyo juga bersama-sama dalam penjara tersebut.

Ki Ebun Jolodriyo mempunyai anak cukup banyak. Di antara anak laki-laki Ki Ebun itu pada suatu hari ada yang meninggalkan keluarganya untuk berjuang melawan Belanda sampai bertahun-tahun tidak pulang. Ki Ebun mengira anak laki-lakinya telah meninggal dunia. Berhubung Ki Ebun Jolodriyo masih memiliki harta benda, dan sadar bahwa dirinya sudah semakin tua, kemudian dibagi-bagilah harta bendanya itu kepada anak-anaknya, kecuali anak laki-lakinya yang telah meninggalkan rumah. Setelah anaknya pulang Ki Ebun Jolodriyo hanya berpesan bahwa anak keturunannya kelak mengambil namanya dengan sebutan Driyo, dan sejak itulah anak keturunannya memakai sebutan Driyo diambil dari nenek moyangnya bernama Ki Ebun Jolodriyo.

Sebenarnya anak-anak angkat dan adik-adik yang bukan dari garis pak Driyowongso tidak berhak memakai sebutan itu, namun untuk mengenang leluhurnya yang telah berjuang melawan Belanda, semuanya saja termasuk anak angkat disuruh menggunakan Driyo, misalnya Baitum anak angkat dari Bantul dengan nama Driyosupadmo.

Di samping ketiga anak angkat yang ikut sejak kecil ialah Moh. Noor dan Supiyani. Keduanya ini adik Marakati satu ibu lain ayah. Baik anak angkat maupun adik-adik yang sejak kecil bersama di rumahnya jarang sekali dipertemukan dengan orang tua mereka. Maka tidak mengherankan bahwa Supiyani, adik kandungnya sendiri, kurang mengenal orang tuanya. Ketiga anak angkatnya sejak kecil sampai hidup berkeluarga juga belum pernah dipertemukan dengan orang tua mereka. Hal ini tampaknya sengaja dilakukan agar mereka menganggap bahwa Nyonya Driyowongso dan suaminya itu orang tua mereka sendiri, sehingga hormat dan cinta kasihnya tidaklah berkurang.

Anggapan ini memang terujud dalam kehidupan sehari-hari. Walaupun mereka sebagai anak angkat diperlakukan seperti anaknya sendiri. Apa yang menjadi keperluan untuk biaya sekolah dan kebutuhan lainnya ditanggung sepenuhnya. Marakati sadar bahwa dirinya tidak berpendidikan formal, namun setelah berkeluarga ingin meningkatkan taraf hidup adik-adiknya, kemenakan dan anak angkatnya. Semuanya diberi kesempatan bersekolah walau harus mengeluarkan biaya yang cukup besar karena mereka bersekolah partikelir. Moh. Yasir mengikuti sekolah di Suranatan kemudian melanjutkan ke HIS Adhi Dharma yang didirikan oleh RM. Suryopranoto. Demikian juga Supiyani, Baitum dan Moh. Noor.

Selama tinggal di Kauman, keperluan hariannya hanya pas-pasan. Semakin lama kebutuhan hidup semakin bertambah besar, maka timbullah niatnya untuk mengembangkan usahanya dengan berjualan kebutuhan harian, ada beras, gula dan lain-lain. Setelah dua tahun di Kauman, mereka sekeluarga berpindah tempat ke Ngasem sambil mengembangkan usaha ter-

sebut. Namun nasib sial selalu ditemui, karena usahanya di Ngasem untuk berjualan kebutuhan hidup sehari-hari mengalami kebangkrutan. Selanjutnya keluarga ini berpindah lagi menyewa rumah di Wirobrajan.

Waktu tinggal di Wirobrajan ini benar-benar terkenang dalam ingatan Moh. Yasir bahwa keadaan perekonomian rumah tangganya sangat kurang. Sehari-harinya hanya dapat makan nasi dua kali saja dalam keadaan tidak kenyang, bahkan karena penderitaan hidupnya, nasi bubur yang dimakan tanpa lauk-pauk cukup diberi garam.

Dari kampung satu ke kampung lain Driyowongso harus kontrak rumah, karena belum ada uang untuk membeli tempat atau rumah sendiri secara tetap. Keadaan semacam ini berlangsung lama, maka setelah dua tahun tinggal di Wirabrajan,Driyowongso pindah tempat lagi. Di tempat baru ini mereka sekeluarga hidup dengan ekonomi yang hanya pas-pasan juga. Walaupun demikian Nyonya Driyowongso selalu seiring sejalan dengan suaminya, tidak pernah absen dalam perjuangan.

Driyowongso memberikan bimbingan kepada adik, kemenakan dan anak-anak angkatnya agar hidup sederhana. Mereka ditanamkan agar percaya pada diri sendiri dan jangan selalu menggantungkan nasibnya kepada orang lain. Apa yang dikatakan baik oleh Nyonya Driyowongso maupun suaminya selalu ditaati oleh anak-anaknya tanpa ada yang membantah. Mereka taat bukan karena takut, tetapi secara sadar bahwa apa yang dikatakan baik berupa nasihat maupun perintah harus dilaksanakan, karena keduanya adalah orang tuanya yang wajib dihormati. Mereka sadar bahwa tanpa asuhan, bimbingan dan curahan kasih-sayang dari Nyonya Driyowongso berdua mungkin tak dapat diketahui nasib hari depannya. Mulai bersekolah bahkan sampai saat memasuki perkawinan diberi biaya sehingga mereka benar-benar merasa berhutang budi atas kebaikannya itu.

Kebaikan hati Ny. Driyowongso dan suaminya itu tercermin dalam hidup bermasyarakat. Driyowongso dikenal orang sabar, terbuka dan suka menolong. Setiap tamu yang datang ke rumahnya disambut dengan senang hati. Apa yang dimiliki bila diminta orang lain yang benar-benar membutuhkan, maka diberikan dengan hati ihlas. Dalam hal menjamu tamu Ny. Driyowongso tidak mengada-ada, tetapi apa yang dimakan hari itu juga yang disajikannya.

Driyowongso berkali-kali berpindah tempat tinggalnya. Setelah beberapa tahun di Pakualaman keluarga ini pindah menyewa rumah ke jalan Sukun Yogyakarta. Rumah yang ditempati sebagian disewakan untuk kost. Untuk mengurusi makan sehari-hari anak kost itu maka dipanggillah dua orang pembantu. Di samping itu untuk menopang hidupnya Ny. Driyowongso juga suka membuat kue-kue dan disetorkan ke warung-warung makan.

Bimbingan kerja mandiri telah diberikan sejak kecil oleh Ny. Driyowongso kepada anak-anak yang ikut di rumahnya. Supiyani dan Baitum teringat waktu ikut Ny. Driyowongso setiap hari disibukkan mengurusi urusan rumah tangga. Dengan cara demikian mereka merasakan manfaatnya setelah berdiri sendiri dalam kehidupan keluarga. Mereka tidak merasa canggung lagi karena sudah terbiasa sejak kecil.

Rupa-rupanya perjuangan hidup mengusik perhatian pak Driyowongso untuk pindah ke kota besar, Jakarta. Karena itu pada tahun 1950 pak Driyowongso pindah ke Jakarta untuk meneruskan dan mengembangkan profesinya sebagai seorang penulis dalam surat-surat kabar dan majalah. Isterinya yang mengikuti kepindahan itu juga tidak tinggal diam berpangku tangan tetapi harus bekerja lebih keras karena dituntut kebutuhan hidup di kota besar. Nyonya Driyowongso sekeluarga tinggal di Cipete. Ia memulai usahanya dengan memasak untuk suatu asrama. Penghasilannya ini benar-benar dapat mencukupi kebutuhannya. Sementara adik-adik dan anak angkatnya sudah tidak menjadi beban tanggung jawabnya, karena mereka sudah berkeluarga sendiri.

Tentang kebaikan hati Ny. Driyowongso dan suaminya masih mengesan dalam kenangan Supardi suami Baitum. Ia terkesan terhadap kesederhanaan dan kebaikan hati Nyonya Driyowongso dan suaminya. Keduannya bergaul dengan siapa pun tanpa membedakan antara si kaya dan yang miskin. Perhatian keluarga ini selalu tertumpah kepada orang-orang yang sengsara, tidak mempunyai pekerjaan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

Kehadiran Driyowongso mengadu nasib ke Jakarta itu juga merupakan tempat perpisahan terakhir Nyonya Driyowongso dengan suaminya. Setelah berada di Jakarta kurang lebih 10 tahun pak Driyowongso meninggal karena sakit jantung dan dimakamkan di kota tersebut.

Tak lama kemudian Ny. Driyowongso menderita sakit verlam. Ketika memasak untuk suatu asrama pada suatu hari dia terjatuh kemudian menderita sakit. Keluarga dan anak-anak angkatnya tidak sampai hati apabila Ny. Driyowongso sakit dan sendirian di Jakarta jauh dari keluarga. Kemudian diboyonglah ia ke Yogyakarta. Pihak keluarga telah berusaha sekuat tenaga untuk penyembuhan sakit Ny. Driyowongso. Kurang-lebih selama enam tahun Ny. Driyowongso mengalami sakit verlam dan pada 16 Februari 1966 meninggal dunia di rumah adiknya Moh. Noor (Driyodipurwo) Mangkusuman Yogyakarta. Jenazahnya dimakamkan di Pemakaman Semaki Kulon Yogyakarta dengan mendapat penghormatan terakhir dari masyarakat dan teman-teman seperjuangannya.

Moh. Yasir terharu sekali atas meninggalnya orang tuanya itu. Ia merasa kecewa karena belum dapat berbuat banyak sebagai balas jasa kepada orang tua angkatnya itu, namun keduanya kini telah dipanggil menghadap Tuhan. Karena itu agar jiwanya menyatu, maka Moh. Yasir dibantu segenap keluarga memindahkan kubur Pak Driyowongso dari Jakarta ke samping makam isterinya di Yogyakarta.

'Meninggalnya Ny. Driyowongso juga menimbulkan keharuan dari segenap warga dan teman-teman seperjuangannya, khususnya anggota organisasi wanita. Mereka selalu terkenang akan kebaikan hatinya. Tidak ada lain mereka hanya mengiringi do'a dengan harapan semoga amalnya mendapat balasan setimpal dari Tuhan dan generasi muda dapat meneladani perjuangannya.

Dalam mengembangkan cita-cita Muhammadiyah Ny. Driyowongso bersama suaminya turut aktif di dalamnya dan bahkan duduk sebagai pengurus Muhammadiyah Pasuruhan. Karena itu saat keluarga ini sedang menderita karena Pak Driyowongso dihukum oleh pemerintah Belanda akibat tulisannya yang tajam, mereka mendapat perhatian dari pimpinan pusat Muhammadiyah di Yogyakarta. Ny. Driyowongso telah tergembleng jiwanya atas bimbingan Kiai Haji Ahmad Dahlan. Karena itu walaupun dalam keadaan menderita namun terus mengikuti kegiatan Muhammadiyah mengadakan dakwahnya sampai di pedesaan-pedesaan.

Setelah berpindah ke Yogyakarta keluarga ini tinggal di Kampung Kauman. Usahanya membina dirinya sebagai anggota Aisyiyah secara langsung di bawah asuhan Nyai Ahmad Dahlan dan para pengurusnya. Kegiatan mengikuti dakwah Muhammadiyah di Pasuruhan berlanjut terus, bahkan semakin mantap. Di Yogyakarta Ny. Driyowongso juga mengikuti Nyai Ahmad Dahlan ke pelosok-pelosok desa.

Di samping mengikuti kegiatan dalam organisasi, pembinaan terhadap keluarganya pun mendapat perhatiannya juga. Anak-anak angkat dan adik-adik yang mengikuti di rumahnya dibiasakan mengikuti pengajian yang diselenggarakan di Kauman. Setelah pak Driyowongso ke luar dari tahanan di Magelang dan kembali bersama keluarga di Yogyakarta ia juga memberi dorongan kepada isterinya agar terus berjuang mengikuti gerak langkah Aisyiyah.

Muhammadiyah yang didirikan pada tahun 1912 di Yogyakarta kemudian berkembang ke berbagai daerah lain di Indonesia. Organisasi ini tumbuh di mana-mana bagaikan cendawan di musim hujan. Dalam perkembangan Muhammadiyah, Ny. Driyowongso berperan di dalamnya.

Setelah Muhammadiyah, susul-menyusul lahir organisasi perjuangan bangsa Indonesia antara lain Serikat Dagang Islam yang selanjutnya menjadi Partai Serikat Islam Indonesia. Partai ini di bawah pimpinan Haji Umar Said Cokroaminoto secara tegas menyatakan *non cooperation* dengan pemerintah kolonial Belanda. Jiwa dan semangat HOS Cokroaminoto ini diterima pak Driyowongso dengan sepenuh hati. Karena perkembangan dan perjuangan Partai Sarekat Islam itu dianggap lebih sesuai dengan jalan pikirannya, maka akhirnya pak Driyowongso dan isterinya mengikuti gerak langkah dan perjuangan Partai Sarekat Islam. Gerakan Muhammadiyah yang telah bertahun-tahun diikuti ditinggalkan karena dianggapnya tidak secara tegas melawan pemerintah kolonial Belanda.

Pada waktu Driyowongso tinggal di Pakualaman telah mengikuti secara aktif kegiatan Partai Sarekat Islam, Nyonya Driyowongso memberi pelajaran pada pengajian anak-anak perempuan, sedang suaminya membina anak laki-laki. Pengajian ini dikoordinasikan oleh Partai Sarekat Islam. Sebagai anggota Partai Sarekat Islam, maka setiap ada rapat Ny. Driyowongso aktif menghadirinya.

Baitum anak angkatnya masih terkenang keaktifan Ny. Driyowongso, karena seringkali bersama-sama anggota yang lain mengadakan rapat di rumahnya dan juga di tempat lain. Karena itu kehadiran Ny. Driyowongso dalam Kongres Perempuan Pertama 22 -- 25 Desember 1928 di Dalem Joyodipuran Yogyakarta adalah mewakili Wanita Partai Sarekat Islam. Dapat dibayangkan bagaimana kegiatan Ny. Driyowongso bersama anggota kongres perempuan yang lain bekerja keras mempersiapkan pelaksanaan kongres tersebut. Dengan terpilihnya Ny Driyowongso duduk dalam pimpinan Kongres Perempuan Pertama waktu itu merupakan suatu bukti bahwa dia termasuk anggota yang aktif dalam Partai Sarekat Islam. Rupa-rupanya dengan ke pindahannya ke berbagai tempat antara lain ke Jakarta menyebabkan dia tidak aktif lagi dalam gerak langkah Wanita

Partai Sarekat Islam. Lebih-lebih lagi setelah menderita sakit yang cukup lama itu Ny. Driyowongso benar-benar terhenti kegiatannya dalam perjuangan organisasi.

NYONYA ALFIAH MURIDAN NOTO

Pada 8 Desember 1906 lahirlah seorang bayi perempuan di rumah keluarga Raden Ngabehi Abdul Kadir di Jalan Tanjung (sekarang Jalan Gajah Mada) Yogyakarta. Ayahnya bernama Raden Ngabehi Abdul Kadir, ibunya bernama R. Ay. Sutibah. Raden Ngabehi Abdul Kadir adalah seorang abdi dalem Keraton Yogyakarta, sedangkan isterinya seorang pedagang. Bayi perempuan itu kemudian diberi nama RA. Alfiah. Raden Ngabehi Abdul Kadir berharap agar Alfiah kecil kelak menjadi orang yang berguna bagi nusa dan bangsa, dapat menempatkan diri dalam masyarakat serta mempunyai rasa tanggung jawab terhadap tugasnya. Alfiah adalah anak keempat dari empat bersaudara.

Raden Ngabehi Abdul Kadir sebagai orang tua sangat memperhatikan pendidikan anak-anaknya. Membiasakan anak-anak berdisiplin, berwatak jujur dan bersikap sopan terhadap siapa pun. Mereka selalu memberi contoh dalam kehidupan sehari-hari, sehingga anak-anaknya langsung dapat mengamati dan mencontoh tingkah laku orang tua mereka.

Pada usia enam tahun Alfiah dimasukkan ke Sekolah Angka Loro, tetapi di sini hanya satu tahun. Setelah itu Alfiah pindah

ke sekolah Budi Utomo di Yudonegaran. Di Sekolah Budi Utomo ini diberi pelajaran bahasa Belanda. Alfiah tidak lama belajar di Sekolah Budi Utomo ini karena dia pindah lagi ke *Netrale Hollandsch Javanese Meisyes School (NHJMS). Se*kolahan ini khusus untuk anak-anak perempuan. Lama belajarnya tujuh tahun dan bahasa pengantarnya adalah bahasa Belanda.

Di sekolah Alfiah termasuk anak yang cerdas dan tidak pernah tinggal kelas. Berkat ketekunan belajarnya Alfiah berhasil menyelesaikan pendidikan rendahnya di NHJMS tepat pada waktunya dan apda tahun 1922 Alfiah dinyatakan lulus dengan nilai baik. Setelah lulus dari NHJMS Alfiah meneruskan pendidikannya ke *Europesche House School* tetapi tidak sampai lulus karena keburu menikah. Pendidikan agama diperoleh dari orang tuanya dan kalau sore sekolah mengaji di Kauman di bawah bimbingan K.H. Ahmad Dahlan. Itulah sebabnya Alfiah dalam ilmu agama sangat mumpuni dan akhirnya menjadi seorang tokoh wanita Islam.

Pada tahun 1924 Alfiah menikah dengan Muridan Noto putra Noto Sumbodro, seorang pedagang. Muridan Noto sendiri juga seorang pedagang yang berhasil pada waktu itu. Pernikahan Alfiah dengan Muridan Noto merupakan kehendak orang tua. Jadi pada waktu menikah keduanya belum saling mengenal. Meskipun demikian, ternyata mereka dapat hidup bahagia dan dikaruniai lima orang anak yaitu dua orang laki-laki dan tiga orang perempuan.

Seperti yang telah dialami oleh Alfiah Muridan Noto sendiri semasa kanak-kanak, anak-anaknya pun dididik dengan baik dan berdisiplin. Karena itu tidak mengherankan apabila hari depan anak-anaknya pun tidak mengecewakan. Kepada anak-anaknya, Alfiah Muridan Noto bersikap sama. Ia tidak membedakan anak laki-laki dan perempuan, apalagi tentang sekolah. Semuanya diberi kebebasan untuk memilih sekolah yang sesuai dengan cita-citanya.

Sejak muda Alfiah sudah senang berorganisasi. Pada tahun 1991 ia masuk menjadi anggota organisasi Wanodyo Utomo,

yang merupakan bagian wanita dari Sarekat Islam. Kegiatan dalam organisasi ini antara lain memberi pelajaran mengaji, sholat dan pemberantasan buta huruf. Kemudian setelah menikah ia keluar dari organisasi Wanodyo Utomo dan masuk organisasi wanita PSII. Di sinilah Ny. Alfiah Muridan Noto bertemu dengan Ny. Driyowongso, Ny. Umi Salamah, dan lain-lain.

Pada 22 sampai 25 Desember 1928 di Dalem Joyodipuran Yogyakarta diselenggarakan "Kongres Perempuan Indonesia I". Pada Kongres Perempuan Indonesia I tersebut, Ny. Alfiah Muridan Noto duduk sebagai anggota pengurus, wakil dari wanita PSII.

Adapun susunan pengurus Kongres Perempuan Indonesia I selengkapnya adalah sebagai berikut:

Ketua	:	Ny. RA. Sukonto
Wakil Ketua	:	Nn. Siti Munjiah
Penulis I	:	Nn. Siti Sukaptinah (Ny. Sunaryo Mangunpuspito)
Penulis II	:	Nn. Sunaryati (Ny. Sukemi)
Bendahara I	:	R Ay. C. Harjodiningrat
Bendahara II	:	RA. Suyatin (R Ay. S. Kartowijono)
Anggota	:	Nyi Hajar Dewantoro Ny. Driyowongso Ny. Alfiah Muridan Noto Ny. Umi Salamah Ny. Jahanah Nn. Budiyah Muryati (Ny. Gularso) Nn. Hayinah (Ny. Mawardi) Nn. Ismudiati (Ny. Abdulrahman Saleh) RA. Mursandi.

Akan tetapi pada waktu Kongres Perempuan Indonesia I ini dilaksanakan Ny. Alfiah Muridan Noto tidak dapat aktif hadir. Hal ini disebabkan putranya sedang sakit keras.

Sejak 8 Maret 1942, pemerintah Bala Tentara Jepang mulai berkuasa. Pada masa pendudukan Bala Tentara Jepang ini se-

mua organisasi pergerakan dibubarkan termasuk Wanita PSII. Kemudian Ny. Alfiah Muridan Noto masuk menjadi pengurus *Fujinkai* di Yogyakarta *(Yogyakarta Si Fujinkai)* Adapun usaha-usaha *Fujinkai* yaitu:

a. Mengobarkan semangat cinta tanah air dan bangsa dikalangan wanita dan menanamkan nasioonalisme.
b. Mengannurkan agar suka berkorban dan rela menderita untuk tanah air dan bangsa
c. Menyiapkan tenaga untuk ikut serta di belakang garis peperangan
d. Menganjurkan hidup hemat
e. Memperbanyak hasil bumi dengan menanami semua tanah yang kosong dengan tanaman penghasil bahan makanan dan pakaian antara lain: ubi, ubi kayu, kapas, jarak dan lain-lain
f. Menghidupkan pekerjaan tangan dan industri dirumah seperti memintal benang, membuat kaos kaki
g. Mengadakan latihan-latihan yang diperlukan
h. Menghidupkan pekerjaan untuk memberantas penganggguran

Meskipun kegiatan *Fujinkai* sudah ditentukan pemerintah, namun oleh para pengurus dan anggota dimanfaatkan untuk menyebarluaskan ide kemerdekaan Indonesia. Melalui organisasi *Fujinkai* ini cita-cita tanah air tetap dimasukkan dalam setiap pidato-pidatonya.

Pada 17 Agustus 1945 bangsa Indonsia memproklamasikan kemerdekaannya. Sejak itu bangsa Indonesia menjadi bangsa yang merdeka, berdaulat penuh baik ke dalam maupun keluar. Proklamasi 17 Agustus 1945 juga merupakan alat pemberitahuan kepada dunia luar bahwa Indonesia sudah menajadi bangsa yang merdeka. Sesudah Proklamasi Kemerdekaan Indonesia, perjuangan rakyat Indonesia memasuki tahap baru.

Membela dan mempertahankan kemerdekaan menjadi tugas dan kewajiban seluruh rakyat termasuk kaum wanitanya.

Pada masa kemerdekaan ini Ny. Alfiah Muridan Noto masuk organisasi wanita "Persatuan Wanita Republik Indonesia" (PERWARI) yang dipimpin Nyi Sri Mangunsarkoro dan sebagai wakilnya adalah Nyi M.D. Hadiprabowo, sedangkan Ny. Alfiah Muridan Noto duduk sebagai komisaris. Perlu diketahui bahwa PERWARI merupakan peleburan Persatuan Wanita Indonesia (PERWARI) dan Wanita Negara Indonesia (WANI) pada Kongres Organisasi-organisasi Wanita I di Klaten 15 -- 17 Desember 1945. PERWARI merupakan perkumpulan sosial yang berazaskan Ketuhanan Yang Mahaesa, kebangsaan dan kerakyatan. Kepada para anggota PERWARI diberi pendidikan politik umum agar mereka sadar akan hak dan kewajibannya sebagai warga negara dan ibu bangsa.

Pada 22 -- 25 Desember 1952 diselenggarakan Kongres Wanita Indonesia (KOWANI) IX di Bandung. Kongres memutuskan antara lain perlunya diperingati "Seperempat Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Yang Permanen". Untuk melaksanakan amanat tersebut. Nyi Sri Mangunsarkoro yang pada waktu itu menjabat ketua panitia pusat mengambil inisiatif mendirikan yayasan berbadan hukum.

Yayasan yang kemudian dinamakan "Yayasan Hari Ibu" dikukuhkan notaris RM. Wiranto, 15 Desember 1953. Nyonya Alfiah Muridan Noto dalam "Yayasan Hari Ibu" ini ditunjuk sebagai bendahara. Adapun susunan pengurus Yayasan Hari Ibu secara lengkap sebagai berikut :

Ketua	:	Ny. Suroto
Wakil Ketua	:	Ny. Supardi
Sekretaris	:	Ny. Iman Sudiyat
Bendahari	:	Ny. Suwandi dan Ny. Alfiah Muridan Noto
Pembantu	:	Dr. Sarjito, Sindutomo, Yudaningrat dan Harjowinoto

Kecuali itu juga dibentuk pengawas "Yayasan Hari Ibu" yang terdiri Nyi Sri Mangunsarkoro, Ny. Aisisyah Bilal, Ny. Sundoro, Ny. Hariati, Ny. Gani Suryokusumo dan Ny. Effendi.

Tujuan "Yayasan Hari Ibu" yaitu mendirikan gedung Persatuan Wanita Indonesia sebagai monumen seperempat abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia. Gedung tersebut harus didirikan di Yogyakarta, karena Kongres Perempuan Indonesia I di selenggarakan di Yogyakarta 22 Desember 1928.

Untuk mengujudkan berdirinya Gedung Persatuan Wanita itu, Ny. Alfiah Muridan Noto dan Ny. Suwandi selaku bendahara beserta pengurus lainnya bekerja siang malam tanpa mengenal lelah. Usaha-usaha pengumpulan dana bagi pembangunan gedung tersebut berupa gerakan darma bakti kepada seluruh wanita Indonesia sebesar 25 -- 50 sen, melalui organisasi-organisasi dan lurah, camat, gubernur dan kegiatan-kegiatan lain.

Tepat pada peringatan 25 tahun "Hari Ibu", 22 Desember 1953 dilaksanakan perletakan batu pertama gedung yang terletak di Jalan Solo (sekarang Jalan Laksda Adisucipto). Perletakkan batu pertama dilakukan sendiri oleh Ny. Sukonto, ketua Kongres Perempuan Indonesia I.

Ternyata apa yang dilakukan Ny. Alfiah Muridan Noto dan pengurus "Yayasan Hari Ibu" lainnya menjadi kenyataan. Pada 20 Mei 1956 dilakukan peresmian pembukaan Gedung Persatuan Wanita bagian pertama oleh Ny. Maria Ulfah selaku Ketua KOWANI.

Sejak tahun 1953 Ny. Alfiah Muridan Noto keluar dari PERWARI. Setelah itu Ny. Alfiah masuk ke organisasi Muslimat Masyumi sebagai anggota pengurus besar. Sebagai anggota Pengurus Besar Muslimat Masyumi Ny. Alfiah ikut berkampanye untuk memberikan penerangan kepada kaum wanita agar ikut serta mempergunakan hak pilih mereka dalam pemilihan umum tahun 1955. Dalam kampanyenya ditekankan agar para suami memberi izin kepada istri-istrinya untuk pergi ke tempat pemungutan suara.

Pada 5 Juli 1959, Presiden Sukarno mengeluarkan Dekrit Presiden yang isinya antara lain pembubaran Konstituante, tidak berlakunya UUDS 1950 dan berlakunya kembali UUD 1945. Pada masa itu suasana politik semakin berat. PKI semakin berkuasa, begitu pula keadaan ekonomi menjadi semakin sulit.

Untuk menanggulangi keadaan semacam itu, maka atas prakarsa beberapa pemuka Islam dari Yogyakarta dan Solo seperti Ny. Aisyah Hilal, Ny. Zainab Damiri, Ny. Gitoatmojo, Ny. Sunaryo Mangunpuspito, Ny. AR. Baswedan mengadakan musyawarah di Yogyakarta pada 27 -- 29 April 1962. Musyawarah tersebut mendapat restu dari Pangdam VII Diponegoro Brigjen Sarbini. Bahkan Ny. Sudirman (isteri Jenderal Sudirman) bersedia membantu dan menjadi penasehat organisasi yang akan dibentuk. GBPH Prabuningrat juga memberi dorongan agar organisasi yang akan dibentuk itu tidak hanya bergerak dalam hal hal yang tradisional seperti pengajian saja, akan tetapi juga pada aktivitas lain yang memajukan pengetahuan dan ketrampilan wanita. Musyawarah tersebut berhasil membentuk wadah persatuan yang disebut organisasi "Wanita Islam".

Sebagai organisasi yang independen Wanita Islam mempunyai azas, dasar dan tujuan sebagai berikut:

Azas dan dasar : Organisasi ini berasaskan Islam, berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Tujuannya : Mewujudkan masyarakat adil dan makmur yang diridhoi Allah SWT dalam Negara Republik Indonesia yang berdasarkan Pancasila dan UUD 1945.

Dalam Pengurus Pusat "Wanita Islam" Ny. Alfiah Muridan Noto diserahi tugas sebagai komisaris. Adapun susunan Pengurus Pusat Wanita Islam sebagai berikut:

Penasihat : Ny. Sudirman dan Ny. H. Agus Salim

Ketua Umum : Ny. H.Z. Damiri

Ketua I	:	Ny. A.R. Baswedan
Ketua II	:	Ny. Rabs Syamsurijal
Ketua III	:	Ny. Sunaryo Mangunpuspito
Sekretaris	:	Ny. Imam Suhadi
Komisaris	:	Ny. Alfiah Muridan Noto

Ternyata dalam waktu singkat Wanita Islam dapat berkembang pesat. Kegiatan Wanita Islam antara lain pengajian, menyelenggarakan kursus-kursus keterampilan dan penyebarluasan kesadaran akan perlunya menangkal bahaya komunisme Kecuali itu Wanita Islam juga menangani masalah *marriage counseling*. Ternyata kegiatan *marriage counseling* ini dapat berjalan baik dan diterima oleh masyarakat. Itulah sebabnya Departemen Agama mulai tertarik dengan kegiatan tersebut. Untuk itu Departemen Agama mengajak para tokoh Wanita islam termasuk Ny. Alfiah Muridan Noto untuk meningkatkan kegiatan *marriage counseling* ini. Akhirnya kegiatan *marriage counseling* ini diberi nama Badan Kesejahteraan Rumah Tangga (BKRT).

BKRT ini .bertujuan untuk menyiapkan pasangan yang akan menempuh hidup baru dan membantu menyelesaikan keretakan atau perpecahan rumah tangga. Usaha BKRT ini dirasakan ada manfaatnya, kemudian oleh Departemen Agama dilembagakan menjadi Badan Penasihat Perkawinan dan Penyelesaian Perceraian (BP4).

Pada tahun 1970 Ny. Alfiah Muridan Noto mengundurkan diri dari organisasi Wanita Islam. Pengunduran diri ini dilakukan karena sudah tua. Pada usia tua ini Ny. Alfiah Muridan Noto mengamati perkembangan zaman dan membantu mengasuh para cucu. Hal ini dilakukan agar generasi muda lebih baik dan lebih siap lagi. Kecuali itu Ny. Alfiah Muridan Noto juga terjun dalam bidang seni kerawitan, masuk perkumpulan kerawitan "Ngudyo Laras" pimpinan Ny. Pujo Subroto.

Pada tahun 1989 suaminya, Muridan Noto, meninggal dunia dalam usia 83 tahun. Sekarang (1990) dalam usianya yang senja, Alfiah Muridan Noto tinggal di Jalan Brigjen Katamso Yogyakarta.

NYONYA BADIAH MOERJATI GOELARSO

Badiah Moerjadi Goelarso lahir pada tahun 1907 dengan nama Badiah Noerjati. Setelah ia menikah dengan pemuda Goelarso, pada tahun 1929 di Yogyakarta, namanya menjadi Badiah Moeryati Goelarso. Suami Badiah tersebut adalah seorang tamatan STOVIA.

Sebagai isteri seorang dokter, Badiah harus mengikuti suaminya ke mana ditugaskan. Beberapa bulan setelah perkawinannya, yaitu pada bulan Desember tahun 1929, Badiah Moerjati dan suaminya, Goelarso, meninggalkan Yogyakarta ke Semarang, karena Goelarso dipindahkan untuk menjadi dokter di Rumah Sakit Umum Semarang. Kepindahan Badiah ke Semarang, berarti juga meninggalkan berbagai kegiatan yang dilakukannya di Yogyakarta. Namun keadaan demikian tidak membuat ia sedih, karena kebahagiaan dalam perkawinan baginya adalah selalu berada di samping suami.

Bagi Badiah mengikuti suami bertugas di berbagai daerah cukup menyenangkan. Ia tetap bisa melakukan kegiatan-kegiatan yang menarik minatnya di tempat tugas suaminya itu. Di Semarang, Badiah dan suaminya tinggal tidak sampai satu

tahun. Karena suaminya Goelarso dipindahkan tugas ke Kalimantan Utara, menjadi dokter di daerah Bulongan, Berau dan Malinau.

Badiah Moerjati Goelarso sangat setia mengikuti suaminya bertugas. Selama berada di Kalimantan Utara, ia mengikuti suaminya bertugas ke daerah-daerah terpencil. Ia tidak merasa takut dan kesal bila perjalanan yang dituju mengandung resiko dan sangat melelahkan. Kadang untuk mencapai suatu daerah terpencil, mereka bisa memakan waktu sebulan bahkan lebih. Namun keadaan demikian tidak membuat Badiah Moerjati Goelarso menjadi jera. Malah ia tetap mengikuti perjalanan dinas suami, dan membantu suami dalam memberi bantuan kesehatan terhadap penduduk yang tempat tinggalnya terpencil.

Masa-masa mengikuti suami bertugas, bagi Badiah merupakan masa yang bervariasi dalam kehidupan perkawinannya. Karena pada waktu-waktu itulah ia merasakan suka dan dukanya hidup di samping suami. Masa perkawinan Badiah hingga kini (1989) telah melewati perkawinan emas. Kurang-lebih telah mencapai usia 60 tahun.

Pendidikan formal yang dialami Badiah dimulai dengan masuk *Holands Inlandsche School* (HIS). Ia mulai menjadi murid *Hollands Inlandsche School*, pada waktu berusia antara 8 atau 9 tahun. Pada waktu Badiah Moerjati berusia 15 tahun yaitu tahun 1922 ia tamat dari *Hollands Ilandsche School*. Pada tahun yang sama, ia melanjutkan pendidikan ke *Meisjes Kweek School di Salatiga*. *Meisjes Kweek School* tersebut

merupakan satu-satunya sekolah guru wanita di seluruh Hindia Belanda pada saat itu, sehingga mereka yang memasuki sekolah tersebut berasal dari berbagai daerah. Antara lain dari Sumatera, Jawa, Kalimantan, Sulawesi, dan Maluku.

Selama di *Maisjes Kweek School,* Badiah merasakan hidup di asrama yang berlangsung kurang lebih 5 tahun. Pelajaran yang diperoleh Badiah dari *Meisjes Kweek School* tidak hanya mengenai ilmu pendidikan sebagai calon guru, tetapi juga belajar bergaul dengan teman-teman dari berbagai suku bangsa Indonesia. Dengan demikian ia dan teman-temannya saling mengenal kebudayaan mereka masing-masing dan juga menerima serta memberi apa yang mereka miliki.

Pendidikan *Meisjes Kweek School* dengan disiplin ketat, mempengaruhi perkembangan kepribadian Badiah. Ia menjadi seorang yang berdisiplin tinggi, yang tercermin dalam sikap-sikapnya. Selama mengikuti pendidikan di *Meisjes Kweek School* Badiah dan kawan-kawannya juga memperoleh pelajaran tentang rumah tangga, antara lain pelajaran masak-memasak jahit-menjahit dan membatik (batik tulis).

Meisjes Kweek School memberi pelajaran kerumahtanggaan, dengan maksud agar setelah tamat murid-muridnya tidak canggung menjadi ibu rumah tangga di samping sebagai guru. Dengan demikian ketika tamat dari *Meisjes Kweek School* tahun 1926 berarti Badiah telah mampu dalam pekerjaan rumahtangga di samping kemampuannya untuk menjadi guru. Sebagai guru tamatan *Meisjes Kweek School* Badiah Moerjati ditempatkan di Lumajang Jawa Timur. Pada tahun 1928 ia pindah ke Yogyakarta untuk menjadi guru di *Neutrale Meisjes School.* Sementara itu hubungan dengan teman-temannya dari *Meisjes Kweek School* tetap terbina. Bahkan bersama teman-temannya ia membentuk persatuan. Pada waktu-waktu tertentu mereka mengadakan pertemuan yang bertujuan untuk mengobati rasa rindu ketika masa sekolah dulu.

Badiah Moerjati termasuk seorang wanita yang aktif berorganisasi. Keaktifannya tersebut tercermin ketika ia melanjut-

kan pendidikan di *Meisjes Kweek School.* Pada waktu Pengurus Besar Perkumpulan Jong-Java mengadakan propaganda, maka didirikanlah cabang Jong Java khusus wanita di dalam asrama *Meisjes Kweek School.* Pada tahun 1925 sampai dengan pertengahan tahun 1926 Badiah Moerjati yang menjabat sebagai ketua *Jong Java* cabang Salatiga, mengunjungi Kongres Jong Java. Dengan keaktifannya dalam berorganisasi ini banyak pelajaran dan pengalaman yang diperoleh Badiah.

Keaktifan Badiah Moerjati dalam organisasi semakin berkembang ketika ia pindah ke Yogyakarta. Di Yogyakarta ia sempat menceburkan diri dalam berbagai organisasi. Di situlah Badiah Moerjati dapat berkenalan dengan beberapa tokoh organisasi wanita, yang antara lain Ny. Kartowijono, Ny. Soekemi, Ny. Soenarjo Mangoenpoespito, Nyi Hajar Dewantoro, Ny. Soekonto. Kemudian Badiah Moerjati bergabung dengan mereka dalam kepanitiaan Kongres Perempuan Indonesia yang pertama. Setelah kongres, dibentuk Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia. Badiah ditunjuk menjadi salah satu anggota pengurus dengan tugas mengelola majalah istri. Di samping itu ia pun mempunyai tugas menjadi pemimpin kepanduan *Jong Java KURCACI.*

Beberapa tahun setelah tahun 1928, kegiatan Badiah Moerjati dalam bidang sosial politik agak terhenti. Karena mengikuti suami yang berpindah-pindah tugas ke luar Pulau Jawa. Baru pada waktu suaminya dipindahkan kembali ke Pulau Jawa kira-kira pertengahan tahun 1935, Badiah aktif kembali dalam kegiatan sosial politik. Ia sempat mendirikan persatuan wanita di Karanganyar Jawa Tengah tempat suaminya bertugas. Perkumpulan itu diberi nama Sri Paniti, yang bertujuan sosial. Antara lain bertujuan menambah keterampilan para ibu, serta memupuk persatuan di kalangan ibu.

Pada waktu isteri Bupati Karanganyar mendirikan organisasi ASIB *(Algemene Steum Fonds voor Inlandsche Bihoeftigen),* Badiah ikut sebagai pengurus. Tujuan organisasi tersebut adalah untuk menolong penduduk yang miskin dan tuna wisma. Ketika Badiah Moerjati pindah ke Kebumen mengikuti

suami bertugas, ia tetap meneruskan kegiatannya di ASIB. Di Kebumen ia mendirikan dan mengelola asrama untuk orang-orang miskin dan tuna wisma. Untuk kegiatan tersebut, Badiah mendapat subsidi dari pemerintah daerah.

Di Kebumen selain menjalankan kegiatan di ASIB, Badiah aktif pula dalam berbagai organisasi yang berlangsung antara tahun 1937 -- 1950. Kemudian Badiah juga menceburkan diri dalam organisasi perjuangan kemerdekaan. Pada zaman penjajahan Belanda yakni pada tahun 1937 -- 1941, Badiah Moerjati bersama teman-temannya sempat mendirikan organisasi wanita yang bertujuan sosial. Antara lain mendirikan sekolah Taman Kanak-Kanak, mendirikan kursus masak-memasak serta jahit-menjahit.

Pada masa pendudukan Jepang, berbagai perkumpulan dibubarkan. Untuk mengganti perkumpulan-perkumpulan itu terutama perkumpulan wanita, dibentuk *Fujinkai*. Badiah Moerjati termasuk salah seorang yang aktif dalam *Fujinkai* tersebut. Pada waktu itu sekolah-sekolah menengah ditutup dan murid-murid wanita tinggal di rumah. Atas permintaan orang-orang tua murid, didirikan kursus-kursus rumah tangga untuk menampung murid-murid wanita yang dirumahkan itu. Di samping mereka memperoleh kursus kerumahtanggaan, secara diam-diam juga diselipkan semangat perjuangan kemerdekaan. Badiah Moerjati Goelarso dan teman-temannya sangat bersemangat dan gencar dalam kegiatan tersebut.

Ketika kemerdekaan diproklamasikan oleh Soekarno – Hatta, Badiah Moerjati terpilih sebagai anggota perwakilan rakyat Kabupaten Kebumen. Di samping itu ia diserahi tugas membentuk dapur-dapur umum di kota kabupaten dan kawedanan-kawedanan, yang kemudian diteruskan sampai ke keluruhan-kelurahan. Karena daerah Kebumen pada waktu itu menjadi *status quo* (perbatasan antara daerah pendudukan Belanda dan daerah Republik Indonesia), maka di Kota Kebumen itu dibentuklah sebuah pusat dapur umum dengan cabang-cabangnya (dapur-dapur pelaksana) untuk para pejuang pejuang yang menjaga dan mempertahankan daerah Kebumen.

Dapur umum yang dibentuk Badiah mempunyai 5 pasukan dapur, antara lain sebuah dapur khusus membuat lauk pauk tahan lama untuk dikirim ke garis depan. Sebagai ketua umum Badiah berkewajiban mengawasi semua pekerjaan dan menjadi penghubung dengan pihak pemerintah. Pada masa mempertahankan kemerdekaan tersebut, tidak sedikit para pejuang bangsa yang gugur. Sebagai pejuang garis belakang Badiah termasuk sibuk dalam mengurus mayat-mayat pejuang yang gugur.

Kesibukan Badiah tidak hanya itu saja. Ketika pemerintah menganjurkan penduduk Kebumen mengungsi, Badiah pun tidak tinggal diam. Sebagai isteri dokter, ia turut mengurus rumah sakit dan mengungsikan penderita-penderita yang sedang dirawat. Bila keadaan tenang kembali iapun sibuk membantu para pengungsi untuk kembali ke tempatnya. Kondisi demikian berlangsung cukup lama, namun Badiah tetap tekun dan bersemangat menjalankan tugasnya.

Pada waktu terbentuk sebuah badan oleh PMI untuk tukar-menukar penduduk RI yang berada di daerah pendudukan Belanda dengan keluarga-keluarga bekas anggota KNIL, Badiah turut pula berpartisipasi. Ia menyediakan rumahnya yang cukup besar sebagai tempat bermalam bagi mereka yang akan meneruskan perjalanan ke Jakarta, atau sebaliknya ke Yogyakarta. Karena surat-surat mereka harus diperiksa oleh kedua belah pihak, maka mereka harus bermalam di Kebumen yang merupakan daerah tinggal Badiah Moerjati Goelarso.

Bila rombongan yang meneruskan perjalanan tersebut cukup banyak, Badiah tetap menyediakan tempat bagi mereka. Nampaknya partisipasi yang dilakukan Badiah tidak tanggung-tanggung. Ia tidak hanya menyediakan tempat saja, tetapi juga makanan. Bersama teman-temannya Badiah menyelenggarakan dapur umum untuk memberi makan para rombongan sesuai kebutuhan.

Pada waktu terjadi agresi militer Belanda II, rumah Badiah Moerjati dikepung oleh Belanda. Juga Rumah Sakit Kebumen

yang dipimpin oleh suaminya bahkan suaminya sendiri pun ditawan hingga sore hari untuk diinterogasi. Keadaan demikian tidak membuat Badiah Moerjati merasa takut dan sedih. Ia berusaha menenangkan diri dan tetap berusaha membantu bekerja di rumah sakit.

Ketika diadakan perundingan penyerahan kedaulatan dan tentara Belanda harus mundur diganti dengan tentara Republik Badiah Moerjati Goelarso menyediakan rumahnya sebagai pelaksanaan perundingan untuk Kota Kebumen. Dalam perundingan itu hadir pejabat-pejabat sipil dan perwira-perwira tinggi dari kedua belah pihak. Dalam hal tersebut Badiah bersama teman-temannya pun mendapat tugas untuk membentuk panitia. Di Kota Kebumen tersebut, Badiah Moerjati bersama suaminya cukup banyak berperan dalam perjuangan bangsa. Kurang lebih 13 tahun mereka mengabdikan dirinya di Kota Kebumen dengan segala suka dukanya.

Sebagai orang yang mempunyai aktifitas tinggi, Badiah Moerjati sempat pula menggabungkan diri dengan Palang Merah Indonesia (PMI) yang dipimpin oleh Ibu Sophie Sarwono. Ia bergabung dengan Palang Merah Indonesia, karena ingin meringankan penderitaan rakyat yang menjadi korban gerombolan DI TII yang pada waktu itu sedang merajalela. Badiah bersama teman-temannya, memberikan bantuan berupa makanan dan pakaian untuk para korban tersebut. Ketika berada di Tegal – Pekalongan mendampingi suaminya bertugas, Badiah juga aktif di Palang Merah Indonesia.

Ketika berada di Banjarmasin tahun 1952, ia pun tidak terlepas dari tugas yang diembankan padanya. Pada waktu itu Badiah mendapat tugas sebagai ketua Yayasan Usaha Kesejahteraan Ibu dan Anak (UKIDA), yang sebelumnya dijabat oleh Ny. Moersito. Badiah berusaha mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan tugasnya yang baru tersebut. Usaha kesejahteraan Ibu dan Anak (UKIDA) yang diketuai Badiah tersebut merupakan suatu badan yang melayani pemeriksaan wanita hamil dan anak-anak bayi hingga balita.

Selama di Banjarmasin Badiah berhasil membentuk Yayasan Kesejahteraan Ibu dan Anak di lima tempat. Rupanya masyarakat Banjarmasin telah menyadari kegunaan balai pemeriksaan ibu dan anak tersebut. Hal ini tercapai tidak terlepas dari usaha Badiah yang tidak pantang menyerah. Setiap tahun UKIDA yang diketuai oleh Badiah, mengadakan perlombaan bayi sehat. Kegiatan itu dapat ia lakukan berkat bantuan dari berbagai pihak. Bahkan UNICEF memberi sumbangan berbagai macam alat untuk kepentingan kegiatan yang diadakannya, karena UNICEF telah menyaksikan sendiri keberhasilan UKIDA di Kalimantan Selatan yang ia pimpin.

Badiah merupakan seorang wanita yang bertanggung jawab terhadap kegiatan yang ia lakukan. Setiap kegiatan baik yang bersifat sosial maupun politik ia usahakan hingga batas optimal. Badiah memang selalu melakukan kegiatan sosial dan politik secara bersamaan.

Ketika menjabat ketua UKIDA Badiah terpilih pula untuk menjadi anggota pengurus KOWANI. Selain itu ia juga ikut dalam kepengurusan asrama putri untuk karyawati-karyawati berbagai instansi. Rupanya di mana pun Badiah berada, ia selalu mengikuti berbagai aktivitas yang ada. Sehingga baginya tidak ada waktu yang terbuang percuma.

Pada tahun 1957 ketika Badiah Moerjati sudah menetap di Jakarta, kesibukan yang dijalankan sudah tidak banyak lagi. Ia lebih mengkonsentrasikan diri pada kegiatan yang bersifat sosial saja. Antara lain menjadi anggota pengurus koperasi di lingkungan tempat tinggalnya. Kemudian ia menjadi anggota pengurus Pusat Persatuan Kaum Ibu Kebayoran. Di dalam Yayasan Bunga Kamboja, Badiah Moerjati Goelarso duduk sebagai komisaris untuk kelompok 110 yang berlangsung hingga tahun 1981. Sementara itu sebagai isteri dokter, dengan sendirinya Badiah menggabungkan diri dalam Ikatan Isteri Dokter Indonesia.

Pada saat ini, Badiah Moerjati Goelarso sedang menjalani masa tua, tidak banyak lagi kegiatan yang dapat ia lakukan. Ia

kini mengalami penyakit lanjut usia, antara lain lututnya terasa sakit bila dibawa berjalan. Karena itu ia lebih sering berada di rumah. Sehari-harinya Badiah hanya beristirahat untuk menikmati hari tuanya.

Sebagai wanita yang aktif di masa perjuangan maupun sesudahnya, Badiah Moerjati Goelarso menyerahkan estafet perjuangan yang tak kunjung selesai ini kepada generasi muda. Generasi muda yang tidak lain terdiri dari kaum wanita pula, menjadi tumpuan harapan dari pejuang-pejuang terdahulu dalam meneruskan perjuangan untuk kejayaan bangsa dan negara.

NYONYA SITI HAJINAH MAWARDI

Siti Hajinah dilahirkan di Yogyakarta pada tahun 1906. Ia merupakan putri seorang pengusaha batik yang terkenal bernama Haji Mohammad Narju. Saudara-saudara Siti Hajinah berjumlah 6 orang dan ia merupakan puteri yang ke-3. Masa kecil Siti Hajinah dilalui dengan riang gembira bersama-sama dengan saudara-saudaranya. Sebagai anak seorang pengusaha batik, Siti Hajinah merasa tidak mengalami kekurangan materi.

Ketika remaja Siti Hajinah telah mencerminkan seorang wanita yang cukup aktif di lingkungan pergaulannya. Ia termasuk wanita yang mempunyai pikiran cukup maju pada masa itu. Sebagai seorang wanita yang masih muda Siti Hajinah mempunyai anggapan, bahwa seorang wanita juga harus maju, dengan tidak mengabaikan kodratnya sebagai seorang wanita.

Siti Hajinah merupakan seorang wanita yang taat menjalankan ibadah dalam agamanya. Sebagai seorang muslim ia percaya bahwa seorang manusia yang telah dewasa wajib untuk menikah, dan jodoh bagi setiap orang ada di tangan Allah. Tidak terlepas dari kewajiban setelah dewasa Siti Hajinah melangsungkan perkawinannya pada tahun 1935. Pada waktu itu ia berumur 29 tahun.

Pemuda yang menjadi jodoh Siti Hajinah, bernama Mawardi Mufti berasal dari Banjarnegara, putera Haji Muhammad Mufti dan Murtiyah. Mawardi adalah seorang guru dan aktif di Muhammadiyah. Siti Hajinah bertemu dengan Mawardi ketika ia aktif juga di Aisyiyah yang merupakan organisasi dalam ruang lingkup Muhammadiyah. Rupanya keaktifan mereka di Muhammadiyahlah yang mempertemukan jodoh mereka. Sejak menjadi isteri Mawardi, Siti Hajinah mencantumkan namanya menjadi Siti Hajinah Mawardi.

Perkawinan Siti Hajjinah dengan Mawardi cukup bahagia. Mereka dikaruniai 7 orang anak, yang bernama Harijadi, Rusdi, Darmadi, Parmadi, Kusnadi, Hartinah, dan Darmini. Kini 2 orang puteranya dan satu puterinya, yaitu Rusdi, Kusnadi, dan Hartinah telah meninggal. Bagi Siti Hajinah dan suami, putera-puteri yang mereka miliki merupakan harta yang sangat berharga. Mereka berusaha merawat dan mendidik putera-puterinya dengan baik dan penuh kasih sayang. Setelah putera-puterinya dewasa dan dan berumah tangga, satu persatu putera-puterinya tersebut berpisah dengan Siti Hajinah dan suami. Kini tiga orang puteranya menetap di Jakarta bersama keluarganya masing-masing, dan seorang puterinya menetap di Yogyakarta.

Siti Hajinah memperoleh pendidikan formal, dimulai dari masuk ke *Hollands Inlandsche School* (HIS) di Yogyakarta. Tamat dari *Hollands Inlandsche School* tersebut, kemudian Siti Hajinah melanjutkan ke *Fur Huischoud School*. *Fur Huischoud School* adalah semacam sekolah kepandaian putri (SKP). Dalam sekolah itu, Siti Hajinah Mawardi memperoleh pendidikan mengenai masak-memasak, jahit-menjahit, dan berbagai pendidikan lainnya yang berkaitan dengan kegiatan sehari-hari yang biasa dilakukan kaum wanita.

Tamat dari *Fur Huischoud School,* Siti Hajinah tidak melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi. Untuk selanjutnya Siti Hajinah hanya menjalankan pendidikan yang bersifat nonformal, dari orang tua maupun lingkungan sekitarnya. Dari

orang tuanya yang haji, Siti Hajinah banyak mendapat pendidikan agama Islam, sehingga pengetahuan agama Islam yang ia peroleh cukup banyak. Siti Hajinah sangat interest dengan masalah-masalah yang berkaitan dengan keagamaan. Pengetahuan dari *Fur Huischoud School* dan agama yang diperoleh Siti Hajinah dapat ia manfaatkan dalam pengabdiannya terhadap masyarakat.

Berkaitan dengan interestnya dalam hal keagamaan (agama Islam), ia masuk menjadi anggota Aisyiyah yang merupakan organisasi wanita Muhammadiyah. Di samping bersifat keagamaan, Aisyiah juga bergerak untuk perjuangan bangsa. Pada tahun 1925 Siti Hajinah berumur 19 tahun, ia menduduki jabatan sekretaris Pimpinan Pusat Aisyiah. Sebagai sekretaris Pimpinan Pusat Aisyiah, Siti Hajinah berperan cukup aktif dalam perjuangan bangsa. Ia berusaha memberi semangat juang kepada para anggota Aisyiah, maupun kepada pejuang bangsa lainnya. Setelah menjabat sekretaris Pimpinan Pusat Aisyiah, Siti Hajinah tetap menduduki jabatan dalam kepengurusan Aisyiah pada periode-periode berikutnya. Antara lain sebagai ketua Pimpinan Pusat Aisyiah, kemudian bendahara Pimpinan Pusat Aisyiah, dan terakhir sebagai penasihat Pimpinan Aisyiah.

Pada tahun 1928 ketika terbentuknya Kongres Perempuan Indonesia I, Siti Hajinah duduk sebagai anggota dalam kepengurusan. Siti Hajinah duduk dalam kepengurusan kongres Perempuan Indonesia I, sebagai wakil dari Aisyiah. Pada waktu Kongres Perempuan Indonesia I tersebut, Siti Hajinah sempat pula menjadi salah seorang pembicara dalam kongres dengan judul makalahnya "Persatuan Manusia". Siti Hajinah pada tahun 1928 itu berusaha 22 tahun. Pada usia itu ia tidak membuang kesempatan untuk berkeliling Indonesia dalam rangka perjuangan bersama-sama dengan para pejuang-pejuang Indonesia lainnya. Bagi Siti Hajinah dengan berkeliling Indonesia sangat menambah wawasannya. Ia menjadi mengenal tanah airnya yang tersebar di berbagai pulau. Di samping itu Siti Hajinah juga mengenal saudara-saudara setanah air alinnya.

Selain aktif dalam perjuangan, Siti Hajinah juga aktif dalam berbagai kegiatan sosial. Antara lain ia mengajar agama Islam secara non formal terutama untuk kaum wanita. Kadangkala dalam mengajar, Siti Hajinah juga memberikan pengetahuan mengenai kepandaian putri yang dikaitkan dengan ajaran-ajaran Islam. Di samping mengajar agama Islam, Siti Hajinah aktif pula dalam persuratkabaran. Ia aktif di dalam surat kabar *Soeara Aisyiyah* dan menjabat sebagai ketua redaksi.

Surat kabar *Soeara Aisyiyah* yang dipimpin Siti Hajinah Mawardi, pada dasarnya menyuarakan ajaran Islam yang menjadi pedoman dalam kehidupan umat Islam. Dalam surat kabar *Soeara Aisyiyah* tersebut, Siti Hajinah Mawardi juga banyak memberikan tulisan-tulisan yang pantas dibaca oleh kaum wanita, antara lain mengungkapkan pokok pikirannya mengenai kaum wanita (terutama wanita Aisyiyah) dalam hidup beragama. Salah satu pokok pikirannya itu tercermin dalam tulisannya mengenai "kemajuan" (kemajengan").

Kutipan tulisan Siti Hajinah Mawardi mengenai "kemajuan" sebagai berikut, "Pembaca tidak salah, bahwa bangsa Jawa sekarang senang terhadap kemajuan atau senang maju. Tetapi sayang mereka belum mengerti benar apa yang dimaksud dengan kemajuan itu. Karena itu apabila mereka dilarang agar tidak bepergian atau berdandan (yang berlebihan), mereka akan menjawab, "Inikan jaman kemajuan". Bila disuruh menyapu lantai, mereka akan menggerutu, "Sudah maju masih disuruh nyapu". Apalagi bila diberi tahu bahwa ada tingkah lakunya yang tidak pantas. Seperti naik sepeda, potong polkah dan sebagainya. Mereka akan menjawab, "Kolot (kuno), Kolot!".

Sekarang sudah banyak wanita Eropa yang potong rambut (berambut pendek) lebih-lebih wanita-wanita Amerika. Pada hal rambut panjang (sanggul) itu "merupakan mahkota kecantikan wanita". Pepatah semacam ini sekarang tidak berlaku lagi. Dulu rambut yang indah itu merupakan kebanggaan. Karena wanita yang rambutnya sedikit berusaha untuk mengobatinya.

Menurut Siti Hajinah Mawardi dalam tulisannya itu kemajuan yang disebutkan di atas bertentangan dengan pergerakan kaum Aisyiah yang berdasarkan agama Islam. Menurut ia pergerakan Aisyiah mengajari penyucian hati. Karena itu sebaiknya kaum wanita terutama anggota Aisyiah perlu memakai kerudung.

Sebenarnya apa yang diungkapkan Siti Hajinah dalam tulisannya tentang "kemajuan" itu, merupakan pokok pikirannya yang tidak setuju kaum wanita berambut pendek (memotong rambutnya). Ia mengharapkan kaum wanita terutama anggota Aisyiah berhati-hati, jangan cepat terpikat dengan sesuatu yang dianggap indah atau cakap.

Tulisan Siti Hajinah Mawardi lainnya yang cukup menarik, yaitu mengenai "Kewajiban Kita". Kutipan tulisan tersebut sebagai berikut: "Seperti kata seorang sarjana bahwa pengetahuan itu merupakan harta yang terbaik. Manusia mudah memperolehnya tanpa khawatir dicuri orang. Ilmu pengetahuan dapat diperoleh dengan belajar di sekolah. Sebelum sekolah anak-anak belajar dari orang tua dan teman-téman di sekitarnya. Karena itu menjadi seorang ibu itu tidak mudah, karena seorang ibulah yang akan memulai menggugah minat anak untuk belajar. Padahal permulaan inilah yang sulit, karena apabila salah akan berakibat fatal.

Seperti contohnya pada tanaman, akan kelihatan mana yang dirawat dengan baik dan mana yang tidak. Yang dirawat dengan baik pasti akan subur, sedangkan yang tidak dirawat akan mati. Demikian pula halnya pada seorang anak. Karena itu para kaum ibu perlu mengetahui dua hal: (1) Pengetahuan yang luas, dan (2) Rasa kemanusiaan dan kebangsaan. Dua hal tersebut bisa dipisah, karena orang yang pandai pun bila tidak memiliki rasa kemanusiaan/kebangsaan pasti tidak bahagia hidupnya. Demikian pula bila hanya memiliki perasaan saja tanpa pengetahuan juga tidak sempurna.

Sebuah rumah (maksudnya suatu rumah tangga) akan kelihatan susah atau senang, tergantung dari wanita yang memenempatinya. Di dalam rumah itu wanita yang menjadi dasar kesenangan suami dan anak-anaknya. Agar di dalam rumah itu terasa nyaman dan bahagia, seorang isteri harus mengerti mengatur rumah. Menurut orang Belanda, kebahagiaan itu ada di dalam rumah itu sendiri. Hal demikian memang sudah menjadi kewajiban wanita. Hiasan rumah berupa gambar bunga-bungaan dan lain-lain menjadikan rumah tampak indah. Namun demikian harus disesuaikan dengan kondisi rumahnya, agar tidak menjadi cercaan orang yang mengerti mengatur rumah.

Kepada anak, seorang ibu (wanita) harus dapat menjadi teladan demikian juga terhadap pembantu rumah tangga yang biasanya hanya meniru perilaku majikannya.

Banyak orang dengan ketidaktahuannya, anak hanya dianggap mainan saja seperti boneka. Pada hal anak itu mempunyai nyawa. Karena itu sejak kecil anak harus dibimbing supaya kelak menjadi orang yang baik. Ibu merupakan orang yang setiap harinya dekat dengan anak, harus memperhatikan pergaulan anaknya dan menjaga agar tidak terjadi pertengkaran dengan temannya. Kebiasaan bertengkar pada anak-anak akan membentuk pribadi anak menjadi kurang baik.

Anak harus diajar berbicara yang jelas dan tegas. Diusahakan agar anak tidak bersikap lamban dan malas, karena sikap malas akan membentuk pribadi yang kurang baik pula. Bila anak menyakiti atau menyiksa binatang, harus dilarang, karena perbuatan itu dapat membentuk pribadi anak menjadi kejam. Bagi orang tua yang memiliki anak lebih dari satu tidak boleh pilih kasih. Jika salah seorang anaknya mengadu, harus diberi pengertian. Kalau tidak akan menjadi kebiasaan yang tidak baik. Masih banyak lagi kewajiban seorang ibu dalam hidup berumah tangga.

Tulisan Siti Hajinah Mawardi tentang "Kewajiban Kita" merupakan suatu peringatan terhadap kaum wanita agar dapat menjadi seorang ibu yang baik. Wanita dianggap orang yang

mempunyai peranan dalam membentuk kebahagiaan rumah tangganya. Siti Hajinah merupakan seorang wanita yang selalu menjunjung kodrati wanita, namun demikian ia juga berpandangan, bahwa seorang wanita harus pula mempunyai wawasan luas. Hal ini dapat diperoleh wanita dalam keaktifannya di lingkungan masyarakat, maupun belajar secara formal.

Siti Hajinah Mawardi mempunyai keaktifan tidak hanya di ruang lingkup Aisyiah, tetapi juga di luar lingkungan Aisyiah. Antara lain ia aktif di BP4 (Badan Penasehat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian), GOWII (Gabungan Wanita Islam Indonesia), BMOIWI (Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia). Dalam Badan Penasihat Perkawinan Perselisihan dan Perceraian (BP4), Siti Hajjinah mula-mula menjadi anggota kemudian menjabat sebagai ketua periodik dan selanjutnya sebagai penasihat. Dalam Badan Musyawarah Organisasi Islam Wanita Indonesia (BMOIWI), Siti Hajinah duduk sebagai anggota. Demikian pula dalam Gabungan Organisasi Wanita Islam Indonesia (GOWII), ia duduk sebagai anggota. Keaktifan Siti Hajinah Mawardi dalam berbagai kegiatan sosial merupakan suatu ujud dari kecintaannya terhadap bangsa dan tanah air Indonesia.

Bagi Siti Hajinah Mawardi beberapa aktivitas yang pernah ia lakukan pada masa-masa lalu merupakan pengalaman yang sangat berharga dalam kehidupannya. Ia merasa pengalamannya itu sangat bermanfaat dalam kehidupan yang ia jalani hingga hari tuanya. Pada masa menjelang tua, Siti Hajinah Mawardi paling banyak melakukan aktivitas dalam mengajar mengaji. Hari-hari tuanya diisi dengan mengajar mengaji di rumah, dan sesekali di luar rumah.

Tahun semakin bertambah demikian pula dengan usia Siti Hajinah Mawardi, ia telah tua. Kini aktivitas dalam mengajar mengaji tidak dapat ia lakukan lagi, karena ia sudah mulai pelupa di samping kondisi fisiknya yang tidak memungkinkan lagi. Namun demikian tempat tinggalnya di Jalan Agus Salim 28 A Yogyakarta, kadang kala tetap dipenuhi oleh mereka

yang belajar mengaji. Bapak Mawardi, suami Siti Hajinah, masih mampu untuk mengajar mengaji bagi mereka yang ingin belajar, sehingga kegiatan sehari-hari Siti Hajinah Mawardi diisi pula dengan menemani suaminya mengajar mengaji.

Pada masa tuanya kini, kehidupan materi Siti Hajinah Mawardi dan suaminya bergantung dari hasil pensiun pak Mawardi yang sebelumnya pernah menjadi guru sekolah. Di samping itu tentu pula dibantu oleh anak-anak mereka, sehingga Siti Hajinah Mawardi dan suaminya tidak merasa kekurangan. Lagi pula kehidupannya, sekarang lebih mengarah pada hal-hal yang bersifat akhirati. Hal yang bersifat duniawi tidak terlalu menjadi perhatiannya, terutama dalam hal materi.

Siti Hajinah Mawardi merupakan profil seorang wanita cukup gigih dalam mencapai keinginannya. Sebagai seorang wanita pengabdiannya terhadap bangsa dan negara, telah ia tunjukkan dalam beberapa aktivitas yang dilakukan pada masa perjuangan maupun pada masa selanjutnya. Ia merupakan salah seorang wanita Indonesia yang dapat menjadi teladan bagi generasi penerus.

NYONYA R.A. SURYO MURSANDI

Pada 8 Juni 1908 lahirlah seorang bayi perempuan di Dalem Juminahan Yogyakarta. Bayi perempuan tersebut adalah anak kelima (bungsu) dari keluarga RM. Mangunrencoko. Bayi tersebut oleh orang tuanya diberi nama R.A. Amelia Prihatin. RM. Mangunrencoko ini mempunyai lima orang putera yaitu: R.Ay. Murtiningsih, RM. Satrio, R.Ay. Ngarsorumekso. RM. Sindyo dan RA. Amelia Prihatin.

Pada usia 7 tahun Prihatin disekolahkan ke *Hollandsch Inlandsche School* (HIS) di Mendut Muntilan. Di HIS Mendut inilah Prihatin memperoleh pendidikan agama Katholik. Di sekolah ini tidak ada diskriminasi, tidak ada rasa benci. Mereka tidak semata-mata menerima pendidikan watak dan budi pekerti. Para siswa diajar untuk mencintai sesama manusia dan untuk melakukan kebaktian serta ajaran-ajaran yang baik. Di Mendut inilah Prihatin menerima sakramen baptis dengan tambahan nama Amelia. Setelah lulus dari HIS Prihatin meneruskan ke *Kweekschool* Mendut Muntilan. Prihatin dapat menyelesaikan pelajaran di *Kweekschool* tepat pada waktunya dan berhasil lulus dengan nilai baik. Setelah lulus, Prihatin mengajar di HIS Mendut itu juga.

Pada waktu di *Kweekschool* Mendut, Prihatin berkenalan dengan seorang pemuda yang bernama RM. Suryo Mursandi juga seorang Katholik. Pada waktu itu Suryo Mursandi menjadi guru di HIS Muntilan. Kemudian perkenalan ini berlanjut hingga hubungan mereka semakin akrab. Prihatin dan Suryo Mursandi sepakat untuk menempuh hidup berumah tangga. Setelah kedua orang tuanya merestui hubungan mereka pada tahun 1925 Prihatin menikah dengan RM. Suryo Mursandi. Pernikahan Prihatin dengan Suryo Mursandi ini dikaruniai 16 orang putera yaitu:

1. RAy. Asti Sidarta suaminya bekerja di Departemen Pertanian Jakarta.
2. RAy. Mursiwi Sunarso suaminya bekerja sebagai Direktur BRI Padang.
3. RM. Harimurti, sudah meninggal pada usia 12 tahun.
4. RM. Hariwarsongko, sudah meninggal pada usia 4 tahun.
5. RAy. Mursanti Joko Sutaryo, suaminya bekerja di Departemen Keuangan dan sekarang sudah pensiun. Adapun RAy. Mursanti sendiri bekerja sebagai guru SMA Tarakanita Jakarta.
6. RM. Ir. Hariwarjono sekarang sebagai anggota DPRD Tingkat I Jawa Timur di Surabaya.
7. RA. Tuti Haksami, sudah meninggal pada usia 8 tahun.
8. RA. Murini, bekerja di Rumah Sakit St. Carolus Jakarta.
9. RAy. Mursiti Sitohang.
10. RM. Widoyoko bekerja di Perusahaan Obat milik AS di Jakarta.
11. RM. Drs. Prastowo bekerja sebagai Kepala Balai Penyelidikan Kimia di Semarang.
12. RM. Drs. Sadono, sudah meninggal pada usia 38 tahun. Semula bekerja di Bank Bumi Daya Jakarta.
13. RM. Drs. Pujianto, bekerja sebagai Kepala Bandara Udara Palembang.

14. RM. Prasiwo bekerja di Perusahaan PT. Indaje Bandung.
15. R.Ay. Murdaningsih Subantyo, bekerja di Bank Bumi Daya Yogyakarta dan suaminya bekerja sebagai dosen di ATNAS Yogyakarta.
16. RM. Piem Priharto bekerja di Komsos Keuskupan Agung Jakarta.

Dalam mendidik putera-puterinya R.Ay. Suryo Mursandi sangat disiplin. Semua putera-puterinya diberi kebebasan untuk memilih sekolahan yang disenanginya. Kepada anak-anaknya R.Ay. Suryo Mursandi bersikap sama. Semua anak-anaknya boleh dikatakan berhasil dalam kehidupannya dan patuh terhadap orang tua.

Pada 2 Mei 1965 suaminya yaitu RM. Suryo Mursandi meninggal di Jakarta dan dimakamkan di Pemakaman Kuncen Yogyakarta.

R.Ay. Suryo Mursandi setelah menikah tidak lagi menjadi guru. Suaminya RM. Suryo Mursandi melarang ia mengajar. Sebagai gantinya ia dianjurkan untuk memegang sebuah Asrama HIS Muntilan di Konvik III. Anjuran suaminya itu diterima dan sejak itu ia menjabat sebagai pimpinan asrama. Pada waktu itu di asrama yang dipimpinnya dihuni ± 70 orang siswa.

Di samping menjadi pimpinan asrama R.Ay. Suryo Mursandi juga aktif di organisasi kewanitaan yaitu Wanita Katholik. Dalam Wanita Katholik R.Ay. Suryo Mursandi menyumbangkan tenaga dan pikirannya untuk kepentingan agama. Perlu diketahui bahwa Wanita Katholik didirikan pada 16 Juni 1927 di Yogyakarta atas prakarsa R.Ay. Maria Suyadi Darmosaputro. Pendirian organisasi Wanita Katholik ini didasarkan suatu cita-cita adanya wadah/organisasi untuk memperbaiki nasib dan kedudukan kaum buruh wanita Indonesia. Hal ini disebabkan keadaan kaum buruh wanita di pabrik-pabrik pada waktu itu sangat menyedihkan. Upah buruh rendah, pergundikan merajalela dan anak-anak terlantar, terutama para buruh pabrik rokok Taru Martani di Yogyakarta.

Maka atas prakarsa R. Ay. Maria Suyadi Darmoseputro dan didukung oleh penasihat rohani Pastur HV. Driesche SY, maka berkumpullah 120 orang wanita beragama Katolik dan simpatisan yang secara bulat menyetujui pendirian suatu organisasi yaitu Wanita Katholik. Program kerja pertama organisasi yang baru lahir adalah:

1. Mengadakan kursus pemberantasan buta huruf,
2. Mengadakan kursus menjahit untuk keperluan gereja dan mereka sendiri,
3. Mengadakan penitipan bayi di pabrik rokok Taru Martani,
4. Mengadakan kursus PPPK, dan
5. Mengadakan perawatan untuk orang sakit di kampung-kampung.

Adapun susunan pengurus pada waktu berdirinya adalah:

Ketua : R.Ay. Catharina Harjodiningrat
Penulis : Ny. Th. Subirah Harjosubroto
Bendahara : Ny. C. Murdoatmójo
Komisaris : Ny. Y. Suratinah Adisumarto
Penasehat : Pastur Strater SY.

Meskipun R.Ay. Suryo Mursandi tidak duduk dalam kepengurusan Wanita Katholik, tetapi tetap aktif dan membantu terujudnya program-program Wanita Katholik.

Pada 28 Desember 1928 Wanita Katholik bersama 6 organisasi wanita lainnya yaitu Putri Indonesia, Wanito Utomo, Wanita Taman Siswa, Aisyiah, *Jong Islamieten Bond* Bagian Wanita, *Jong Java* Bagian Wanita ikut aktif mempersiapkan Kongres Perempuan Indonesia I di Dalem Joyodipuran Yogyakarta. Adapun pemrakarsa kongres yaitu R.Ay. Sukonto dari Wanito Utomo, Nyi Hajar Dewantara dari Wanita Taman Siswa dan RA. Sujatin dari Putri Indonesia.

Pada Kongres Perempuan Indonesia I ini R.Ay. Suryo Mursandi duduk sebagai anggota panitia wakil dari Wanita Katholik Adapun susunan panitia Kongres Perempuan Indonesia I sebagai berikut:

Ketua : R.Ay. Sukonto dari Wanito Utomo.

Wakil Ketua	:	Nn. Siti Munjiah dari Aisyiyah
Penulis I	:	Nn. Sukaptinah (Ny. Sunaryo Mangunpuspito) dari JIBDA
Penulis II	:	Nn. Sunaryati (Ny. Sukemi) dari Putra Indonesia
Bendahara II	:	RA. Sujatin (R.Ay. S. Kartowijono) dari Putri Indonesia
Anggota	:	Nyi Hajar Dewantoro dari Wanita Taman Siswa Ny. Driyowongso dari Wanita PSII Ny. Umi Salamah dari Wanita PSII Ny. Muridan Noto dari Wanita PSII Ny. Johanah dari Aisyiah Nn. Badiah Muryati dari *Jong Java Dames Afdeeling* Nn. Hajinah (Ny. Mawardi) dari Aisyiyah Nn. Ismudiyati (Ny. Abdul Rahman Saleh) dari Wanito Utomo R.Ay. Mursandi dari Wanita Katholik.

Raden Ayu Mursandi kecuali sebagai anggota panitia Kongres Perempuan Indonesia I, juga ikut mengisi ceramah pada kongres tersebut dengan judul "Orang Perempuan Dan Masyarakat Indonesia". Dalam Kongres Perempuan Indonesia I ini berhasil memutuskan:

1. Mendirikan badan federasi bersama "Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia" (PPPI).
2. Menerbitkan surat kabar yang redaksinya dipercayakan kepada pengurus PPPI, anggota-anggota redaksi terdiri Nyi Hajar Dewantoro, Nn. Hajinah, Ny. Ali Sastroamijoyo, Nn. Ismudiyati, Nn. Budiah, dan Nn. Sunaryati.
3. Mendirikan *studie fonds* yang akan menolong gadis-gadis yang tidak mampu.
4. Memperkuat pendidikan kepanduan putri.

5. Mencegah perkawinan anak-anak.
6. Mengirimkan mosi kepada pemerintah agar:
   a. Secepatnya diadakan *fonds* bagi janda dan anak-anak.
   b. Tunjangan bersifat pensiun jangan dicabut.
   c. Sekolah-sekolah putri diperbanyak.
7. Mengirimkan mosi kepada *Raad* Agama agar tiap talak dikuatkan secara tertulis sesuai dengan peraturan agama.

Pada tahun 1938 R.Ay. Mursandi meninggalkan Muntilan pindah ke HIS Katholik Solo. Setelah pindah ke Solo, R.Ay. Mursandi masih tetap aktif dalam organisasi Wanita Katholik. Mursandi masih tetap aktif dalam organisasi Wanita Katholik.

Pada tahun 1933 R.Ay. Suryo Mursandi bersama Ny. Th. Harjosubroto, Ny. Singgih dan Ny. Suyudono duduk sebagai pengurus *Armenzarg*. Organisasi ini bergerak dalam bidang sosial yaitu memelihara orang-orang miskin. Organisasi *Armenzarg* didirikan oleh isteri Gubernur Ori. Raden Ayu Suryo Mursandi dan Ny. Th. Harjosubroto duduk sebagai pengurus karena mewakili Wanita Katholik.

Pada tahun 1942 kabut Perang Dunia II tampak pula di cakrawala Hindia–Belanda. Wanita Katholik sebagai pengisi cakrawala tersebut terkena getahnya pula. Pada 8 Maret 1942 itu berakhir pula penjajahan Belanda di Indonesia dan Bala Tentara Jepang mulai menduduki Indonesia. Pada masa penjajahan Jepang ini, semua organisasi wanita dinyatakan dilarang, tidak terkecuali Wanita Katholik. Pemerintah Bala Tentara Jepang melebur semua organisasi wanita dan sebagai gantinya berdiri-*Fujinkai* yang menerima rencana kerja dari Pemerintah Bala Tentara Jepang. Pada masa Jepang ini R.Ay. Suryo Mursandi tidak masuk menjadi anggota *Fujinkai*. Ia membantu suami menegakkan ekonomi rumah tangganya dengan membuka warung kelontong. Hal ini disebabkan karena pada masa penjajahan Jepang ini keadaan ekonomi rakyat Indonesia pada umumnya sangat jelek.

Pendudukan Jepang berakhir ketika Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya pada 17 Agustus 1945. Pada bulan

Desember 1948 atas anjuran Uskup Mgr. Sugiyopranoto SY, Wanita Katholik bangkit kembali untuk menyatukan tenaga-tenaga wanita untuk menangani usaha-usaha di bidang sosial. Raden Ayu Suryo Mursandi aktif lagi dalam organisasi Wanita Katholik.

Pada tahun 1950 R.Ay. Suryo Mursandi sekeluarga pindah ke Yogyakarta. Di Yogyakarta ini R.Ay. Mursandi tetap aktif dalam organisasi Wanita Katholik. Kecuali aktif dalam organisssi Wanita Katholik, R.Ay. Suryo Mursandi juga aktif dalam Legio Mario Gereja Katholik Bintaran Yogyakarta. Legio Mario adalah suatu perkumpulan orang Katholik yang telah mendapat pengesahan gereja dan berdiri di bawah pimpinan Bunda Maria yang Tak Tercela, Pengantar Segala Rahmat. Adapun tujuan Legio Mario adalah menguduskan anggota-anggotanya dengan doa dan kerja sama yang aktif di bawah pimpinan gereja, dalam tugas Maria dan gereja untuk menghancurkan kepala ular (setan) dan memperluas kerajaan Kristus.

Raden Ayu Suryo Mursandi aktif di Legio Mario ini sampai akhir hayatnya. Ia senang dan ikhlas mengabdikan diri di Legio Mario ini. Pada 10 Januari 1985 R.Ay. Mursandi meninggal dunia di Rumah Sakit Sarjito Yogyakarta karena sakit. Ia dimakamkan di Pemakaman Kuncen Yogyakarta, bersebelahan RM. Suryo Marsandi.

NYONYA ISMUDIATI ABDURACHMAN SALEH

Bilamana kita menelusuri sejarah Kongres Perempuan Pertama tahun 1928, di sana tercatat nama salah seorang anggota panitianya ialah Ismudiati. Nama lengkapnya adalah Tuti Ismudiati Saleh. Ismudiati adalah isteri almarhum Prof. Dr. Abdul Rakhman Saleh, laksamana muda udara anumerta yang telah gugur 29 Juli 1947, karena pesawat yang ditumpanginya jatuh ditembak Belanda.

Tuti Ismudiati dilahirkan di Desa Wunut, Ngombol, Purwodadi, Purworejo, Jawa Tengah. Ibunya bernama Sulastri dan ayahnya Muhammad yang selanjutnya dikenal dengan sebutan Harjowiyoto. Keseluruhan anak Harjowiyoto ini 6 orang yaitu: Sugini, Suryadi, Tuti Ismudiati, Sumarni, Sumarti dan Sri Sukanti.

Tuti Ismudiati dilahirkan dari keluarga intelek. Ayahnya sebagai *school opsiner* (penilik sekolah) yang dalam menjalankan tugasnya sering berpindah-pindah dari satu tempat ke tempat yang lain. Karena itu ibu, kanak-kanak dan adik-adik termasuk Tuti Ismudiati seringkali mengikuti berpindah tempat ke mana pun ayahnya menunaikan tugas dinasnya.

Dalam hidupnya keluarga Tuti Ismudiati selalu mengamalkan tuntunan ajaran agama Islam dengan penuh ketekunan. Karena itu Tuti Ismudiati dan juga saudara-saudaranya yang lain sejak kecil terbina dalam ajaran Islam oleh kedua orang tuanya. Asuhan dan bimbingan dalam tuntunan Islam ini yang selanjutnya menjiwai Tuti Ismudiati dan saudara-saudaranya yang lain. Sejak kecil Tuti Ismudiati diberinya bimbingan membaca ayat-ayat suci *Al Qur'an*. Kehidupan kedua orang tua merupakan penuntun dan contoh bagi anak-anaknya. Demikian juga sifat-sifat religius, kesabaran, kemurahan hati dan sifat-sifat Harjowiyoto sebagai seorang pendidik telah terwariskan kepada Tuti Ismudiati, yang kemudian juga menjadi seorang guru seperti ayahnya. Sifat-sifat Harjowiyoto suami isteri yang ramah-tamah terlihat jelas dalam pribadi Tuti Ismudiati. Ia mudah bergaul dengan siapa pun tanpa membedakan antara kaya dan miskin.

Masih terkenang dengan jelas dalam ingatan adiknya Sri Sukanti, bahwa badan Ismudiati cukup tinggi, kuning kulitnya, lincah, pandai berbicara dan banyak teman. Ia ramah-tamah, sopan, hormat kepada orang tua maupun orang lain. Sifat Mohammad ayahnya yang berpendidikan guru *(Kweekschool)* dan Sulastri ibunya yang tamatan madrasah tampak *tercermin* pada pribadi anak-anaknya termasuk Tuti Ismudiati.

Semasa Ismudiati kecil anak-anak perempuan belum banyak yang mendapat kesempatan untuk mengenyam pendidikan formal di sekolah Belanda, namun Tuti Ismudiati termasuk anak yang beruntung daripada anak-anak perempuan lainnya karena ia dapat masuk *Frobel School* dan kemudian *Holland Islansche School* (HIS). Sekolah ini hanya dapat diikuti oleh anak-anak orang Belanda dan juga anak-anak bangsa Indonesia dari keluarga priyayi saja. Pendidikan yang dialami anak-anak bumiputra pada waktu itu benar-benar memprihatinkan. Karena itu tidak mengherankan apabila anak-anak bangsa kita tetap bodoh dan terbelakang. Hal semacam ini telah menjadi program yang direncanakan secara cermat oleh pemerintah kolonial Belanda. Pemerintah jajahan tidak senang melihat kemajuan bangsa kita

karena akan membahayakan kedudukannya. Anak-anak perempuan sebaya Tuti Ismudiati umumnya dianggap cukup dibekali pengetahuan rumah tangga saja. Mereka tidak perlu bersekolah di sekolah formal. Pendapat semacam ini merupakan racun yang sengaja dicekokkan kepada bangsa Indonesia.

Setelah Tuti Ismudiati tamat HIS. ia melanjutkan pelajarannya di *Van Deventer School* Semarang. selama 4 tahun. Berkat pendidikan yang diperolehnya. Tuti Ismudiati terampil juga dalam hal jahit-menjahit. memasak. dan banyak memiliki pengetahuan kerumahtanggaan. Pengetahuan ini benar-benar bermanfaat sebagai bekal ibu rumah tangga. Di samping itu setelah tamat dari pendidikannya di *Van Deventer School* itu jiwa keguruannya tampak dengan jelas.

Kebiasaan untuk kerja mandiri telah diberikan sejak Tuti Ismudiati masih kecil. Walaupun di rumah ada pembantu dan kemenakan baik dari ibu maupun ayahnya namun anak-anak tidaklah dibiasakan hanya duduk berpangku tangan.

Tuti Ismudiati akrab dengan siapa pun. Dia mudah bergaul. sifatnya seperti orang tua (temuwa = Jawa). Agamanya kuat. sholatnya khusuk. dan pandai membaca *Al Qur'an* Pengetahuan yang ada pada dirinya itu merupakan modal dasar dalam hidup berumahtangga dan saat ia bekerja sebagai seorang guru.

Setelah selesai belajar di *Van Deventer School* Semarang Tuti Ismudiati ditugaskan untuk menjadi guru di Yogyakarta. Selama di Yogyakarta Tuti Ismudiati banyak bergaul dengan RA. Sujatin, aktifis dan tokoh pergerakan wanita waktu itu. Ismudiati banyak belajar tentang berorganisasi dari RA. Sujatin. Semangat berjuang dan kepandaian berorganisasi yang ia peroleh dari RA. Sujatin memberikan kemantapan pada Tuti Ismudiati yang kemudian juga menjadi seorang pimpinan pada Kongres Perempuan Indonesia Pertama tahun 1928 di Yogyakarta. Waktu itu Tuti Ismudiati mengajar di Sekolah Ambon *(Ambonischool)* yang berada di Yogyakarta. Selama di Yogyakarta Tuti tinggal satu rumah dengan keluarga Sujatin. Keduanya juga satu profesi yaitu sebagai seorang guru.

Di Yogyakarta Tuti mengajar selama 4 tahun, kemudian oleh pemerintah Belanda dipindahkan ke Probolinggo, Jawa Timur. Kepindahannya ke Probolinggo itu membawa hikmah tersendiri bagi Tuti Ismudiati karena Tuhan telah mempertemukan jodohnya di kota tersebut. Di Probolinggo, rumah pondokan Tuti berdekatan dengan rumah dokter Marjono, orang tua Abdul Rakhman Saleh. Sebagai tetangga Tuti dan Abdul Rakhman sering bertemu sehingga kemudian timbul niat Abdul Rakhman (pak Maman atau pak Korbol) untuk mempersunting Tuti Ismudiati. Keinginan hidup berumahtangga itu timbul dari keduanya dan bukan atas kehendak orang tuanya. Berhubung orang tua mereka tergolong orang yang maju, maka niat mereka untuk hidup berumahtangga diserahkan sepenuhnya kepada keduanya. Kedua orang tua memberi restu saja. Maka pada tahun 1933 terlaksanalah pernikahan Tuti Ismudiati dengan Abdul Rakhman Saleh di Wunut, Ngombol, Purwodadi, Purworejo.

Waktu Tuti Ismudiati melaksanakan pernikahannya, Mas Maman atau pak Korbol masih duduk sebagai mahasiswa kedokteran yang sekarang dikenal Universitas Indonesia Jakarta, yaitu *Geneeskeendige Hagerschool* di Salemba. Abdul Rakhman dapat mengenal Tuti ketika ia berkunjung ke orang tuanya di Probolinggo. Pertemuan tersebut mempererat hubungan batin antara keduanya, yang akhirnya menikah sebagai suami-isteri.

Setelah berumahtangga, tampak jelas keserasian lahir-batin antara suami-isteri itu. Sebagai seorang pendidik, rumah tangga Tuti diliputi suasana religius dan saling mempercayai tugas mereka masing-masing. Setelah menyelesaikan studinya, Abdul Rakhman segera mengabdikan dirinya sebagai seorang dokter pada Angkatan Udara. Ia dikenal seorang yang akrab dengan kawan-kawannya. Teman-teman dekatnya antara lain: dokter Yunus, dokter Toha, dan dokter Sukasa.

Suatu kebahagiaan dalam kehidupan rumah tangga Tuti Ismudiati dengan Abdul Rakhman Saleh karena mereka dianugerahi dua orang anak laki-laki yaitu Panji Saleh dan Triawan Saleh. Mereka sekeluarga kemudian tinggal di Jakarta.

Panji Saleh putera sulungnya bekerja sebagai pilot kapal terbang dan pernah disekolahkan ke Jerman, sedang Triawan Saleh seorang sarjana tehnik mesin bekerja dalam usaha wiraswasta. Isteri Triawan Saleh adalah Yati bekerja sebagai seorang dokter. Sebagai seorang dokter Angkatan Udara, banyak waktu Abdul Rakhman dicurahkan untuk kemanusiaan. Pada waktu Agressi I Abdul Rakhman Saleh diangkat menjadi dosen di Surabaya dan Malang, sedang keluarga tetap tinggal di Jakarta. Pada suatu hari yaitu masa revolusi mempertahankan kemerdekaan RI 29 Juli 1947, musibah menimpa keluarga Tuti Ismudiati karena pada waktu Abdul Rakhman Saleh sedang menjalankan tugas kenegaraan, ia gugur sebagai kusuma bangsa karena pesawat yang ditumpanginya ditembak oleh Belanda. Jenazahnya dimakamkan di Pemakaman Kuncen Yogyakarta. Untuk mengenang jasa almarhum namanya diabadikan sebagai nama lapangan kapal terbang Malang, Jawa Timur. Gugurnya Abdul Rakhman Saleh ini berarti bangsa dan negara Indonesia kehilangan salah satu putera terbaiknya.

Waktu ayahnya wafat, Panji Saleh dan Triawan Saleh masih kecil. Anak-anak ini dibimbing ibunya yang sudah menjanda. Panji Saleh bercita-cita melanjutkan perjuangan ayahnya dalam Angkatan Bersenjata Republik Indonesia. Ibunya selalu memberikan bimbingan kepada puteranya untuk bekerja berdisiplin sebagaimana pelajaran yang diterima dari orang tuanya maupun selama pendidikan sekolahnya. Hidup berdisiplin dan tertib selalu ditanamkan kepada kedua orang puteranya. Mereka diberi motivasi agar percaya pada kekuatan diri sendiri dan harus sanggup menghadapi segala tantangan apapun juga. Pendidikan ibunya ini tercermin dalam diri Panji Saleh maupun Triawan Saleh. Panji Saleh gugur dalam mengemudikan kapal terbang dari Bandung ke Jakarta tahun 1965. Situasi negara yang sedang diliputi kegoncangan berkat ulah tingkah PKI maka gugurnya Panji Saleh rupa-rupanya karena ada sabotase dari mereka itu. Triawan Saleh hidup mandiri sebagai seorang usahawan wiraswasta yang berhasil.

Sejak menjadi guru di Yogyakarta itu bersama-sama RA. Sujatin selalu menghadiri rapat-rapat organisasi wanita. Tuti mulai menerima gemblengan dalam berorganisasi ketika menjadi anggota Wanito Utomo bagian Mataram. Gerak langkahnya memberi dorongan mata kaum wanita untuk terjun dalam perjuangan.

Pada 19 - - 20 April 1931 diselenggarakan suatu upacara untuk memperingati 10 tahun berdirinya perkumpulan Wanito Utomo bagian Mataram di kediaman GKR. Dewi di Wijilan Yogyakarta. Acara tersebut sekaligus untuk memperingati kelahiran RA. Kartini. Kurang-lebih 300 orang hadir dalam acara tersebut yang merupakan utusan dari perkumpulan wanita dan pria, utusan perkumpulan Wanito Utomo Purworejo, Gombong, dan Solo. Tampil sebagai pembicara dalam peringatan tersebut RA. Sampurna dan RA. Abdul Kadir. Pada garis besarnya menceritakan tumbuh dan berkembangnya organisasi Wanito Utomo.

Dalam rangkaian acara peringatan 10 tahun berdirinya Wanito Utomo tersebut para pengunjung diberi kesempatan menyaksikan pameran hasil karya para warga Wanito Utomo Mataram, Purworejo, Gombong dan Solo yang telah diseleksi dan mendapat hadiah, yaitu: GKR. Dewi (batik), RR. Tuti Ismudiati (bludir), RAT. Nitinegara (batik), dan RA. Sukiman (renda). Dengan keikutsertaan Ismudiati dalam pameran tersebut membuktikan bahwa dia tergolong warga Wanito Utomo yang aktif.

Pada tahun 1928 Tuti Ismudiati terpilih mewakili organisasi Wanito Utomo menjadi anggota pimpinan kongres. Tuti Ismudiati harus bekerja keras bersama anggota yang lain untuk berhasilnya kongres perempuan yang bersejarah itu. Anggota kongres yang lain ialah:

1. Ketua	:	RA. Sukonto
2. Wakil Ketua	:	Siti Munjiah
3. Sekretaris I	:	Siti Sukaptinah
4. Sekretaris II	:	RA. Sunaryati
5. Bendahara I	:	RA. Harjodiningrat
6. Bendahara II	:	RA. Sujatin
7. Anggota	:	Nyi Hajar Dewantoro
		Driyowongso
		Muridan
		Umisalamah
		Johanah
		Badiah Muryati
		Hajinah
		Ismudiati
		RA. Mursandi, (karena berhalangan tidak bisa hadir).

Pada tahun 1929--1930 Ismudiati duduk dalam anggota Pengurus Wanito Utomo Mataram. Keseluruhan anggota pengurus Wanito Utomo pada tahun tersebut ialah:

1. Ketua	:	RA. Sukonto
2. Ketua Muda	:	R. Ng. Joyodiguno
3. Sekretaris I	:	RA. Ismudiati
4. Sekretaris II	:	RAy. Sujatin
5. Bendahara I	:	RA. Sindutomo
6. Bendahara II	:	RA. Wijanarko
7. Anggota	:	Rr. Surip
		Rr. Sumiyati
		RNg. Sumadi

Pada zaman Jepang semua organisasi politik dilarang mengadakan gerakan. Dengan demikian organisasi Wanito Utomo juga harus menyesuaikan diri dengan ketentuan yang dibuat oleh pemerintah militer Jepang. Semua organisasi wanita dilebur dalam satu organisasi bentukan Jepang ialah *Fujinkai*. Tuti Ismudiati termasuk orang yang telah terbiasa bergerak dalam kegiatan organisasi wanita, maka mengekang kebebasan terhadap kegiatan organisasi menimbulkan penderitaan batin.

Dalam alam kemerdekaan Ismudiati mendampingi suaminya sebagai dokter, tetapi kemudian dia tidak aktif lagi dalam kegiatan organisasi karena menderita sakit kandungan dalam waktu yang cukup lama. Usaha untuk kesembuhannya ditangani oleh dokter Budi Kemuliaan. Semula dirawat di Rumah Sakit Pusat Angkatan Darat, dan karena dokter Budi Kemuliaan adalah teman sekolah Abdul Rakhman Saleh, maka kemudian dipindahkan ke dokter Budi Kemuliaan sampai wafatnya.

Sebelum wafat Tuti Ismudiati sempat berpesan kepada keluarganya apabila Tuhan tidak mengizinkan lagi dan harus menghadap ke haribaanNya, ia minta agar dimakamkan di dekat suaminya. Amanah itu dilaksanakan, karena itu alharhumah dimakamkan di Pemakaman Kuncen Yogyakarta. Waktu ibunya wafat, Triawan Saleh putera yang kedua sedang duduk di bangku SMA.

Tuti Ismudiati dan demikian juga suaminya telah berpulang ke alam baka. Keduanya telah mencurahkan tenaga, pikiran dan memberikan darma bhaktinya secara tulus ikhlas terhadap bangsa dan Negara Indonesia. Karena itu sudah selayaknya generasi penerus memiliki api semangatnya untuk dijadikan landasan mengabdi kepada nusa dan bangsa.

RADEN AYU BINTANG ABDULKADIR

Raden Ayu (R. Ay.) Bintang Abdulkadir lahir pada 10 Desember 1899 di Mojokerto Jawa Timur. Ayahnya bernama Raden Ario Notoadiningrat seorang *collecteur* Mojokerto, sedang ibunya bernama R. Ay. Garminah. Pada waktu lahir, R. Ay. Bintang Abdulkadir oleh orang tuanya diberi nama Raden Ajeng (RA) Bintang. Setelah menikah dengan Dokter Abdulkadir namanya diganti menjadi R. Ay. Bintang Abdulkadir. Raden Ario Notoadiningrat mempunyai 5 orang putera dan RA. Bintang adalah putera bungsu.

Pada waktu RA. Bintang masih kecil ayahnya meninggal dunia. Setelah ayahnya meninggal dunia, R Ay. Garminah Notoadinigrat bersama 4 dari 5 saudaranya pindah ke Semarang untuk ikut keluarga Patih Mertoatmojo. Raden Ayu Mertoatmojo adalah kakak R. Ay. Garminah Notoadiningrat. Kedatangannya di Dalem Kepatihan diterima dengan senang hati oleh keluarga Patih Mertoatmojo yang tidak mempunyai putera, sehingga kedatangan mereka akan menambah semaraknya suasana kepatihan.

Setelah R. Ay. Mertoatmojo meninggal dunia, R.Ay. Garminah diperistri Patih Mertoatmojo. Pada waktu itu R.A. Bintang baru berumur 5 tahun. Patih Mertoatmojo menganggap putra-putri R.Ay. Garminah adalah putranya sendiri.

Patih Mertoatmojo mempunyai minat yang besar di bidang kesenian terutama kesenian tradisional. Di Dalem Kepatihan mempunyai seperangkat gamelan yang setiap saat dipergunakan untuk belajar mengiringi pelatihan menari. Siang malam di Dalem Kepatihan sibuk dengan berbagai kegiatan.

Kehidupan keluarga Patih Martoatmojo penuh dengan kegiatan-kegiatan sosial. Meskipun mereka tidak dapat membaca dan menulis latin, tetapi dapat membaca dan menulis huruf Jawa, mampu mengorganisasi berbagai kegiatan sosial seperti mengadakan *Fancy Fair* (Pekan Raya) yang hasilnya disumbangkan pada sekolah kepandaian putri *Van Deventer School* di Semarang. Kecuali itu. R.Ay. Garminah Mertoatmojo menggerakkan para ibu pamong praja untuk menyibukkan diri dengan berbagai kerajinan tangan seperti membatik, menganyam, menyulam, dan sebagainya.

Patih Mertoatmojo orangnya sosial, suka menolong orang yang sedang kesusahan. Banyak para raja dari luar Jawa yang dibuang pemerintah Hindia Belanda ditampung Patih Mertoatmojo. Para raja buangan ini ditampung di rumah seperti tamu-tamu yang lain. Mereka tinggal di kepatihan sampai hukuman mereka habis. Patih Mertoatmojo sendirilah yang memberi makan mereka . Hal ini dilakukannya agar mereka tidak merasa dihukum, tetapi dianggap sebagai keluarga sendiri.

Kehidupan Patih Mertoatmojo ini ternyata sangat mempengaruhi watak putra-putrinya. Pengalaman yang mereka peroleh pada masa kecil begitu tertanam kukuh dalam hati sanubari mereka. Itulah sebabnya R.A. Bintang kelak juga suka menolong, berjiwa sosial dan aktif dalam bidang sosial.

Pada usia 7 tahun, RA. Bintang disekolahkan ke *Zuster school*. Ternyata R.A. Bintang dapat menyelesaikan studinya tepat pada waktunya. Dalam bidang agama Islam ia belajar di rumah dengan mendatangkan guru agama. Kadang-kadang juga belajar mengaji di mushola yang letaknya di belakang

Dalem Kepatihan. Itulah sebabnya R.A. Bintang ini sangat taat beribadat.

Pada tahun 1914 R.Ay. Garminah Mertoatmojo meninggal dunia. Kemudian pada tahun 1915 R.A. Bintang menikah dengan Dokter R. Abdulkadir, seorang duda berputera dua. Pernikahan R.A. Bintang dengan dokter R. Abdulkadir ini dikaruniai empat putri dan dua laki-laki.

Setelah menikah R.Ay. Bintang Abdulkadir tinggal di Pekalongan mengikuti suaminya. Pada tahun 1917 dokter R. Abdulkadir dipindah ke Semarang. Sebagai dokter pemerintah, hampir setiap 2 tahun dipindahkan tugasnya. Pada tahun 1991 dokter R. Abdulkadir dipindah ke Yogyakarta. Selama di Yogyakarta mereka tinggal di Kampung Sosrokusuman. Di Yogyakarta inilah R.Ay. Bintang Abdulkadir merasa terpanggil berbuat sesuatu untuk para ibu.

Dokter R. Abdulkadir adalah seorang anggota Budi Utamo dan selalu aktif meskipun tidak menjadi pengurus. Rumahnya sering dipergunakan rapat para anggota pengurus Pusat Budi Utomo. Melihat kesibukan suami dan keakraban yang terjalin di antara para anggota, mendorong R.Ay. Bintang Abdulkadir ingin juga berkenalan dengan isteri bapak-bapak yang rapat di rumahnya. Gejolak ini akhirnya tidak dapat dipendam lagi, kemudian mengusulkan kepada pengurus Budi Utomo cabang Yogyakarta agar bapak-bapak kalau rapat datang bersama istrinya. Ternyata usul R.Ay. Bintang Abdulkadir ini mendapat sambutan dan simpati para istri pengurus Budi Utomo Yogyakarta.

Pada 24 April 1921 diadakan pertemuan yang pertama di rumah R.Ay. Bintang Abdulkadir. Ternyata pertemuan ini menghasilkan lahirnya perkumpulan kaum wanita yang diberi nama "Wanito Utomo" dan di Kalisari membentuk pengurusnya. Dalam kepengurusan ini R. Ay. Abdulkadir menjabat sebagai bendahara. Adapun susunan pengurus "Wanito Utomo" yang pertama ini sebagai berikut :

Ketua	:	R.Ay. Rio Gondoatmojo
Wakil Ketua	:	R.Ay. Prawiroatmojo

Penulis I	:	R. Ay. Sumantri
Penulis II	:	Rr. Sumarsiyah
Bendahara	:	R. Ay. Bintang Abdulkadir
Anggota	:	R. Ngt. Dwijosewoyo
		Ny. M. Puspohadikusumo
		R. Ay. Sastrowijono
		R. Ngt. Martowidagdo

Raden Ayu Bintang Abdulkadir ini selalu duduk dalam kepengurusan Wanito Utomo sebagai bendahara. Kecuali itu ia pernah juga menjabat sebagai wakil ketua pada tahun 1925 -- 1927. Tujuan perkumpulan "Wanito Utomo" adalah: (1) mempererat persaudaraan, (2) saling tukar-menukar keahlian, (3) saling tolong-menolong dalam kesusahan, dan (4) mengurus rumah tangga sesuai dengan penghasilan suami.

Wanito Utomo ternyata dapat berkembang dengan baik dan cabang-cabangnya pun berdiri di berbagai kota. Pada tahun 1926 Wanito Utomo mengadakan lustrumnya yang pertama di gedung *Loge* Mataram Malioboro (sekarang gedung DPRD Tingkat I).

Pada tahun 1927 dokter R. Abdulkadir dipindahkan tugasnya ke Purwokerto. Kemudian rumahnya di Yogyakarta dipergunakan sebagai asrama para siswa AMS dan *Princes Juliana School*. Di antara penghuni asrama itu kemudian hari banyak yang menjadi pejabat tinggi, antara lain Prof. Ir. Suwandi Notokusumo, Ir. Abdulkarim, Mr. Laut Siregar, dr. Sudiknyo dan Atamimi.

Pada tahun 1928 tiga tokoh kaum wanita Indonesia yaitu R. Ay. Sukonto dari Wanito Utomo, Nyi Hajar Dewantoro dari Wanita Taman Siswa dan R.A. Sujatin (R.Ay. S. Kartowiyono) dari Putri Indonesia berhasil mengadakan pendekatan dengan beberapa perkumpulan kaum wanita Mataram untuk menyelenggarakan "Kongres Perempuan Indonesia.".

Perkara tiga tokoh wanita tersebut mendapat dukungan penuh dari perkumpulan-perkumpulan wanita untuk segera menyelenggarakan kongres. Tujuh perkumpulan pendukung

adalah : Wanito Utomo, Wanita Taman Siswa, Putri Indonesia, Aisyiyah, dan Jong Islamieten Bond Bagian Wanita.

Berkat permufakatan bersama maka pada 22 sampai 25 Desember 1928 diselenggarakan Kongres Perempuan Indonesia I di Dalem Joyodipuran Yogyakarta. Adapun panitia Kongres Perempuan Indonesia I yaitu:

Ketua	:	R. Ay. Sukonto dari Wanito Utomo
Wakil Ketua	:	Nn. Siti Munjiah dari Aisyiah
Penulis I	:	Nn. Sukaptinah (Ny. Sunaryo Mengunpuspito) dari JIVDA.
Penulis II	:	Nn. Sunaryati (Nyi Sunaryati Sukemi) dari putri Indonesia
Bendahara I	:	R. Ay. Catharina Harjodiningrat dari Wanita Katholik.
Bendahara II	:	RA. Sujatin (R. Ay. S. Kartowijono dari Putri Indonesia)
Anggota	:	Nyi Hajar Dewantoro dari Wanita Tama Siswa.
		Ny. Dirjowongso dari Wanita PSII
		Ny. Muridan Noto dari Wanita PSII
		Ny. Umi Salamah dari Wanita PSII
		Ny. Johanah dari Aisyiah
		Nn. Badiah Muryati dari Jong Java Dames Afdeling
		Nn. Hajinah (Ny. Mawardi) dari Aisyiah
		Nn. Ismudiyati (Ny. Abdul Rahman Saleh) dari Wanito Utomo
		R.Ay. Mursandi dari Wanita Katholik.

Dalam susunan panitia kongres tersebut ada dua tokoh wanita yaitu R. Ay. Sukonto dan Nn. Ismudiati dari Wanito Utomo. Ini berarti bahwa Wanito Utomo ikut aktif dalam menyiapkan Kongres Perempuan Indonesia I. Dalam Kongres Perempuan Indonesia I tersebut R. Ay. Bintang Abdulkadir tidak duduk

dalam panitia bahkan tidak dapat hadir karena anaknya yang bungsu masih terlalu kecil untuk ditinggal. Meskipun demikian ia selalu memberi petunjuk-petunjuk dan dorongan agar kongres dapat berhasil baik. Adapun maksud diselenggarakan Kongres Perempuan Indonesia I yaitu:

1. Supaya menjadi pertalian antara perkumpulan-perkumpulan wanita Indonesia.
2. Supaya dapat bersama-sama membicarakan soal-soal kewajiban kebutuhan dan kemajuan wanita.

Beberapa keputusan berhasil diambil oleh Kongres Perempuan Indonesia. Keputusan tersebut yaitu :

1. Mendirikan badan federasi bersama Perikatan Perkumpulan Perempuan Indonesia (PPPI)
2. Menerbitkan surat kabar yang redaksinya dipercayakan kepada pengurus PPPI; anggota-anggota redaksi terdiri dari Nyi Hajar Dewantoro, Nn. Hajinah, Ny. Ali Sastroamijoyo, Nn. Ismudiati, Nn. Badiah dan Nn. Sunaryati (Nyi Sunaryati Sukemi)
3. Mendirikan *studie fonds* yang akan menolong gadis-gadis yang tidak mampu.
4. Memperkuat pendidikan kepanduan putri
5. Mencegah perkawinan anak-anak.
6. Mengirimkan mosi kepada pemerintah agar :
   a. Secepatnya diadakan *fonds* bagi janda dan anak-anak
   b. Tunjangan bersifat pensium jangan dicabut
   c. Sekolah-sekolah putri diperbanyak
7. Mengirimkan mosi kepada *Raad* Agama agar tiap talak dikuatkan secara tertulis sesuai dengan peraturan agama

Pada bulan April 1929 R. Ay. Bintang Abdulkadir mendirikan Wanito Utomo Cabang Pruworejo. Pada waktu itu juga untuk pertama kali diperingati "Hari Kartini" di Purworejo dengan mengadakan pasar derma. Hasil dari pasar derma ini dipergunakan untuk bia siswa dan pinjaman untuk belajar bagi siswa yang kurang mampu. Untuk menambah dana, R. Ay.

Bintang Abdulkadir membuat peraturan bahwa para anggota yang datang ke rapat harus menggunakan bahasa Indonesia. Bagi yang menggunakan bahasa Jawa didenda lima sen setiap perkataan. Tujuan peraturan tersebut sangat bagus kecuali untuk menambah dana juga untuk membiasakan mengunakan bahasa Indonesia yang sudah diikrarkan pada 28 Oktober 1928. Pada Kongres Wanito Utomo di Solo, R. Ay. Bintang Abdulkadir mengusulkan agar bia siswa itu diurus oleh pusat. Usul R. Ay. Bintang Abdulkadir ini diterima dan diberi nama "Seri Derma". Sebagai ketua "Seri Derma" ditunjuk R. Ay. Bintang Abdulkadir.

Pada tahun 1930 R.Ay. Bintang Abdulkadir mengikuti suaminya pindah ke Gombong. Di Kota Gombong ini R. Ay. Bintang Abdulkadir mendirikan Wanito Utomo Cabang Gombong. Namun Gombong waktu itu belum mempunyai sekolah menengah, sedangkan anak-anak dokter Abdulkadir akan segera memasuki sekolah menengah. Keluarga dokter Abdulkadir memutuskan untuk pindah ke Malang. Kota tersebut di samping banyak sekolah pilihan, suasana dan hawanya juga cocok untuk pendidikan anak-anak mereka. Maka dengan berat hati keluarga R. Ay Bintang Abdulkadir meninggalkan Gombong menuju Malang.

Pada tahun 1934 keluarga dr. R. Abdulkadir pindah ke Tegal. Di Tegal ini dr. R. Abdulkadir mengusahakan apotik dengan nama "Mitro Rahayu". Kecuali itu juga membuat obat tradisional anti kencing manis yang diberi nama "Podoselamete". Usaha ini ternyata berhasil baik. Selama di Tegal R.Ay. Bintang Abdulkadir sibuk melayani permintaan berbagai organisasi wanita untuk membantu kegiatan mereka. Untuk memenuhi keinginan mereka, R. Ay. Bintang Abdulkadir mengusulkan agar semua organisasi wanita di Tegal digabung menjadi satu. Usul ini diterima dengan baik, maka dibentuklah "Persatuan Perkumpulan Puteri Tegal". Kegiatan Persatuan Perkumpulan Puteri Tegal ini meliputi keterampilan wanita, kesenian, dan olah raga.

Pada tahun 1942 keluarga dr. R. Abdulkadir pindah ke Yogyakarta lagi. Ternyata tidak lama setelah pindah ke Yogyakarta, pemerintah Hindia Belanda menyerah kepada tentara Jepang pada 8 Maret 1942 di Kalijati. Sejak itu Indonesia dikuasai oleh pemerintah Bala Tentara Jepang.

Pada masa pendudukan tentara Jepang ini, semua organisasi pergerakan Indonesia dibubarkan termasuk organisasi kewanitaan. Kemudian pemerintah Bala Tentara Jepang membentuk organisasi wanita baru yang diberi nama *Fujinkai*. Semua kegiatan harus sesuai dengan kemauan Jepang dalam rangka menghadapi Sekutu. Pada masa ini R. Ay. Bintang Abdulkadir juga masuk menjadi pengurus *Fujinkai* di Yogyakarta. Adapun usaha-usaha *Fujinkai* yaitu:

a. Mengobarkan semangat cinta tanah air dan bangsa di kalangan wanita dan menenamkan nasionalisme
b. Menganjurkan agar suka berkorban dan rela menderita untuk tanah air dan bangsa
c. Menyiapkan tenaga untuk ikut serta di belakang garis peperangan
d. Menganjurkan hidup hemat
e. Memperbanyak hasil bumi dengan menanam semua tanah yang kosong dengan tanaman penghasil bahan makanan dan pakaian antara lain : ubi, ubi kayu, kapas, jarak dan lain-lain
f. Menghidupkan pekerjaan tangan dan industri di rumah seperti memintal benang, membuat kaos kaki
g. Mengadakan latihan-latihan yang diperlukan
h. Menghidupkan pekerjaan untuk memberantas pengangguran

Beberapa hari sesudah Indonesia merdeka, *Fujinkai* dibubarkan. Salah satu organisasi wanita yang cukup aktif dan mempunyai anggota yang cukup besar adalah Persatuan Wanita Republik Indonesia (PERWARI) yang dipimpin oleh Nyi

Sri Mangusarkoro. Kegiatan PERWARI pada waktu itu antara lain dapur umum dan palang merah, juga membantu mengurus jenazah para pejuang dari luar Kota Yogyakarta untuk dirawat. R. Ay. Abdulkadir juga ikut aktif dalam PERWARI meskipun tidak menjadi pengurus.

Sesudah pengakuan kedaulatan, beberapa ibu mengusulkan kepada R. Ay. Bintang Abdulkadir agar Wanito Utomo dihidupkan lagi, tetapi usaha tersebut ditolak. Hal ini disebabkan pada waktu itu sudah ada PERWARI bahkan R. Ay. Bintang Abdulkadir menganjurkan agar mengikuti kegiatan PERWARI dan "Seri Derma" yang agak macet digiatkan kembali. Ternyata usul untuk menggiatkan "Seri Derma" ini disetujui dan diadakan pembaharuan pengurus "Seri Derma". R. Ay. Bintang Abdulkadir terpilih sebagai pengurus bersama Nyi Hajar Dewantoro, Nyi Sri Mangunsarkoro, Ny. Yudo Pranoto dan Ny. Santoso.

Pada tahun 1967 dr. R. Abdulkadir meninggal dunia. Sejak suaminya meninggal dunia, R. Ay. Bintang Abdulkadir di rumahnya memberi pelajaran masak-memasak. Kecuali itu ia meneruskan usaha obat tradisional anti kencing manis "Podoselamete". Usaha ini terus ditekuninya sampai ia meninggal dunia pada tahun 1990.

R. Ay. Bintang Abdulkadir tiada lagi di tengah-tengah kita, namun amal dan jasanya terhadap kaum wanita Indonesia khususnya dan bangsa Indonesia pada umumnya tidak akan hapus begitu saja. Namanya akan terkenang sepanjang masa. R. Ay. Bintang Abdulkadir meninggalkan cita-cita yang selama hidupnya diperjuangkan untuk memajukan kaum wanita.



Nyonya Sukonto
Ketua Kongres Perempuan Indonesia
Yang Pertama
22 – 25 Desember 1928

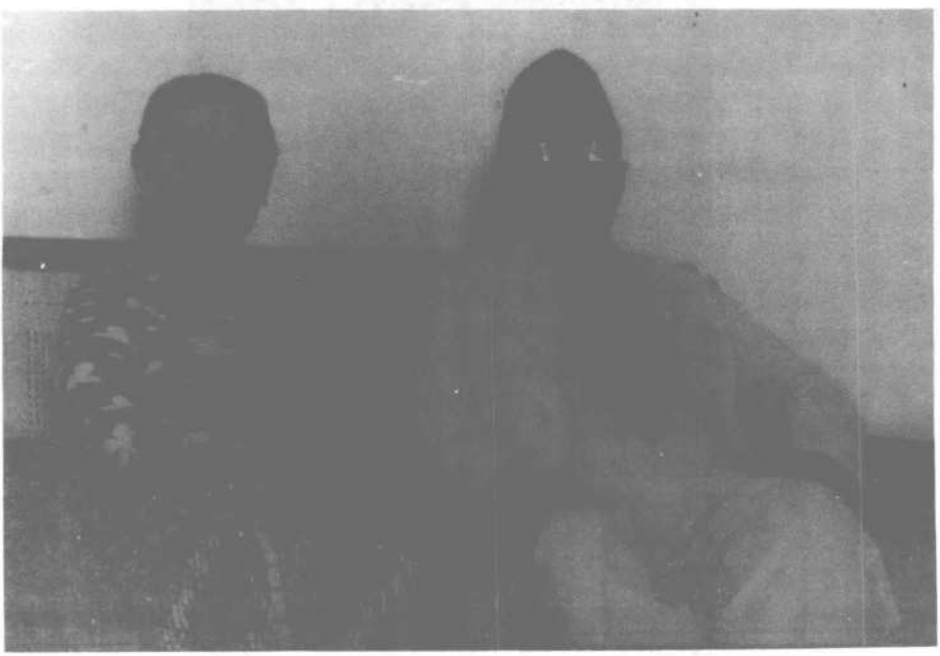

Nyonya Siti Aminah Bersama suaminya dokter Sukonto



Ny. Siti Sukaptinah Sunaryo Mangunpuspito
Sekretaris I Kongres Perempuan Indonesia I
22 – 25 Desember 1928



Nyi Sunaryati Sukemi



Nyi Sunaryati Sukemi beserta Ki Sukemi



Ny. Sujatin Kartowijono
Bendahara II Kongres Perempuan Indonesia I
22 – 25 Desember 1928



Pertemuan Wanita Pejuang 1928 – 1950 dalam rangka menyambut hari Kebangkitan Nasional di Aula GKN Jakarta



Ny. Sujatin Kartowijono dalam ceramahnya berjudul: "Perkembangan Pergerakan Wanita Indonesia" 27 Maret 1975 di Aula GKN.



Nyi Hajar Dewantara
Anggota Panitia Kongres Perempuan Indonesia I
22 – 25 Desember 1928



Nyi Hajar Dewantara dengan kawan-kawan seperjuangan



Nyonya Alfiah Muridan Noto



Ny. Hajjinah Mawardi
anggota Panitia Kongres Perempuan Indonesia I

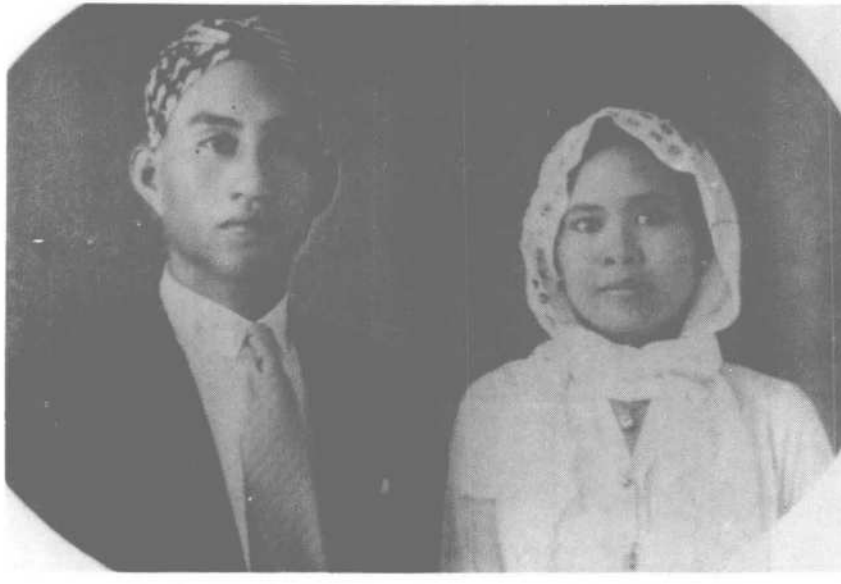

Ny. Hajjinah bersama suaminya Mawardi



Ny. B. Kartowijono berdampingan dengan
Ny. Fatmawati Soekarno dalam acara HUT 21
Badan Penghubung Organisasi Wanita 17 April 1975
di Gedung Wanita Jakarta.



Ny. Hajjinah Mawardi sedang berceramah dalam kegiatan BP–4



Ny. Hajjinah Mawardi dalam Kongres Kowani 1974 di Jakarta.

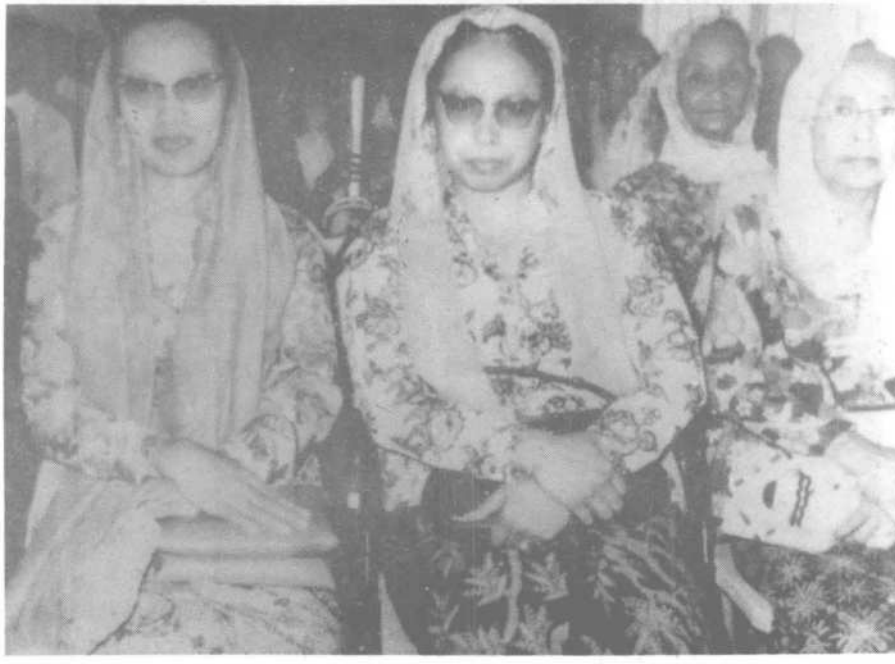

Ny. Hajjinah Mawardi bersama Prof. Dra Siti Baroroh Bariedan
Ny. Wasilah Barozi melakukan kegiatan Aisyiyah.



Ny. Tuti Ismudiati Abdul Rachman Saleh



Tuti Ismudiati Saleh di Istana Negara
menghadap Presiden Sukarno bersama keluarganya



Abdul Rakhman Saleh bersama isterinya
Tuti Ismudiati dan anaknya



Cungkup Nyonya Ismudiati Saleh isteri
Abdul Rachman Saleh
di Makam Kuncen
yang wafat pada tanggal 7–6–1963



R.A. Surya Mursandi salah satu anggota
Pimpinan Kongres
Perempuan Indonesia Yang Pertama 1928



R. Ay. Bintang Abdul Kadir



Nyonya Driyowongso
(Duduk berkebaya hitam)



Batu nisan Nyonya Driyowongso
dan Bapak Driyowongso
di Makam Semaki Kulon Yogyakarta

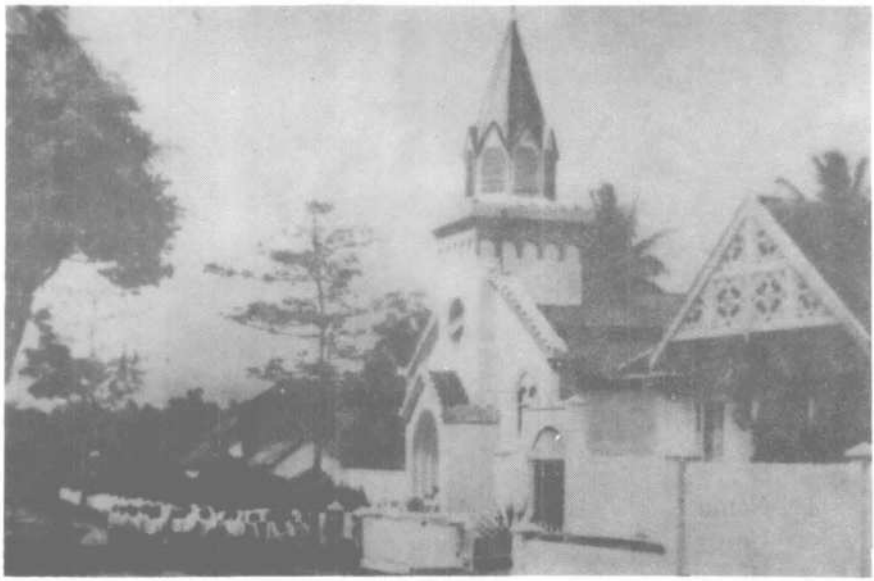

"Sekolah Mendut Muntilan"



Ny. Badiah Gularso dan suami sedang menghadiri Ceramah Dr Sarino Mangunpranoto 24 Mei 1976 di Aula GKN

DAFTAR INFORMAN

1. Nama : Ny. Alfiah Muridan Noto
   Umur : 84 tahun
   Hubungan : Pelaku (tokoh)
   Alamat : Jalan Brigjen Katamso, Yogyakarta.

2. Nama : Ny. Th. Harjosubroto
   Umur : 83 tahun
   Hubungan : Kawan R. Ay. C. Sukirin Harjodiningrat.
   Alamat : Gondomanan, Yogyakarta.

3. Nama : RA. Titiek Indradi Sukonto
   Umur : 78 tahun
   Hubungan : Anak R. Ay. Sukonto
   Alamat : Salemba Tengah G. VI/27, Jakarta.

4. Nama : Ny. Supiyani Driyosusastro
   Umur : 74 tahun
   Hubungan : Adik Ny. Driyowongso
   Alamat : Krenekan, Ceper, Klaten.

4. Nama : Moh. Yasir Driyowiharjo
   Umur : 73 tahun
   Hubungan : Anak angkat Ny. Driyowongso
   Alamat : Perumahan Gebang Permai C/4 Selaman, Daerah Istimewa Yogyakarta.

6. Nama : R. Ay. Yudopranoto
   Umur : 73 tahun
   Hubungan : Kawan R. Ay. Sukonto, Ny. Alfiah Muridan Noto
   Alamat : Perumahan Pakel, Yogyakarta.

7. Nama : Suprapti Sukonto
   Umur : 73 tahun
   Hubungan : Anak R. Ay. Sukonto
   Alamat : Dharmawangsa VI/127, Jakarta.

8. Nama : Supardi Driyosupadmo
   Umur : 71 tahun
   Hubungan : Menantu Ny. Driyowongso
   Alamat : Sosrodipuran GK. I/423, Yogyakarta.

9. Nama : H. . Jamawi Hadikusumo
   Umur : 71 tahun
   Hubungan : Kemenakan Ny. Siti Munjiah
   Alamat : Kauman GM. I/272 Yogyakarta.

10. Nama : Ny. Rumini Moh Noor Driyodipurwo
    Umur : 69 tahun
    Hubungan : Adik ipar Ny. Driyowongso
    Alamat : Mangkukusuman GK. VI/84, Yogyakarta.

11. Nama : Ny. Abdul Mustajab
    Umur : 69 tahun
    Hubungan : Kawan R. Ay. Sukonto
    Alamat : Jalan Dr. Sutomo 53, Yogyakarta.

12. Nama : Ny. BAitum Driyosupadmo
Umur : 63 tahun
Hubungan : Anak angkat Ny. Driyowongso
Alamat : Sosrodipuran GK. I/423, Yogyakarta.

13. Nama : Ny. Sri Sukanti
Umur : 63 tahun
Hubungan : Adik Ny. Ismudiati Saleh
Alamat : Jalan Kwitang Timur 38, Jakarta.

14. Nama : Ny. ML. Asti Sidarta
Umur : 63 tahun
Hubungan : Anak R. Ay. Amelia Suryo Mursandi
Alamat : Karang Polok VI/1, Jakarta.

15. Nama : R.A. Sudarti
Umur : 54 tahun
Hubungan : Kemenakan R. Ay. C. Sukirin Harjodiningrat.
Alamat : Jalan Taman Siswa, Yogyakarta.

16. Nama : Ir. Budi Raharjo
Umur : 52 tahun
Hubungan : Anak Ny. Sunaryati Sukemi
Alamat : Cipinang Besar, Kl. Cipinang Muara, Rw. 1 Rt. 10 , Jakarta Timur.

17. Nama : R. Ay. Maria Murdaningsih Subantyo
Umur : 33 tahun
Hubungan : Anak R. Ay. Amelia Suryo Mursandi
Alamat : Harjowinatan, Yogyakarta.

18. Nama : Bernadeta Jeane d'Ave Dian Gayatri
Umur : 27 tahun
Hubungan : Cucu R. Ay. Amelia Suryo Mursandi
Alamat : Jalan Prapanca IV/67 Kebayoran Baru, Jakarta.

19. Nama : Poediarso Kartowijono
Umur : 74 tahun
Hubungan : Suami Ny. Suyatin Kartowijono
Alamat : Pal BAtu III/11 Menteng Dalam, Tebet Jakarta Selatan.

20. Nama : Retno Poedjiati
Umur : 48 tahun
Hubungan : Anak pertama Ny. Suyatin Kartowiyono
Alamat : Pal Batu III/11 Menteng Dalam Tebet. Jakarta Selatan.

DAFTAR PUSTAKA

Bambang Sukawati Dewantara. *Nyi Hajar Dewantara*, Jakarta: Gunung Agung, 1979.

Boekoe Pengetan (Gedenkboek) Wanito Oetomo Ing Mataram.

Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun , 1922 – 1952. Jogjakarta: Panitia Buku Peringatan Taman Siswa 30 Tahun 1952.

Congresnummer Congres Perempoean Indonesia Jang Pertama 22 – 25 Desember 1928 Di Mataram. Djokdjakarta Perikatan Perempoean Indonesia, 1928.

Djamawi Hadikusumo, H. *Derita Seorang Pemimpin.* Yogyakarta: Persatuan, 1979.

Hanna Rambe, *Mencari Makna Hidupku*, Sinar Harapan.

Kongres Wanita Indonesia. *Sejarah Setengah Abad Kesatuan Pergerakan Wanita Indonesia.* Jakarta: Balai Pustaka, 1986.

Pringgodigdo, AK. *Sejarah Pergerakan Rakyat Indonesia*, Jakarta: Dian Rakyat, 1986.

Riwayat/Biografi Ibu RA. B. Abdul Kadir Dengan Singkat. Catatan.

Riwayat Singkat Berdirinya Organisasi Wanita Katolik RI Di Yogyakarta Dan Perkembangannya 1924 – 1984. Yogyakarta, 1984.

Sartono Kartodirdjo dkk. *Sejarah Nasional Indonesia V.* Jakarta : Balai Pustaka, 1977

Sri Sutjiatiningsih. *Soegondo Djojopoespito Hasil Karya Dan Pengabdiannya.* Jakarta: Proyek IDSN, 1982/1983.

Suharto (penyunting). *Buku Petunjuk Museum Dewantara Kirti Griya.* Yogyakarta: Proyek Pengembangan Permuseuman, 1985.

Suhatno. *Ki BAgus Hadikusumo Hasil Karya Dan Pengabdiannya.* Jakarta: Proyek IDSN, 1982/1983.

Suratmin. *Pahlawan Nasional Dr. Sutomo,* Jakarta: Proyek Biografi Pahlawan Nasional, 1976.

------ *Nyai Ahmad Dahlan Pahalwan Nasional Amal Dan Perjuangannya.* Yogyakarta: PP. Aisyiyah, 1990.

Wanita Katolik REpublik Indonesia 64 Tahun Kongres XIV Jakarta, 1988.

LAMPIRAN

PIDATO PEMBUKAAN CONGRES PEREMPUAN INDONESIA
OLEH TUAN PEMUKA
PADA CONGRES PEREMPUAN INDONESIA YANG PERTAMA 22 – 25 DESEMBER 1928 DI YOGYAKARTA.

Sebelumnya membuka congres ini, kami hendak menerangkan dengan ringkas, apakah maksud dan tujuannya congres ini.

Mula-mula di perkumpulan Wanita Oetomo saban-saban ada usul dari perkumpulan putri dari kanan kiri, jaitu mengajak bekerja bersama-sama. Akan tetapi tak dapat menyampaikan dari sebab banyak kerepotan. Tambah-tambah satu waktu ada pertanyaan dari perkumpulan vrouvenkiesrecht, apa perkumpulan kita dapat mengirimkan utusan ke Honolulu yaitu Pasific Congres. O itu juga tak dapat sama sekali. Karena macam-macam sebab yang tak dapat menyampaikan.

Akhirnya dari itu kami bertiga yaitu saudara Nyi Adjar Dewantoro dan Soejatien dan saya sendiri memikirkan jikalau begitu kita punya kaum perempuan di Indonesia ini berasa masih kurang kapinteran dan kurang kemajuan hal apa-apa saja. Kita merasa sekali yang masih kita kaum perempuan sangat katinggalan dengan perempuan dimana-mana negeri dan lain bangsa.

Betulpun di Indonesia sini sudah banyak perkumpulan-perkumpulan putri, akan tetapi bagaimanakah dapatnya merembug nasib kami yang teramat sukar ini, jikalau satu sama lain perkumpulan tak bercampur gaul. Maka kami bertiga mencari daya upaya dapatlah kita semua berkumpul. Dari itu saya bertiga lantas mempunyai pikiran lebih baik kita mendirikan congres saja. Akan tetapi sudah tentu tak dapat congres itu akan jadi, jikalau cuma tiga orang saja yang akan bekerja. Maka saya bertiga itu waktu lantas dibantu oleh saudara Soenarjati sebagai juru tulis. Saya berempat memohon kedatangannya saudara kaum putri di Djokja sini, dari putri bangsa perkumpulan maupun yang bukan.

Serta sudah cukup semua saya menerangkan apa yang jadi maksud kita. Dari itu kaum putri yang tersebut di atas semua mupakat, akan berdirinya congres ini, dan tuan putri mana suka kasi bantuan secukupnya dengan tidak takut susah payah. Dari itu di dalam satu minggu sudah berdiri comite congres ini dan diberi nama "Congres Perempuan Indonesia". Tuan putri dari perkumpulan mana nanti akan diterangkan oleh saudara Soekaptinah. Selain dari itu sudahlah tak mengherankan bahwa berdirinya comite congres ini mendapat rintangan-rintangan yang bersifat kritiek. Yaitu kritik yang keluar dari fihak kaum kuno (kolot) yang masih cinta sekali kepada keadaan yang tua. Pendeknya masih suka dengan adat-istiadat jaman yang saya tidak tau lagi. Akan tetapi kritik yang macam begitu saya semua tentu membuta tuli, sebab sudah menjadi kebiasaan sudah terjadi hukum alam, jikalau ada yang berniat baik yang bangsa penggoda rencana mustikah berdaya upaya, agar supaya tak terjadinya yang berniat baik tadi. Demikian lah pula terjadinya comite Congres Putri Indonesia ini. Walaupun sudah terang kepentingannya kaum penggoda (kaum kolot) masih merendahkan kaum kita perempuan sadja.

"Yaitu maunya:

"Kaum istri tak perlu bercongres-congresan"

"Kaum istri hanya di dapur tempatnya"

"Kaum istri tak perlu memikir hal pengidupan",

sebab itu hal wajibnya kaum laki-laki: ada yang membilang: Kaum istri Indonesia belum mateng, belum bisa berdamai hal perkumpulan, demikianlah kata kaum penggoda. Akan tetapi orang yang ingin mencapai tujuannya, harus berani membantah kritik di depan pembicaraan dan depan tenaga. Yaitu tenaga bekerja dengan sejujurnya hati. Pada dewasa ini sudah terlihatlah kepentingannya pergerakan kaum istri zaman kegelapan. Yalah zaman di dalam mana kaum istri hanya dianggap baik buat di dapur sahaja, itu sudah lalu. Jaman sekarang yang bisa dibandingkan zaman kemajuan.

Oleh karena itu zaman ini sudah waktunya buat mengangkat derajatnya kaum istri, agar supaya kita tidak terpaksa duduk di dapur saja.

Setemtunya perkataan saya ini tidak bermaksud melepaskan putri Indonesia ini dari dapur. Akan tetapi kecuali di dalam dapur nomor satu kita harus turut memikirkan juga apa yang dipandang oleh kaum lelaki. Sebab sudah jadi keyakinan kita, bahwa orang lelaki dan orang perempuan itu musti berjalan bersama-sama di dalam bergaulan pripengidupan umum. Artinya tidaklah perempuan menjadi laki, akan tetapi perempuan hanya tinggal masih perempuan akan tetapi derajat nya harus disamakan dengan orang lelaki. Jangan sampai direndahkan waktu zaman dulukala (kolot).

Demikianlah tujuan kami. Lain dari itu masih banyaklah keperluan putri Indonesia yang perlu diperbaiki. Dari sebab itu terlihatlah kepentingannya, mengumpulkan perhimpunan-perhimpunan poetri dari seluruh Indonesia, buat berdamai hal keperluan-keperluan yang tersebut tadi.

Keperluan ini tak perlu disebutkan lagi sebab nanti akan dibicarakan oleh utusan-utusan dari perhimpunan-perhimpunan putri yang berhadelir di congres ini.

Buat penutup kami hendak menguraikan penghormatan dan terima kasihnya hoofd comite congres ini: pertama kepada R.T. Djojodipoero, yang sudah termashur kemudahan hatinya kepada semua perhimpunan kebangsaan kita, dan yang sudah memberi tempat buat congres ini, kedua kalinya hoofd comite membilang seribu banyak terima kasih kepada saudara-saudara dan perkumpulan-perkumpulan yang memberi darma uwang maupun perkakas-perkakas dan kekuatan badan dan yang memberi tempat pemondokan tamu buat keperluan congres ini.

Lain tidak saja harap dan saja puji bahwa congres ini akan selamat jalannya dan dapat memberi hasil kepada kita putri Indonesia.

Dengan ini congres perempuan Indonesia yang pertama ini kita buka.

LAMPIRAN II:
PIDATO PERUTUSAN AISYIYAH PADA KONGRES PEREMPUAN INDONESIA YANG PERTAMA 22 – 25 DESEMBER 1928 DI YOGYAKARTA.

DERAJAT PEREMPUAN

(Pidato Nyonya Siti Moendjijah, Anggauta Pengurus Besar Muhammadiyah bagian Aisyiyah Yogyakarta, pada sidang terbuka Congres Perempuan Indonesia di Mataram Tanggal . . . .)

Salam dan bahagia mudah-mudahan tetap pada junjungan kita K. Nabi Muhammad SAW, kepada nyonya-nyonya dan tuan-tuan, dan kepada sekalian pengikut-pengikutnya. Lebih dahulu saya mengenalkan diri bahwa saja Siti Moendjijah, salah seorang anggauta pengurus besar Muhammadiyah bagian Aisyiyah di Jogja. Besar harapan saja bahwa dengan perkenalan ini dapatlah agaknya menjadi langsung.

Kemudian daripada itu maka sekarang mulailah saja membicarakan beban saya seperti yang sudah termaktub dalam agenda no. 4, ialah atas opdrachtnya pengurus besar Aisyiyah.

Nyonya voozitster yang terhormat,

Banyak terima kasih saya ucapkan dengan penuh-penuh atas kemoerahan nyonya, bahwa nyonya sudah mengidzinkan pidato saya ini, dan kepada yang hadir saya pun meminta banyak-banyak terima kasih atas perhatiannya mendengarkan.

Ini hari, kegemibraan hati saya tidak akan ternilai dengan apa pun jua, sebab itu tidak putus-putus saya bersyukur kehadirat Tuhan semesta 'Alam. Dengan adanya gerakan ini, maka mulai sadar dan bangunlah bangsa kita perempuan Indonesia dari tidurnya yang nyenyak; secara yang berderu-deru senantiasa berhampiran dengan telinga mereka, dan memang sudah waktu kita kaum perempuan mulai maju selangkah kedua seterusnya, sebab matahari sudah terbit menyinari yang sangat

sulau. Mereka bangkit kalau-kalau ketinggalan untuk mencapai kemajuannya. Dengan ini maka timbul duka citanya dengan kemajuannya. Dengan ini maka timbul duka citanya dengan ichtiar sehingga dapat mengadakan congres ini hari.

Ini hari, adalah yang pertama kali dari congresnya kaum kita perempuan Indonesia, yang oleh mereka itu sudah memberanikan diri meninggalkan suaminya, anak, sanak saudara rumah, pekerjaan dan lain-lainnya, hanya untuk mengunjungi ini rapat besar yang menudingkan beberapa keperluan-keperluan untuk hidup bersama. Buat diri saya ini adalah suatu hal yang tidak sedikit harganya lebih-lebih dengan adanya ini Congres maka kenalan saya bertambah banyaklah jumlahnya buat pertama kali, Congres kita ini masih serba kuciwa, karena dari persediaan-persediaan kita yang masih lebih jauh kurangnya itu.

Soedah sementara lama kami, dari kaum Aisyiyah senantiasa memfikir-fikirkan bilakah kita. kaum perempuan Indonesia dapat beramah-ramahan untuk merundingkan sesuatu masalah bagi keperluan kita bersama. Ini hari cita-cita itu terkabullah, dan oleh karenanya maka tidaklah habis-habis kami mensyukur kepada Allah hubaya-hubaya akan gerakan itu dapatlah diperpanjang usianya dengan banyak buah usahanya. Halaman penghambatan yang merugikan terbebaslah, dan terluput dari segala gangguan yang menjerumuskan.

Penuh kepercayaan kami, bahwa nyonya-nyonya utusan dari berbagai-bagai perkumpulan yang sudah mempunyai organisatie baik atau peraturan rumah tangga molek niscaya sudah bersedia-sedia betapakah ikhtiar kita, supaya kita kaum perempuan dapat dipertinggi derajatnya tertimbang dengan sekarang ini, dan bahwasannya kita dapat menetapi segala sesuatu kewajiban yang bertali dengan hak kita perempuan. Hal ini tentulah nyonya-nyonya rasanya sudah lengkap sebab sudah berkemas dari mulai dari rumah masing-masing.

Pidato saya ini adalah suatu pertimbangan yang saya sajikan kepada nyonya-nyonya, dengan sangat saya hampar moga-

moga dalam pada mendengarkannya, djanganlah dipandang seperti pidato yang terasing di dengarnya, melingkar pandanglah atas nyonya punya pidato sendiri, begitulah dengan sebaliknya.

Ingat, pada galibnya kepada barang siapa yang mempunyai cita-cita yang tinggi dan mulia itu mungkin tercapai manakala liat ototnya, dengan singkat bersabar tawakal dan suka bekerja untuk mencapai ini maka bekalnya ialah :

Hendaklah kita mengekalkan baris persaudaraan dengan kokoh. Seungguhnya, demi syaitan itu mengetahui bahwa kita dalam persaudaraan itu sangat rapatnya, maka bukan main ichtiar si syaitan itu akan memicah persatuan, sebab itu wadjib kita ingat djangan sampai terjadi bertjerai-berai atas gangguannya. Buat menolak itu maka ikhtiarnya :

a. Rajin mengusahakan diri mencari obat dengan tidak memilih-milih ilmu pengetahuan, banyak tauladan, dan lebar pemandangannya;
b. Bekerja dengan sabar artinya tidak jemu melakukan sesuatu pekerjaan itu dengancerdik dan berati-ati.

Semua itu hendaknyalah kita kerjakan dengan sungguh-sungguh lagi bijaksananya. Sesuatu usaha melakukan pekerjaan bila mengabaikan kesungguhan hati, bidjaksana dan suci, maka jangan mengharap akan berhasilnya, lebih-lebih bila hanya dikerjakan dengan sesuka-suka dan dipermudah.

Gelagat dunia yang sekarang ini sudah ketara mulai "Duka tjita dan Bekerdja" boleh dikata seperti menanam padi yang dalam; Sungguh, belumlah sampai apda waktunya kita bersenang-senang, mendiamkan diri, enak-enak dan merenung.

Saudara-saudara, tunggulah sementara waktu dengan kesabaran hati, apabila kita bersungguh menyampaikan segala maksud itu dengan tidak jemunya, sebentar kita akan memetik buah usaha kita itu.

Conggres, nyonya-nyonya dan tuan-tuan yang terhormat,

Pada hemat adalah tingkat "Kemuliaan = Kederadjatan" itu terbagi jadi tiga bagian :

1. tinggi budinya

2. banyak ilmunya dan
3. baik kelakuannya.

Konon sekiranya kita dengan sesama memeriksa buku-buku tambo Dunia, maka lantaslah dapat mengerti dengan sendiri sampai kemanakah derajat kta perempuan itu. Sebagaian besar dari bangsa-bangsa itu berkepercayaan bahwa bangsa kami itu adalahhamba Tuhan yang sangat aripada manusia biasa, sehingga dipandangnya seperti hewan belaka. Dengan begitu maka sudah selayaknya bahwa bangsa kami perempuan itu wajib menurut dan setia barang apa yang diperintahkan oleh orang lelaki.

Pada zaman dahulu kita di Japan orang-orang perempuan dilarang keras berbakti kepada Allah, melakukan sesuatu pekerjaan yang sicipun dicegahnya, sehingga agamanya pun melarang tentang hal ini. Di negeri Cina djuga seperti itu, malah-malah buat masuk ke candinya dilarang juga.

Pun di Sindustan tidak akan suka ketinggalan, setali tiga uang. Dalam agama Hindu diterangkan, bahwa orang perempuan bangsa kami itu tidak suci; mereka dilarangnya dengan kuat-kuat tidak diperkenankan meremuk tentang seluk-beluknya kitab suci, dan apabila ia berani memegang salah satu. Artinya yang menjadi sesembahannya, maka dengan seketika itu juga dirusaknya itu arca (berhala).

Di tanah Arab ada lebih sekali penghinaan dan perendahan ini, ialah sebelum agama Islam lahir di dunia. Orang-orang perempuan bangsa kami, dipandangnya lebih rendah dari pada hewan pelihara'annya, anak-anaknya perempuan yang dilahirkan dari kandungan ibunya dengan hidup-hidup sampai mati membunuhnya, sebab dipandangnya tidak berfaedah sekalipun, dan membanyakkan beban makanannya. Orang perempuan memang tiada memunyai kekuatan seperti orang laki-laki, pada hal waktu itu dimusimnya orang-orang Arab sangat gemar membunuh, merampas lain orang punya hak, dan sangat kedjam hatinya.

Lima puluh tahun sebelum agama Islam adalah suatu pertanyaan yang sangat menghiraukan, yaitu adalah orang pe-

rempuan itu juga berjiwa? Waktu orang-orang Kristen membuat rapat di Maccon, salah seorang pendeta bernama Bischob bertanya : Termasuk golongan manusiakah orang-orang perempuan itu?

Dengan pertanyaan yang kemudian itu maka riuhlah orang membincangkannya, yang kemudiannya sebagian besar dari anggota rapat itu menetapkan bahwa orang-orang perempuan itu pun termasuk bangsa "Manusia" juga.

Salah seorang yang mengaku dirinya suci di . . . telah berkata : perkakas Syaitan (The Organ of the devil). Kaladjengking yang hendak mengigit. Pintu jalan masuknya Syaitan, dan jalan akan terdjerumus kedosaan (The gate of the devil, and theraad of iniquitj).

Ular Kisi jang menabur bisa, dan Naga yang sangat menakut-takutkan.

Pesawat dari Syaitan untuk mengambil jiwa kita.

Untung benar bahwa orang-orang yang bangsawan fikiran sudah bernasehat pada kita jalan : S.T. Bernard, S.T. Anthoniij, S.T Cijprian.

Adat istiadat orang mempelaikan ada di tanah Europa, maka profesor Holland bersabda demikian : Bahwa faedahnya orang berlaku bini itu ialah hendak mempersatukan diri antaranya orang lelaki dan perempuan, dan yang akan mengikat kerukunan antara satu sama lain dengan kokoh. Dalm pada perseroan itu maka adalah hak yang lebih besar atasnya ada pada fihak lelaki; si istri tidak berhak menjual atau lain-lainnya atas harta benda, dan tidak berkuasa membuat sesuatu wasiyat, atau membuat sesuatu perjanjian (contract) atas tanggungannya sendiri.

Undang-undang hukum yang menentukan bahwa fihak istri tidak berhak sesuatu apa itu pada galibnya berlaku di negeri Inggris.

Tuan Hepworth berkata demikian : Peraturan-peraturan yang sudah lazim kita jalankan itu, maka si istri adalah dalam penguasanya suaminya. Oleh krena itu walaupun orang perempuan yang masih muda, suci, cantik dan yang kaya sekalipun mungkin menjadi genggamannya seorang suami yang kejam.. . .

Timbulnya keadaan-keadaan ini semua asal mulanya dari pengajarannya pemimpin-pemimpin bangsa barat. Serentak kaum perempuan terasa akan berat baeban penghidupannya lantaran dari tindesan, semena-mena, perendahan dan lain-lain sebagainya djuga, tidak berhak atas barang hartanya mereka punya waris, maka bangkitlah hatinya bergerak hendak menuntut haknya "Derajat Perempuan".

Mereka kaum perempuan itu berfikir, bahwa yang menyebabkan haknya hina-hina itu lantara bodoh. Baiklah sekarang kami bergerak madju mentjari pengetahuan dengan bersekolah, dan bahwasannya perempuan itu sama saja dengan haknya lelaki.

Dengan keadaan-yang demikian itu maka tercapailah maksudnya menuntut pengetahuan itu, dan sungguh benar perempuan zaman sekarang banyak yang pandai-pandai lantaran dari belajar di sekolah-sekolah. Hanya sayang sekali, bahwa mereka itu tidak dapat menggunakan kepandaiannya itu dengan sepertinya, malah kelebih-lebihan dari batasnya. Boleh jadi hal ini tersebab dari kepayahan hidupnya, lantas dapat senjata untuk menjadi penawar.

Kemajuan perempuan pada akhir-akhir ini sudah melebihi dari kodratnya, ta'kan tertemu dengan sifat keperempuannya, sebagian dari kemajuan itu maka mereka lantas bekerja ada di fabrik, mendjalankan spoor, motor terbang, dan lain-lain malah ada yang menjadi kampiun gelut, gontokan, hingga menyebrang lautan akan mencari tandingannya. Dengan begitu maka sudah barang tentu abdannya kentara keras-keras dan ototnya pun melotot dengan sendirinya. Dalam pada itu mencari tanding itu maka maksudnya mencari uang semata-mata.

Tidak saja demikian kemajuannya, tapi sekarang ada yang model baru yakni potong rambut presis seperti orang laki, juga pakaiannya sudah merata banyak yang memakai cara orang lelaki, dengan singkat maka kemajuan perempuan pada galibnya tidak sukalah dengan lelaki, baik sebarang apa saja, sehingga sifat keperempuannya tidak lagi tampak!

Saudara-saudara.

Adakah keadaan yang demikian itu sudah sesuai dengan kemajuan perempuan, terutama bagi kaum dan bangsa kami perempuan Indonesia yang sebenar-benarnya? Demikianlah pemandangan ini yang pertama kali dan yang kedua kali datang lah sekarang saja membicarakan tentang perceraian.

Congres yang terhormat,

Sulit benar hendaknya merundingkan tentang soal perceraian, apakah sebabnya hal ini sering kejadian. Salah satu sebabnya yakni : bahwa antara lelaki dengan istri berpisah; satu dengan lainnya belum pernah lihat; pada waktu dipelaikan dengan tidak usah ditanya-tanya, lantas dipaksa saja oleh orang tua atau walinya. Dengan inilah yang agaknya menjebabkan mereka itu bergerak mencari pergaulan yang merdeka antara lelaki dengan perempuan dengan iktiar apa saja yang dpat menjampaikan maksudnya, karena pada fikirannya bahwa dengan "vrije omgang" ini maka niscaya si laki dan si perempuan akan terang dapat melihat paras masing-masingnya, juga tentang peri adat kelakuannya niscaya tiada tertutup-tutup sehingga dengan ini maka mungkin langsung ya berhubungan bersuami istri dengan tidak akan tertemu perceraian.

Dengan leluasa menuruti hawa nafsunya sehingga mereka membuat tempat permandian, di mana pada tempat dimerdikakan orang lelaki dan perempuan berkunjung duyun-duyun mandi jadi satu dengna memakai pakaian yang sangat merdika pula yang oleh orang barat dinamai Badcostum. Dan bagaimana kah pakaian hari-hari yang merdika itu pakai? O, soungguh sangat cukup akan model-modelnya pakaian apa saja ada. Sebentar-sebentar tanti dengan mode yang bertentangan atas keperempuannya. Pakaiannya terbuka-buka meliputi urutannya, yang atas diturunkan dan yang bawah ditarik mengatas, lengan badjunya tidak pula menjadi soal penutupan malah-malah dipotong sama sekali.

Inilah, bahwa bagi nyonya-nyonya terutama pemimpin di Indoneia sayogiyannya memperhatikan benar jangan sampai cara yang demikian itu menjalar di tanah kita Indonesia.

Mereka bangsa Eropa berfikir, bahwa dengan cara yang demikian itu maka mungkinkah akan tidak bercerai dengan suaminya.

Surat chabar Natal Advertiser di Amerika yang terbit pada hari 16 bulan April 1926 ada memuat statistik dari buah penanya tuan (Rt. Rev) L.W.T. Manning, bischop (Penghulu dari agama Christen) di New York menerangkan : Bahwa sekarang ini di United States (Amerika) itp-tiap orang berlaki-istri 7, ada satu yang bercerai. Di Tokyo tiap-tiap 5, satu yang bercerai. Di Teas tiap-tiap 3,9 djuga ada satu. Di Oregon tiap-tiap 2,6 ada satu yang bercerai. Di kota Nevada dalam satu tahun ada orang 800 yang dipelaikan, dan seribu yang bercerai. Surat kabar Deily Express yang terbit pada hari 27 bulan Nopember 1926 memuat statistik yang disiarkan oleh departemen of Commerd (Kantor besar pengurus perniaga'an) menerangkan bahwa di Amerika tiap-tiap 13 orang berlaki istri ada 2 yang maju ke hadapan majelis pengadilan untuk minta cerai.

Demikian kisah yang telah terjadi dari golongan perempuan Barat.

Keadaan-keadaan yang begini rupa bagi kita kaum perempuan dan terutama pemimpin-pemimpin Indonesia adalah suatu kewajiban yang berat, yang harus diamat-amati benar-benar, dan yang tidak boleh abaikan atas tangungan kita.

Gedang artinya dan tidak dinilai harganya. Kongres kita perempuan Indonesia ini bahwa dengan dia niscaya keadaan - keadaan yang sangat mungil bagi kita itu dapatlah agak tertolak!

Mudah-mudahan Allah menolong kita tercapailah tujuan dan maksudnya Congres ini agar supaya kelak hari bangsa kami, perempuan mulia dan tinggi martabatnya, Amin.

Sesugguhnya bangsa kita ini sudah punya sendiri adat istiadat dan kelakuan (kasusilan Jav) yang alus, yang agaknya tidak akan kalah dengan kebarat-baratan dan lain-lain bangsa.

Akan tetapi lantaran terdorong dari pengaruh peridaran dunia yang pada sangkanya molek, permai, berkilau-kilau dan sebagainya, istimewa pula menang maka tergelincirlah keadaan bangsa kita Ya . . . . barang siapa yang baru ketempatan, maka tidak orang serba apa saja niscaya jelek, hina-dina dan tidak menarik penglihatan.

Bukan maksud kami bahwa semua kemajuan bangsa Eropa itu tidak seharusnya dicontoh, itu tidak : sebab diantaranya ada pula yang patut kita tiru. Kita wajib memilih mana yang baik dan layak kita tiru, dan mana pula yang tidak pada kepatutan semua itu dengan jalan yang dingin, tenang dan berfikir. Kemajuan bangsa barat menuntut ilmu pengetahuan adalah satu-satunya kemajuan yang tidak boleh kita bangsa Indonesia mencontohnya dengan bulat-bulat. Pada suatu maksud yang belum tercapai maka tidaklah ia suka memberhentikan diri melainkan terus menerus dicarinya hingga dapat, dan sekiranya sudah terdapat maka lantas dijalankan sebagaimana mestinya. Inilah ada sifat mempertinggi derajat bangsa! Bagi bangsa kita perempuan Indinesia tidak demikian halnya, ada pada kebalikannya itulah yang nyata dan hanya hal-hal yang kurang berharga itulah ditirunya seperti apa yang sudah kami uraikan di atas tadi.

Besar pengharapan kami moga-moga menjadi tuntunan bagi bangsa kita akan kemajuan mencari ilmu pengetahuan baik dimana saja tidak takut jerih lelah, berani menempuh sesuatu maksud yang mulia walaupun hingga pada jangka usianya, bekerja mencari hasil (berniaga) dengan kuat-kuat tidak takut rugi. Inilah yang harus kita perhatikan, supaya dengan kekuatan hati teguh itu maka cacatlah agaknya bangsa kita menjadi bangsa yang tidak rendah dan tidak pula menjadi miskin.

Belum kita dengar bahwa bangsa kita Indonesia yang sudah banyak jadi professor; paling tinggi pada abad ini hanya Mr. Dr. Ir. dan bangsa kita itu kalau berdagang kuatir rugi. Bilakah dapat kita menjadi mulia, sekiranya perasakan yang demikian itu masih terletak dalam sanubari bangsa kita, ini untuk kaum lelaki.

Congres, nyonya-nyonya dan tuan-tuan yang terhormat,

Sekarang sampailah pada pembicaraan tentang pemandangan dalam lingkungan Islam. Dalam pada pembicaraan ini tidak saja paksa-paksa supaya saudara-saudara masuk ke agama Islam bahwa sesungguhnya hal ini adalah terserah atas hajatnya masing-masing.

Hukum Islam diterangkan bahwa "Perempuan dan Lelaki" itu bedalah. Perbedaan ini bukan dari fihak lelaki lebih tinggi derajatnya dan fihak perempuan itu lebih rendah, tidak? Perempuan dan lelaki Islam itu masing-masing berhak berkemajuan dan berkesempurnaan dan bahwasanya yang dikata kemajuan dan kesempurnaan itu ialah menurut hak batas-batasnya sendiri-sendiri.

Ketahuilah, bahwa orang perempuan dilahirkan di dunia itu memang sudah membawa kodrat berbeda dengan orang lelaki. Umpamanya : fihak lelaki mempunyai kekuatan badan sehingga dengan itu maka dapatlah ia mengerjakan sesuatu pekerjaan yang berat-berat; tetapi fihak perempuan tidak demikian halnya, kekuatan badannya halus. Begitulah seterusnya. Bahwasannya kaum perempuan itu sudah mempunyai kuwajiban sendiri yang tidak dapat dikerjakan oleh kaum lelaki, yakni :

a. Bunting
b. Melahirkan anak dari kandungannya, dan
c. Memberi air susu, memelihara dan mendidik.

Tidak celanya orang perempuan tidak cakap mengerjakan sesuatu pekerjaan dari bagiannya lelaki, sebalinya pun tidak tercerca sekiranya orang lelaki itu tidak dapat mengerjakan dari kuwajibannya orang perempuan. Inilah memang sudah ada haknya masing-masing yang tidak dapat dipungkiri.

Sebagai juga dengan hal "Burung dan Harimau" , harimau dapat menggigit dan menelan dengan kuat-kuat, akan tetapi tidak dapat terbang. Sebaliknya, burung tidak cakap menggigit

dan menelan, tapi terbang itulah yang paling cakap. Kedua-duanya ini niscaya tidak akan menjadi cela diantara satu sama lain.

Teranglah sudah, bahwa beban kuwajiban orang perempuan menanggung keselamatan hidup bersama, itu berat dan sekiranya tanggungan ini ditambah pula, maka bukankah ini namanya menganiaya dan merendahkan diri sendirinya? Fikirlah dengan sungguh-sungguh.

Seorang sastrawan berkata : orang perempuan itu mendjadi bunganya Dunia. Bunga yang pelik lagi permai seharusnya ditaruk pada vaas tempat yang indah dan ada di atas meja yang baik lagi mengkilap; bukan patutnya bunga yang demikian itu ditaruk pada tempat sembarangan. Walaupun buqet yang elok pun tidak akan berharga bunga itu.

Adapun kuwajiban orang perempuan dan lelaki akan menuntut ilmu pengetahuan dan mengerjakan (amal) kebajikan sajalah haknya tidak sepatahpun dikurangkan akan haknya, terlebih pula dalam arti melakukan agamanya.

Kepada nyonya-nyonya dan tuan-tuan yang belum mengerti akan seluk-beluknya agama kita Islam ada yang bertanya demikian : Apakah sebabnya Islam mengadakan peraturan bermadu, dan thalaq itu ada di atas kekuasaannya orang lelaki? Bukankah ini ada suatu jalan perendahan bagi kaum perempuan?

Kalau ada orang yang bertanya demikian, maka kamipun timbul pertanyaan kepadanya : Adakah kebajukan dan kehargaan bagi perempuan yang dibuat permainan, tertimbang dengan perempuan itu dikawinnya?

Saudara-saudara,

Mudah-mudahan dalam pembicaraan saya ini tidak salah terima, bukan sama sekali saya bermaksud menggerakkan permaduan dan tidak pula mengancuri pikiran kaum lelaki bermadu; fihak perempuan dengan suka ridla menerima permaduan ini. Pertanyaan itu karena timbul dari beberapa dakwa-dakwa yang tidak sebenarnya kepada agama kita Islam, dikatakan bahwa Islam merendahkan derajat perempuan sebab

Islam meperkenankan bermadu dan bahwa thalaq ada pada tangan lelaki.

Fihak perempuan tidak memegang thalaq itu sudah pada tempatnya. Pada galibnya sifat perempuan itu sangat tergesa-gesa barang apa yang menjadi hajadnya, kurang sabar dan tanah, lembah, gampang sakit hati dan seterusnya. Tidak kurang-kurang perempuan yang menentang suaminya meminta thalaq dengan seketikanya. Untung bahwa lelaki yang bersifat sabar dan kuat fikirnya memegang thalaq itu, jika tidak niscaya mungkin terjadi tiap-tiap bulan sekali bercerai dan seumpama fihak perempuan yang memegang itu maka bolehlah dipastikan tiap-tiap pekan bercerai. Celakanya dari fihak perempuan bahwa lantaran dari lemah fikirnya itu dan dari sebab tergesa-gesa sembarang hajatnya, maka mungkinkah kemenyesalan hatinya atas perbuatannya tersebut. Fihak lelaki memegang thalaq, artinya bahwasanya thalaq atau perempuan itu dalam tangannya si lelaki, bolehlah ia berbuat barang apa yang diperkenankan menurut hukum agama dan sesungguhnya Tuhan Allah subehanahuwata'ala itu tidak senang melihat sikap lelaki yang gegabah melepaskan thalaq kepada isterinya, hendaklah fihak lelaki berhati-hati dan dengan bijaksana melepas itu, maka tidak akan menjadi sebab akan sesuatu hal yang sangat penting lagi menghalang-halangi akan hidup bersama antara lelaki dan isteri. Sebaliknya bagi fihak perempuan, sekiranya ditimbang-timbang dengan seksamanya bahwa hidup mereka dalam suami bini itu tidak membawa manfaat dan bahagia maka tidak halangan-nya fihak perempuan meminta thalaq kepada suaminya dan si suami harus meluluskan.

Saudara-saudara,

Kami serukan pidato saya ini dengan kuat-kuat ke hadapan saudara-saudara, terutama pemimpin bangsa kami, perempuan Indonesia yang hendak memperjuangkan peredaran dunia perempuan agar supaya "Mulia dan Utama", hendaknyalah dengan teliti lagi seksama mempelajari sesuatu masalah, dan dapat menimbang sendiri manakah yang baik dan jelek, sebab keterangan saya ini sangat singkatnya, sehingga untuk memberi seuluh yang luas niscaya tidak pada tempatnya diterangkan

pada majelis ini, hanyalah sekedar perlu menjadi pemandangan bagi gerak lajutnya kita punya "Congres Perempuan Indonesia".

Sekianlah pidato ini saya kuncikan dengan meminta banyak ma'af barang apa yang kurang atau janggalnya perkataan saya.
Wassalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatuh . . . . . .